

**PERAN GURU IPS DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
EMOSIONAL PADA SISWA KELAS VII DI SMP MUHAMMADIYAH 06
DAU MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

*Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Srata
Satu Sarjana Ilmu Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (S.Pd)*

Oleh :

NUR QOMARIYAH

NIM. 16130035



JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

**PERAN GURU IPS DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
EMOSIONAL PADA SISWA KELAS VII DI SMP MUHAMMADIYAH 06
DAU MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

*Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Srata
Satu Sarjana Ilmu Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (S.Pd)*

Oleh :

NUR QOMARIYAH

NIM. 16130035



JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN GURU IPS DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
EMOSIONAL PADA SISWA KELAS VII DI SMP MUHAMMADIYAH 06
DAU MALANG**

SKRIPSI

Oleh :



Nur Qomariyah
NIM. 16130035

Telah Disetujui :
Dosen Pembimbing



Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP. 197503102003121004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A
NIP. 197107012006042001

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN GURU IPS DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA SISWA KELAS VII DI SMP MUHAMMADIYAH 06 DAU MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nur Qomariyah (16130035)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 29 Juni 2020 dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu

Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Aniek Rahmaniah, S.Sos., M.Si
NIP. 197203202009012004

Sekretaris Sidang

Dr. H. Muhammad In'am Esha, M. Ag
NIP. 197503102003121004

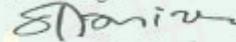
Pembimbing

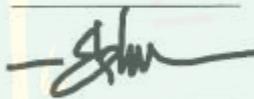
Dr. H. Muhammad In'am Esha, M. Ag
NIP. 197503102003121004

Penguji Utama

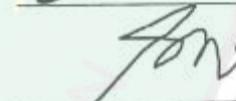
Dr. H. Zulfi Mubareq, M. Ag
NIP. 197310172000031001

Tanda Tangan



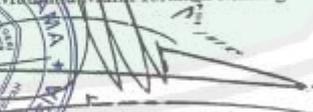






Mengesahkan,
Ketua Universitas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 196508171998031003

**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nur Qomariyah

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Malang, 04 Juni 2020

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi siswa dibawah ini :

Nama : Nur Qomariyah

NIM : 16130035

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Peran Guru IPS Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP. 197503102003121004

HALAMAN PERSEMBAHAN

Allah SWT

Yang telah melimpahkan karunia serta hidayahnya, yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk jalan yang benar dan segala kenikmatannya.

Nabi Muhammad SAW

Sholawat serta salam tak luput dipersembahkan kepada sang baginda agung Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kebenaran bagi seluruh ummat manusia dari jalan kegelapan menuju jalan terang benderang.

Ayah dan ibu

Pertama kepada ayah saya yang menjadi motivasi terbesar saya untuk terus tetap bangkit dan semangat dalam menyelesaikan karya dalam tugas akhir skripsi ini. Serta ibu yang selalu tiada hentinya berdo'a untuk kesuksesan dunia dan akhirat.

Hingga berkat salah satu doanya saya mampu menyelesaikan tugas akhir ini

Kakak dan adik

Kakak yang selalu memberikan arahan dan motivasi yang terarah untuk menuntaskan tugas akhir ini dan banyak mensupport dalam hal apapun. Dan adikku-adikku tercinta yang menyemangati tiada hentinya

Sahabat

Teruntuk sahabat-sahabat saya Ainun Khusnwati, Umi Azizah dan teman terbaik yang juga senantiasa membantu saya Nihayatul Qanitah, Rosidatul Halim N.P, dan An-Nur Eza F. yang selalu menemani dan mensupport dalam berjuang untuk menuntaskan tugas akhir ini

Teman Jurusan Pendidikan IPS 2016

Yang selalu membantu dan saling berbagi selama masa perkuliahan hingga tertuntaskannya tugas akhir skripsi, semoga kita semua sukses dunia dan akhirat dan mencapai masa depan yang dicita-citakan. Amin

Untuk Indonesia

Semoga segera membaik dan kembali berseri dari masa pandemi COVID-19

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“ Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya
beserta kesulitan itu ada kemudahan “

(Surah Al – Insyirah 5-6)



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 04 Juni 2020

Yang membuat pernyataan



Nur Qomariyah
NIM. 16130035

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT dzat yang telah memberikan segala kenikmatan dan kerahmatan serta taufiq Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Shalawat serta salam tetap terucapkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakan syari'at Allah SWT, Amin ya rabbal alamin.

Skripsi ini ditunjukkan untuk memenuhi salah satu tugas wajib yang ditempuh oleh mahasiswa, sebagai salah satu syarat tugas akhir selama belajar di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Skripsi ini disusun penulis dengan bekal ilmu pengetahuan yang didapat dengan kemampuan terbatas, sehingga jauh dari kesempurnaan dan peneliti mengucapkan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah memberi arahan bantuan dan bimbingan serta petunjuk dalam penyusunan proposal skripsi sehingga dapat terselesaikan oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Kedua orang tua (Bapak dan Ibu) tercinta yang selalu memberi dukungan, mendidik, dan membimbing dengan kesabaran dan mencurahkan kasih sayang serta selalu mendoakan segala sesuatu yang diinginkan anaknya terutama dalam hal pendidikan, serta seluruh

keluargaku ku yang turut memberikan dukungan dalam penyelesaian tugas akhir.

2. Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Prof. Dr. H. Agus Maimun M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan pelayanan dan bimbingan selama penulis menempuh masa perkuliahan.
4. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan dan mengarahkan saya serta membimbing dan menyelesaikan penyusunan proposal skripsi ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang telah membimbing dan memberikan banyak ilmu kepada penulis selama kuliah.
7. Semua teman-teman Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2016 khususnya PIPS B yang selalu memberikan dukungan motivasi kepada penulis.

8. Teman satu asrama Umi Azizah terima kasih selalu memberikan motivasi dan dorongan untuk menyusun proposal skripsi serta membagi informasi selama penyusunan.
9. Teman seperjuangan Ainun Khusnawati dan An Nur Eza F. yang telah memberikan dorongan agar semangat menyelesaikan proposal skripsi.
10. Teman PKL (Zuni dan Nisa) telah memberikan semangat untuk menyelesaikan proposal skripsi.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan proposal skripsi.

Semoga segala bantuan dan motivasi yang diberikan kepada penulis dapat bermanfaat dan semoga dibalas dengan kelimpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT. Penulis menyadari selama menyusun skripsi ini dengan bekal ilmu pengetahuan yang didapat dengan kemampuan terbatas, sehingga jauh dari kesempurnaan yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Maka penulis berharap karya tulis yang dilaporkan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun penulisnya. Semoga karya ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semuanya. Aamin Ya Robbal Alamin

Malang, 04 Juni 2020



Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= A	ر	= R	غ	= Gh	ء	= 'a
ب	= B	ز	= Z	ف	= F	ي	= 'i
ت	= T	س	= S	ق	= Q		
ث	= Ts	ش	= sy	ك	= K		
ج	= J	ص	= sh	ل	= L		
ح	= H	ض	= dl	م	= M		
خ	= Kh	ط	= th	ن	= N		
د	= D	ظ	= zh	و	= W		
ذ	= Dz	ع	= 'a	هـ	= H		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ =aw

أَيَّ =ay

أُوَّ =uu

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Originalitas Penelitian	18
Tabel 1.2	: Data Prestasi Siswa.....	116
Tabel 1.3	: Data Fasilitas Sekolah.....	118



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I : Bukti Konsultasi

LAMPIRAN II : Biodata Mahasiswa

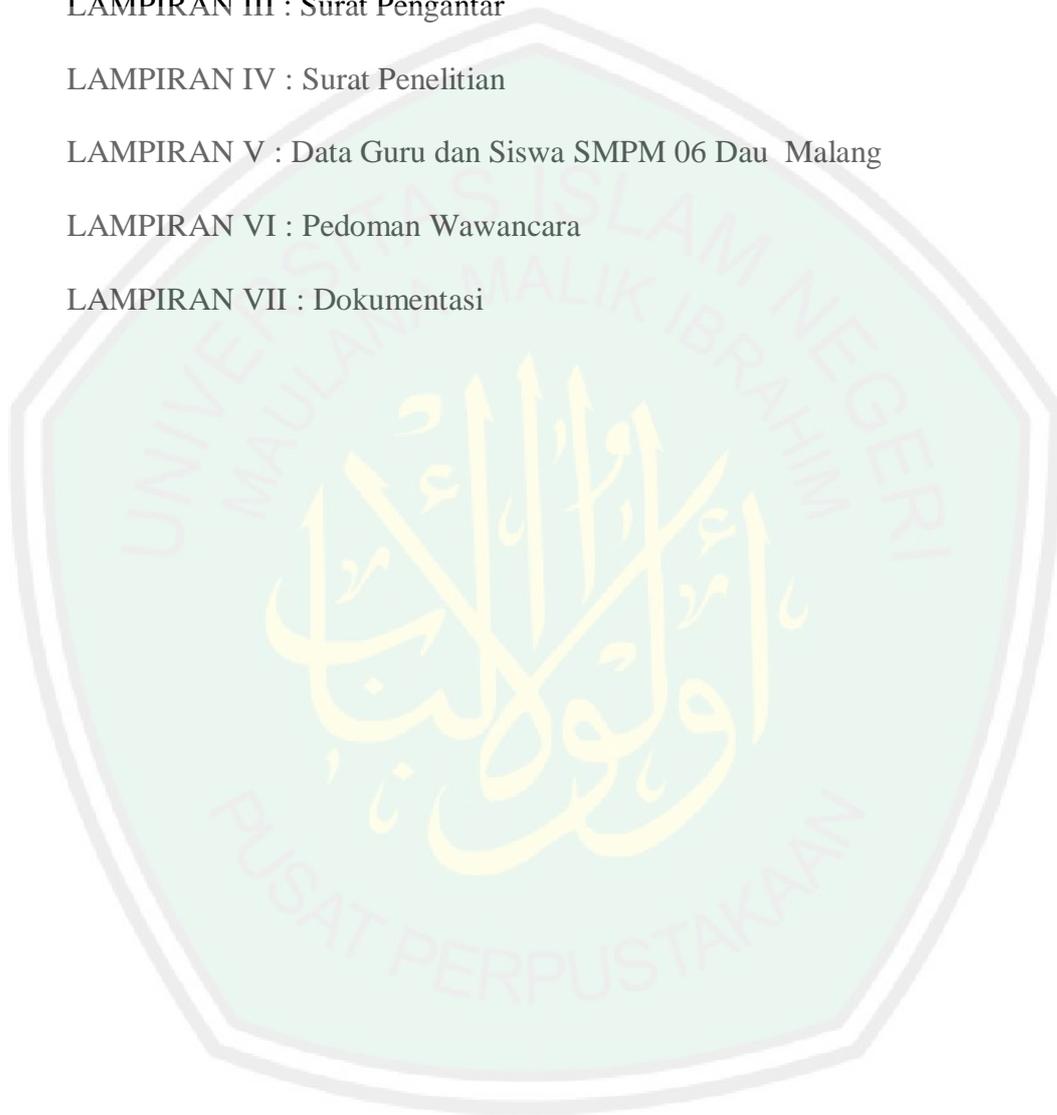
LAMPIRAN III : Surat Pengantar

LAMPIRAN IV : Surat Penelitian

LAMPIRAN V : Data Guru dan Siswa SMPM 06 Dau Malang

LAMPIRAN VI : Pedoman Wawancara

LAMPIRAN VII : Dokumentasi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah.....	29
G. Sistematika Pembahasan.....	30

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	32
1. Konsep Tentang Guru.....	32
a. Pengertian Guru	32
2. Konsep Tentang Peran Guru	36
a. Peran Guru.....	36
3. Konsep Tentang Ilmu Pengetahuan Sosial	48
a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial	48
4. Konsep Tentang Peran Guru IPS.....	56
a. Peran Guru IPS	56
5. Konsep Tentang Kecerdasan Emosional	60
a. Pengertian Kecerdasan	60
b. Pengertian Emosional.....	62
c. Pengertian Kecerdasan Emosional	67
d. Manfaat Kecerdasan Emosional	69
e. Karakteristik Kecerdasan Emosional	70
f. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional.....	72
g. Peran Emosi Dalama Proses Pembelajaran	73
h. Karakteristik Pertumbuhan Emosional Pada Fase Anak	75
i. Cara Mengembangkan Kecerdasan Emosional	79

2. Kerangka Berfikir	89
----------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	90
2. Kehadiran Peneliti.....	91
3. Lokasi Penelitian.....	92
4. Data dan Sumber Data.....	93
5. Teknik Pengumpulan Data	95
6. Teknik Analisis Data.....	99
7. Pengecekan Keabsahan Data	100
8. Prosedur Penelitian	102

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data dan Hasil Penelitian	104
1. Profil SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang.....	104
a. Sejarah Singkat Sekolah.....	104
b. Letak Geografis Sekolah	107
c. Identitas Sekolah.....	107
d. Visi Misi Sekolah.....	108
e. Struktur Organisasi Sekolah.....	110
f. Data Guru	111
g. Data Siswa	113
h. Prestasi Sekolah	116
i. Fasilitas Sekolah	118

B. Hasil Penelitian 118

a. Hasil Observasi

1. Peran Guru IPS dalam Mengembangkan Kecerdasan

Emosional Pada Siswa Kelas VII di SMP
Muhammadiyah 06 Dau Malang 120

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam

Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Siswa
Kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang...126

BAB V PEMBAHASAN

1. Peran Guru IPS dalam Mengembangkan Kecerdasan

Emosional Pada Siswa Kelas VII di SMP
Muhammadiyah 06 Dau Malang 151

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam

Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Siswa
Kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang...165

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan..... 166

B. Saran169

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Qomariyah, Nur. 2020. *Peran Guru IPS Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Pada Kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Skripsi : Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag

Kata kunci: Peran Guru IPS, Kecerdasan Emosional

Guru IPS memiliki peran penting dalam hal mewujudkan pencapaian pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas di sekolah. Agar pencapaian kualitas pendidikan dan pembelajaran dapat berjalan secara optimal perlu diupayakan bagaimana mengembangkan diri peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan emosional yang stabil.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang. Fokus masalah yang akan dikaji adalah: 1) Peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang. 2) Faktor- faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian dilaksanakan dengan tahap persiapan, pelaksanaan, penyelesaian. Subjek penelitian adalah guru IPS. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tiga komponen utama yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang meliputi: a) Guru IPS berperan sebagai pendidik b) Guru IPS sebagai pembimbing c) Guru IPS sebagai penasehat d) Guru IPS sebagai motivator e) Guru IPS sebagai fasilitator. Faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional adalah sarana dan prasarana yang mendukung serta antusiasme dari siswa serta lingkungan yang kondusif, nyaman dan tenang, serta dukungan dari guru untuk selalu memperhatikan perkembangan perilaku dan karakter siswa. Faktor yang menghambat pengembangan ESQ adalah: 1) Terbatasnya waktu pertemuan dan interaksi antara guru dan siswa. 2) Kecerdasan emosional siswa merupakan kecerdasan yang tidak permanen 3) kurangnya motivasi atau perhatian orang tua 4) tidak adanya penilaian secara tertulis secara langsung mengenai sejauh mana kecerdasan emosional siswa 5) kurangnya kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan pembelajaran yang dilakukan di kelas.

ABSTRACT

Qomariyah, Nur. 2020. The Role of Social Sciences Teachers in Developing Student Emotional Intelligence in Class VII at SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang. Thesis. Department of Social Sciences Education. Faculty of Education and Training. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisor: Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag

Keywords: The Role of Social Sciences Teachers, Emotional Intelligence

Social studies teachers have an important role in realizing the achievement of quality education and learning in schools. In order to achieve the quality of education and learning to run optimally, it is necessary to strive to develop students themselves to develop stable emotional intelligence.

This study aims to determine the role of social studies teachers in developing emotional intelligence in grade VII students at SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang. The focus of the problem to be examined is: 1) The role of social studies teachers in developing emotional intelligence in class VII students at SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang. 2) Supporting and inhibiting factors in developing emotional intelligence in grade VII students at SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang.

This research is a qualitative research. The research was carried out with the stages of preparation, implementation, completion. The subject of the study was the social studies teacher. Data collection techniques using the method of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses three main components, namely data reduction, data display, and data verification.

From the results of the study note that the role of social studies teachers in developing emotional intelligence in grade VII students at SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang include: a) Social studies teachers play a role as educators b) Social Sciences teachers as mentors c) Social Sciences teachers as advisors d) Social Sciences teachers as motivators e) Social studies teacher as facilitator. Supporting factors in developing emotional intelligence are facilities and infrastructure that support and enthusiasm from students and a conducive, comfortable and peaceful environment, and support from teachers to always pay attention to the development of student behavior and character. Factors that hinder the development of ESQ are: 1) Limited time for meetings and interactions between teachers and students. 2) Emotional intelligence of students is impermanent intelligence 3) lack of motivation or attention of parents 4) absence of written assessment directly about the extent of student emotional intelligence 5) lack of students' ability to understand and apply learning done in class.

مستخلص البحث

مرية، نور. 2020. دور معلمي العلوم الاجتماعية لتطوير الذكاء العاطفي للطلاب في الصف السابع في مدرسة المتوسطة المحمدية 06 داو مالانج. رسالة لليسانس. قسم التربية الاجتماعية، كلية علوم التربية والتدريس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور. محمد إنعام إشا، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: دور معلمي العلوم الاجتماعية، الذكاء العاطفي

المعلم للعلوم الاجتماعية له دور مهم في تحقيق جودة التعليم والتدريس في المدرسة. لتحقيق جودة التعليم والتدريس يمكن تشغيل عن كيفية تطوير الطلاب لتطوير الذكاء العاطفي مستقرة.

يهدف هذا البحث إلى تحديد دور معلمي العلوم الاجتماعية في تطوير الذكاء العاطفي في طلاب الصف السابع في مدرسة المتوسطة المحمدية 06 داو مالانج. محور المشكلة التي سيتم دراستها هو: (1) دور معلمي العلوم الاجتماعية في تطوير الذكاء العاطفي في طلاب الصف السابع في مدرسة المتوسطة المحمدية 06 داو مالانج. (2) العوامل الداعمة والحوافز في تطوير الذكاء العاطفي في طلاب الصف السابع في مدرسة المتوسطة المحمدية 06 داو مالانج.

هذا البحث هو بحث نوعي. يتم تنفيذ البحوث مع مرحلة الإعداد والتنفيذ والإنجاز. موضوع البحث هو المعلم العلوم الاجتماعية. تقنيات جمع البيانات باستخدام أساليب المراقبة والمقابلات والتوثيق. تقنيات تحليل البيانات باستخدام ثلاثة مكونات رئيسية هي تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق من البيانات.

ومن نتائج البحث أن دور المعلمين العلوم الاجتماعية في تطوير الذكاء العاطفي في طلاب الصف السابع في مدرسة المتوسطة المحمدية 06 داو مالانج يشمل: (أ) المعلمين العلوم الاجتماعية بمثابة المعلمين (ب) المعلمين العلوم الاجتماعية كمشرف (ج) المعلمين العلوم الاجتماعية كمستشار (د) المعلمين العلوم الاجتماعية كمحفزات (هـ) المعلمين العلوم الاجتماعية كميسرين. العوامل الداعمة في تطوير الذكاء العاطفي هي الوسائل والبنية التحتية التي تدعم وحماس الطلاب والبيئة المواتية والمريحة والسلمية، والدعم من المعلمين لإيلاء الاهتمام دائمًا لتطوير سلوك الطلاب وشخصيتهم. العوامل التي يمنع تطور *ESQ* هي: (1) وقت محدود من الاجتماع والتفاعل بين المعلمين والطلاب. (2) الذكاء العاطفي للطلاب هو ذكاء غير دائم (3) عدم وجود الدافع أو الرعاية الأبوية (4) عدم القيم المكتوب مباشرة على مدى الذكاء العاطفي للطلاب (5) عدم قدرة الطلاب على فهم وتنفيذ التعلم المنجز في الفصول الدراسية.



BAB 1 PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan kecerdasan emosional, pengendalian diri, kepribadian yang baik, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pengertian pendidikan diatas menunjukkan bahwa tugas seorang pendidik adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, serta ikut berperan dalam membantu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta membentuk kepribadian baik secara lahir dan batin sehingga munculah di dalam diri peserta didik kecerdasan yang di terimanya melalui seorang pendidik.

Tujuan utama pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang baik serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam rangka memelihara eksistensi setiap bangsa di dunia sepanjang zaman. Pendidikan sangat menentukan bagi terciptanya peradaban masyarakat

¹Undang-Undang, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Sinar Grafika, (2008), hal.3.

yang lebih baik, untuk itu perwujudan masyarakat yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab bagi pendidikan terutama bagi peserta didik untuk tampil kreatif, mandiri dan bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Namun faktanya dalam dunia pendidikan, ukuran keberhasilan belajar tidak hanya terletak pada prestasi belajar yang dinyatakan dalam raport, melainkan juga terletak pada perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal ini secara otomatis dapat menjadikan siswa pribadi yang berhasil dalam hidupnya.

Pada saat ini krisis moral yang menimpa Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai emosional terhadap anak. Kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pendidikan di Indonesia saat ini, sebab pendidikan sekarang ini lebih cenderung mengutamakan kognitif anak, dan pada kecerdasan-kecerdasan yang lainnya.

Di antara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan sesuai yang diharapkan adalah karena banyak pendidikan kita selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan saja, tanpa diimbangi oleh kecerdasan emosional.

Berdasarkan permasalahan yang banyak timbul di dunia pendidikan inilah, guna mempersiapkan/melahirkan generasi-generasi pendidikan yang berkualitas, tidak hanya berintelektual tinggi, berwawasan luas tapi juga harus memiliki kemantapan emosi. Sehingga dapat dipahami betapa

pentingnya peningkatan kecerdasan emosional pada siswa dalam dunia pendidikan.

Banyak contoh di sekitar kita membuktikan orang yang memiliki kecerdasan otak saja belum tentu sukses berkiprah didunia pekerjaan, seringkali justru orang yang berpendidikan formal rendah banyak yang ternyata mampu lebih berhasil, karena mereka memiliki kecerdasan emosi seperti, ketangguhan mental, inisiatif, optimis dan kemampuan beradaptasi.

Peserta didik lebih sering dites IQ, namun tidak pernah diberi tes kecerdasan yang lain seperti EQ (Emotional Qoutient). Peran kecerdasan akademik (kognitif) yang akan menyongsong kesuksesan hidup seseorang sekitar 20 %. Sedangkan yang 80% lainnya berupa faktor – faktor lain yang disebut kecerdasan emosi.²

Hal ini dikarenakan emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar atau dapat menghentikannya sama sekali. Maka pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi yang positif pada diri peserta didik. Serta dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Kemudian seharusnya guru khususnya guru IPS tidak hanya mementingkan dan memperhatikan pendidikan anak hanya pada segi intelektualnya (IQ) saja, akan tetapi lebih penting dari itu, dari segi

²Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Pendidikan*, (2012) Penerbit : Ar-rruz Media, hal 159.

Emosional (EQ) guru IPS harus memetingkan dan memperhatikannya. Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan belajar menghargai perasaan yang ada pada diri kita dan orang lain dan menanggapi dengan tepat dan di terapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan emosional tidaklah di tentukan sejak lahir, melainkan dapat di pupuk dan dikembangkan dalam diri anak melalui pembiasaan sehari-hari dan dibawa terus oleh anak dalam berinteraksi dengan orang lain sampai ia dewasa kelak. Keluarga dan sekolah seharusnya berperan aktif dalam memberikan stimulus melalui penanaman nilai-nilai yang baik dan tepat yang dapat menciptakan emosi anak yang positif guna memupuk kecerdasan emosional pada anak. Lingkungan yang pertama dikenal anak adalah keluarga, keluarga merupakan bentuk kekerabatan terkecil sosial. Seorang anak dalam keluargamendapat pendidikan yang pertama dan utama dari orang tuannya, keluarga juga sangat berperan dalam membentuk pribadi yang matang guna memupuk kecerdasan emosional anak.

Kecerdasan emosional sangat penting di kembangkan di sekolah karena untuk mendidik anak yang cerdas secara emosional dengan kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan kesanggupan membina hubungan menjadi bagian dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Peran guru IPS sangatlah penting terhadap perkembangan emosi peserta didiknya di

sekolah. Guru IPS memberikan bimbingan dan pengarahan dalam mendidik siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia disinalah peran penting pendidikan.

Kecerdasan ini tidak semata-mata tidak didasarkan pada perkembangan secara alamiah. Kematangan emosi seseorang tidak semata-mata tidak didasarkan pada perkembangan biologisnya, tetapi tergantung pada proses pendidikan, pelatihan dan bimbingan yang terus menerus. Emosi anak sering kali berbeda dengan orang dewasa,terlebih pada anak yang baru menginjak masa remaja.ciri khas emosi anak yaitu emosi takut dan marah yang berlebihan, hal ini menjadi faktor fundamental bagi emosi anak.

Terkait dengan kecerdasan intelektual (IQ) yang perlu diterapkan kepada anak kecerdasan emosional (EQ) tidak kalah pentingnya. Harus di akui kecerdasan intelektual (IQ) memiliki peran penting dalam kehidupan dan keberhasilan seseorang, namun harus digaris bawahi memiliki kecerdasan intelektual (IQ) saja belum cukup dalam mejamin kebahagiaan hidup, sehingga perlu adanya kecerdasan emosional (EQ). Jika membiarkan kecerdasan intelektual yang berkuasa dalam diri anak tanpa di landasi dengan kecerdasn emosional, maka akan mempengaruhi tumbuh kembang mental dan kejiwaan anak yang cenderung mengarah pada perilaku anak.

Ada banyak keuntungan jika seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai: pertama, kecerdasan emosional jelas mampu

menjadi alat pengendalian diri. Kedua, kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membersihkan ide, konsep atau sebuah produk. Ketiga, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan.

Berkaitan dengan hal tersebut maka pendidik harus memperhatikan bagaimana kondisi peserta didik mengenai kecerdasan emosional serta perkembangannya. Pendidik ini di tuntut untuk mengantarkan peserta didik untuk menjadi manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga harus cerdas secara emosional. Dalam hal ini perlu adanya tinjauan bagaimana peran guru IPS benar-benar dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas VII di sekolah, serta bagaimana

Dari hasil penelitian di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang, permasalahan yang sering muncul dan sering dialami siswa khususnya dalam kecerdasan emosionalnya adalah siswa belum mampu mengontrol emosi, lebih tersinggung, memiliki sensitif yang tinggi, kurang percaya diri, egois, dan mudah terpengaruh. Sedangkan dampak positif dari kecerdasan spiritual yang diterapkan di sekolah tersebut adalah siswa sangat rajin dalam melakukan sholat sunah dhuha maupun sholat wajib secara berjamaah dan melakukan kegiatan yang bersifat religus yaitu ngaji di kelas yang dilakukan disekolah tersebut.

Dari hasil observasi di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang, masalah yang sering terjadi ketika dalam proses pembelajaran di kelas

yaitu kurangnya rasa percaya diri ketika di suruh maju untuk menjelaskan materi, kurangnya rasa tanggung jawab ketika ada tugas, lebih cenderung tidak dapat mengendalikan emosinya sehingga tidak mampu menempatkan emosi sesuai situasi dan kondisi saat pembelajaran di kelas, lebih tersinggung, mudah terpengaruh, tidak mampu mengendalikan amarah, dan juga tidak dapat memecahkan masalah,serta tidak memiliki rasa empati dan simpati kepada temannya dan juga tidak mengerti perasaan temannya.

Dari hasil wawancara guru IPS di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang, menurut beliau masalah yang terjadi yaitu sangat berhubungan dengan kecerdasan emosional, yaitu masalah kemampuan untuk mengontrol emosinya belum mampu dengan baik dan berempati. Bila pengembangan kecerdasan emosional dilakukan dengan benar, maka hal tersebut dapat membantu dan meningkatkan proses pembelajaran. Jika siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik maka akan mampu mengendalikan amarah, menjadi manusia yang bertanggung jawab dan dapat memecahkan masalah antar pribadi sehingga guru IPS juga merupakan faktor yang penting dalam memaksimalkan hal tersebut.

Dengan dasar itulah penulis merasa perlu dan tertarik untuk meneliti permasalahan di atas yang kemudian di tuangkan dalam bentuk sebuah skripsi yang berjudul **“Peran Guru IPS Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka harapan penulis penelitian dapat bermanfaat untuk:

1. Bagi Peneliti

Memahami dan mengetahui bagaimana peran guru IPS serta mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang.

2. Bagi Sekolah

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang dalam pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang.

3. Bagi Guru

Sebagai sebuah wacana kepada guru bidang studi agar lebih fokus dan serius dalam berperan sebagai guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional sehingga membuahkan hasil yang maksimal bagi peserta didik kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang.

4. Bagi Masyarakat dan Orang Tua Peserta Didik.

Penelitian ini memberikan gambaran kepada masyarakat dan orang tua peserta didik sebagai bahan untuk meningkatkan peran mereka yang sangat dominan dalam mendidik anak, sebaigaimana turut serta dalam mendidik generasi bangsa.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian adalah bagian dimana peneliti akan membandingkan persamaan dan perbedaan bidang kajian yang akan diteliti dengan penelitian – hasil penelitian oleh peneliti – peneliti sebelumnya sebagai berikut :

Pertama, hasil penelitian dari Marsudi(Skripsi) pada tahun 2016 berjudul “Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual Siswa di SDN 1 Jingglong Sutojayan Blitar”. Persamaan penelitian ini dengan proposal skripsi peneliti ialah terletak pada meneliti tentang kecerdasan emosional siswa. Selain itu metode yang digunakan peneliti juga sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan proposal skripsi peneliti ialah subjek dan objek penelitian serta meneliti tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa. Adapun proposal penelitian peneliti lebih fokus membahas peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Kedua, hasil penelitian dari Rizka Fitria Sari (Skripsi) pada tahun 2015 berjudul “Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak TK Aissyiyah Bustanul AfthalSapen Yogyakarta”. Persamaan penelitian ini dengan proposal skripsi peneliti ialah terletak pada meneliti tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Selain itu metode yang digunakan peneliti juga sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan proposal skripsi peneliti ialah

subjek dan objek penelitian serta meneliti tentang peranan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak TK . Adapun proposal penelitian peneliti lebih fokus membahas peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Ketiga, hasil penelitian dari Sugiyatno (Skripsi) pada tahun 2016 berjudul “Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Membimbing Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak”. Persamaan penelitian ini dengan proposal skripsi peneliti ialah terletak pada meneliti tentang kecerdasan emosional siswa. Selain itu metode yang digunakan peneliti juga sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan proposal skripsi peneliti ialah subjek penelitian dan meneliti tentang optimalisasi peran keluarga dalam membimbing kecerdasan emosional dan spiritual anak. Adapun proposal penelitian peneliti lebih fokus membahas peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Keempat, hasil penelitian dari Rahmawati(Skripsi) pada tahun 2017 berjudul “Peranan Guru Dalam Membangun Kemampuan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Dasar”. Persamaan penelitian ini dengan proposal skripsi peneliti ialah terletak pada meneliti tentang kecerdasan emosional siswa. Selain itu metode yang digunakan peneliti juga sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan proposal skripsi peneliti ialah objek penelitian dan meneliti tentang peranan guru dalam

membangun kemampuan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual anak. Adapun proposal penelitian peneliti lebih fokus membahas peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Kelima, hasil penelitian dari Ahmad Akbar(Skripsi) pada tahun 2016 berjudul “Peran Pendidik Sebagai Motivator Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual di Sekolah SMP”. Persamaan penelitian ini dengan proposal skripsi peneliti ialah terletak pada meneliti tentang kecerdasan emosional siswa. Selain itu metode yang digunakan peneliti juga sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan proposal skripsi peneliti ialah objek penelitian dan meneliti tentang peran pendidik sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Adapun proposal penelitian peneliti lebih fokus membahas peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Keenam, hasil penelitian dari Moch Sholehuddin (Jurnal Ilmiah) Vol.1 No.3 pada tahun 2018 berjudul “Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang”. Persamaan penelitian ini dengan proposal skripsi peneliti ialah terletak pada meneliti tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa. Selain itu metode yang digunakan peneliti juga sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan

penelitian ini dengan proposal skripsi peneliti ialah subjek dan objek penelitian. Adapun proposal penelitian peneliti lebih fokus membahas peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Ketujuh, hasil penelitian dari Hasanatul Mutmainah (Jurnal Ilmiah) Vol.7 No.1 pada tahun 2018 berjudul “Upaya Guru PAI Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMAN 1 Bojonegoro”. Persamaan penelitian ini dengan proposal skripsi peneliti ialah terletak pada meneliti tentang kecerdasan emosional siswa. Selain itu metode yang digunakan peneliti juga sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan proposal skripsi peneliti ialah subjek dan objek penelitian serta upaya guru PAI dalam peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual. Adapun proposal penelitian peneliti lebih fokus membahas peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Kedelapan, hasil penelitian dari Hasanatul Mutmainah (Jurnal Ilmiah) Vol.2 No.5 pada tahun 2018 berjudul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual pada anak usia 5-6 tahun di TK”. Persamaan penelitian ini dengan proposal skripsi peneliti ialah terletak pada meneliti tentang peran guru. Selain itu metode yang digunakan peneliti juga sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan proposal skripsi peneliti ialah subjek dan objek penelitian dan meneliti kecerdasan spiritual.

Adapun proposal penelitian peneliti lebih fokus membahas peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Kesembilan, hasil penelitian dari Nuredayu Omar(Jurnal Ilmiah) Vol.1 No.4 pada tahun 2018 berjudul “Antesedan Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosi Spiritual (ESQ) Dalam Kalangan Pelajar Sekolah SMA Berasrama Penuh dan Institusi Pengajian Tinggi”. Persamaan penelitian ini dengan proposal skripsi peneliti ialah terletak pada meneliti tentang kecerdasan emosional siswa. Selain itu metode yang digunakan peneliti juga sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan proposal skripsi peneliti ialah objek penelitian. Adapun proposal penelitian peneliti lebih fokus membahas peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Kesepuluh, hasil penelitian dari Johana E. Prawitasari(Jurnal Ilmiah) Vol.2 No.2 pada tahun 2018 berjudul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional di Sekolah Dasar”. Persamaan penelitian ini dengan proposal skripsi peneliti ialah terletak pada meneliti tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Selain itu metode yang digunakan peneliti juga sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan proposal skripsi peneliti ialah objek penelitian. Adapun proposal penelitian peneliti lebih fokus membahas peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Kesebelas, hasil penelitian dari Suhardi (Skripsi) pada tahun 2017 berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMP Negeri 2 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar”. Persamaan penelitian ini dengan proposal skripsi peneliti ialah terletak pada meneliti tentang peran guru. Selain itu metode yang digunakan peneliti juga sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan proposal skripsi peneliti ialah subjek dan objek penelitian serta meneliti kecerdasan spiritual. Adapun proposal penelitian peneliti lebih fokus membahas peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Keduabelas, hasil penelitian dari Ahmad Jamhari (Jurnal Ilmiah) Vol.1 No.2 pada tahun 2016 berjudul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Siswa di MA Al Bidayah Candi Kecamatan Bandung”. Persamaan penelitian ini dengan proposal skripsi peneliti ialah terletak pada meneliti tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Selain itu metode yang digunakan peneliti juga sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan proposal skripsi peneliti ialah objek penelitian. Adapun proposal penelitian peneliti lebih fokus membahas peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Ketigabelas, hasil penelitian dari Galuh Waro Iklima (Skripsi) pada tahun 2017 berjudul “Peran Guru Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMK Negeri 1 Jambu Kec Jambu Kab Semarang”. Persamaan penelitian ini dengan proposal skripsi peneliti ialah terletak pada meneliti tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Selain itu metode yang digunakan peneliti juga sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan proposal skripsi peneliti ialah subjek dan objek penelitian. Adapun proposal penelitian peneliti lebih fokus membahas peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Keempatbelas, hasil penelitian dari Rina Anjar Sari (Jurnal Ilmiah) Vol. 3 No. 1 pada tahun 2017 berjudul “Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMAN 1 Sambungmacan, Sragen”. Persamaan penelitian ini dengan proposal skripsi peneliti ialah terletak pada meneliti tentang peran guru. Selain itu metode yang digunakan peneliti juga sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan proposal skripsi peneliti ialah subjek dan objek penelitian serta peran guru. Adapun proposal penelitian peneliti lebih fokus membahas peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Kelimabelas, hasil penelitian dari Arif Rahman Prasetyo (Skripsi) pada tahun 2017 berjudul “Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di MTs Muhammadiyah Al Manar Kabupaten Demak”. Persamaan penelitian ini dengan proposal skripsi peneliti ialah terletak pada meneliti tentang peran guru dan kecerdasan emosional siswa. Selain itu metode yang digunakan peneliti juga sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan proposal skripsi peneliti ialah subjek dan objek penelitian. Adapun proposal penelitian peneliti lebih fokus membahas peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Marsudi • Strategi guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SDN 1 Jingglong Sutojayan Blitar. • Skripsi. • 2016. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang kecerdasan emosional siswa. • Metode yang digunakan kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian adalah SDN 1 Jingglong Sutojayan Blitar. • Meneliti strategi guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian adalah guru kelas VII SMPM 06 Dau Malang. • Meneliti peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMPM 06 Dau Malang.

2.	<ul style="list-style-type: none"> • Rizka Fitria Sari • Peranan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta. • Skripsi. • 2015, 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian adalah guru TK. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti peran guru IPS • Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP).
----	---	--	---	--

3.	<ul style="list-style-type: none"> • Sugiyatno, M.Pd. • Optimalisasi peran keluarga dalam membimbing kecerdasan emosional dan spiritual anak. • Skripsi • 2016 	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti kecerdasan emosional. 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian adalah keluarga. • Meneliti tentang Optimalisasi peran keluarga dalam membimbing kecerdasan spiritual anak. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti peran guru IPS.
4	<ul style="list-style-type: none"> • Rahmawati • Peranan guru dalam membangun kemampuan kecerdasan emosional dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti peran guru. • Sama-sama tentang kecerdasan emosional. 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian Sekolah Dasar • Meliti tentang peranan guru dalam 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti peran guru IPS • Penelitian dilakukan di SMP

	<p>kecerdasan spiritual anak di sekolah dasar .</p> <ul style="list-style-type: none"> • Skripsi • 2017 		<p>membangun kemampuan kecerdasan spiritual.</p>	
5.	<ul style="list-style-type: none"> • Ahmad Akbar, S.Pdi • Peran pendidik sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual di sekolah SMP • Skripsi • 2016 	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti peran pendidik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang peran pendidik sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti peran guru IPS • Penelitian dilakukan di SMP.

6.	<ul style="list-style-type: none"> • Moch Solehudin • Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa SMK Komputama Majenang. • Jurnal • 2018 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti peran guru • Sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional. 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian adalah SMK Komputama Majenang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti peran guru IPS • Penelitian dilakukan di SMP.
7.	<ul style="list-style-type: none"> • Hasanatul Mutmainah • Upaya guru PAI dalam peningkatan kecerdasan emosional 	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional. 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian adalah SMAN 1 Bojonegoro. • Meliti tentang upaya guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti peran guru IPS • Penelitian dilakukan di SMP.

	<p>dan spiritual peserta didik di SMAN 1 Bojonegoro.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jurnal • 2018 		<p>PAI dalam peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik.</p>	
8.	<ul style="list-style-type: none"> • Sri Lestari • Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia 5-6 tahun di TK. • Jurnal • 2017 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti peran guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian adalah TK. • Sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti peran guru IPS • Penelitian dilakukan di SMP.
9.	<ul style="list-style-type: none"> • Nuredayu Omar • Antesedan kecerdasan emosi, 	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional. 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian adalah SMA. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti peran guru IPS • Penelitian dilakukan di SMP.

	<p>kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosi spiritual (ESQ) dalam kalangan pelajar sekolah SMA berasrama penuh dan institusi pengajian tinggi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jurnal • 2017 			
10	<ul style="list-style-type: none"> • Johana E. Prawitasari • Peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional di 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti peran guru. • Sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional. 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian adalah SD. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti peran guru IPS • Penelitian dilakukan di SMP.

	<p>sekolah dasar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jurnal • 2016 			
11	<ul style="list-style-type: none"> • Suhardi • Peranan guru pendidikan agama islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik SMP Negeri 2 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar • Skripsi • 2017 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti peran guru. 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian adalah guru PAI. • Sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti peran guru IPS.
12	<ul style="list-style-type: none"> • Ahmad Jamhari 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti peran guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti peran guru IPS

	<ul style="list-style-type: none"> • Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) siswa di MA Al Bidayah Candi Kecamatan Bandungan • Jurnal • 2016 	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional. 	<p>adalah MA.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian dilakukan di SMP.
13	<ul style="list-style-type: none"> • Galuh Waro Iklima • Peran guru agama islam dalam mengembangkan kecerdasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti peran guru. • Sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional. 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian adalah guru agama. • Objek penelitian adalah SMK. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti peran guru IPS • Penelitian dilakukan di SMP.

	<p>emosional dan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Jambu Kec Jambu Kab Semarang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Skripsi • 2017 			
14	<ul style="list-style-type: none"> • Rina Anjar Sari • Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMAN 1 Sambungmacan, Sragen • Jurnal • 2017 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti peran guru. 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian adalah guru PAI. • Objek penelitian adalah SMA. • Sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti peran guru IPS • Penelitian dilakukan di SMP.

15	<ul style="list-style-type: none"> • Arif Rahman Prasetyo • Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di MTs Muhammadiyah Al Manar Kabupaten Demak • Skripsi • 2017 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti peran guru. • Sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional. 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian adalah MTs. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti peran guru IPS • Penelitian dilakukan di SMP.
----	--	--	--	---

F. Definisi Istilah

Istilah-istilah yang dipandang penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini untuk menghindari kesalah fahaman pembaca adalah sebagai berikut :

1. Peran guru

Peran guru merupakan sosok seorang yang dijadikan pelaku atau pemain dalam dunia pendidikan sebagai tokoh terhormat dalam masyarakat sebab ia nampak sebagai orang yang berwibawa, sebagai penilai, sebagai seorang sumber karena ia memberi ilmu pengetahuan, sebagai pembantu, sebagai wasit, sebagai detektif, sebagai obyek identifikasi, sebagai penyangga rasa takut, sebagai orang yang menolong memahami diri, sebagai pemimpin kelompok, sebagai orang tua/wali, sebagai orang yang membina, dan memberi layanan, sebagai kawan bekerja dan sebagai pembawa rasa kasih sayang.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional merupakan suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antarmanusia dalam menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang kemampuan untuk mengenali diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, kemampuan mengenali emosi orang, kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi diri, kemampuan membina

hubungan dengan orang lain, kemampuan untuk merencanakan dan meraih tujuan kehidupan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ialah gambaran mengenai isi laporan penelitian ini antara lain :

Bab I pendahuluan yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan. Uraian bab I ini bertujuan untuk menggambarkan secara umum keseluruhan isi laporan beserta batasan permasalahan yang akan dijelaskan penulis.

Bab II kajian pustaka yang berisi tentang teori dari beberapa literatur seperti : buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis dan jenis – jenis literatur lainnya yang menjadi acuan pokok peneliti dalam menganalisis data dari hasil penelitian, berisi juga kerangka berpikir yang bertujuan untuk menjelaskan kerangka konsep dalam pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan.

Bab III metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan prosedur penelitian.

Bab IV paparan data dan hasil penelitian yang berisi tentang menyajikan hasil data yang diperoleh oleh penulis selama di lokasi

penelitian dan juga terkait objek penelitian yang ditentukan. Sehingga diperoleh data yang valid terkait judul penelitian ini.

Bab V pembahasan yang berisi tentang menyajikan pemikiran penulis mengenai teori yang penulis fahami dengan hasil data yang diperoleh dilapangan, sehingga diperoleh beberapa kesenjangan dan perbedaan antara teori dan hasil penelitian di lapangan dan menjawab dari fokus penelitian.

Bab VI penutup berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan beberapa saran bagi obyek penelitian untuk peningkatan aktivitas yang perlu dikembangkan

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Tentang Guru

a. Pengertian Guru

Secara etimologi (asal usul kata) istilah “guru” berasal dari bahasa India yang artinya “orang yang mengajar tentang kelepaan dari sengsara”.³ Guru adalah pekerjaan yang berat, harus dapat menanamkan ilmu dan budi pekerti yang luhur, kini guru berarti pengajar.⁴ Guru merupakan orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Guru artinya orang yang pekerjaannya mendidik, mengajar, dan mengasuh. Seorang guru harus berdifat mendidik.⁵ Guru tidak hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai pendidik dalam arti yang sebenarnya.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 Pendidik profesional mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶ Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Selain memberikan sejumlah pengetahuan, guru juga

³ Shambuan, *Republika*, 25 November 1997

⁴ Mohammad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia* (Semarang, Dahara Prize, 1990) hlm. 80)

⁵ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta:Modern English Press, 1991) hlm. 494.

⁶ UUD 1945 Nomer 14 Thn.2005, Pasal.1

bertugas menanam nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya.⁷

Guru adalah seseorang yang tidak bisa digantikan perannya oleh sembarang orang. Seorang guru itu harus memiliki keprofesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian pengertian guru menjadi luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual, tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniyah. Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual maupun emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.⁸

Dari aspek lain, beberapa pakar pendidik telah mencoba merumuskan pengertian guru dengan definisi tertentu sebagai berikut :

1. Guru merupakan pendidik yang menjadi panutan di lingkungannya. Hal tersebut menurut Mulyasa,

“Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan

⁷ Pupuh Fathurrohman, M. Sobry Sutino, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm.43

⁸ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hlm. 11-12

lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin”.⁹

2. Guru yang menjadikan siswanya lebih baik. Menurut Thoifuri,

“Guru adalah orang-orang yang mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh, tleran, dan menjadikan peserta didiknya lebih baik dalam segala hal”.¹⁰

3. Guru merupakan tenaga profesional yang membantu siswa di sekolah. Hal tersebut menurut Zakiyah Daradjat,

“Guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan guru adalah tenaga profesional yang memabntu orang tua mendidik anak-anak pada jenjang pendidik sekolah”.¹¹

4. Guru merupakan pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Hal tersebut dalam Undang-Undang Republik Indonesia terkait pengertian guru

⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 37

¹⁰ Thoifuri , *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail Group, 2008), hlm. 61

¹¹ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hlm. 13

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹²

Guru memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar baik itu dari hasil pembelajaran maupun untuk keberhasilan siswa. Dengan kata lain seorang guru harus merencanakan proses belajar, dimana terjadi dengan adanya interaksi belajar mengajar. Guru bukan memaksa arah perkembangan murid, akan tetapi membimbing ke arah perkembangan murid itu masing-masing. Untuk itu pemahaman tentang murid adalah syarat yang amat penting bagi guru.¹³

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, guru adalah orang yang mempunyai banyak ilmu yang membantu para orang tua untuk mendidik anak-anaknya dalam jenjang pendidikan sekolah, yang mana guru juga identik dengan kata “di gugu lan di tiru”, maksudnya disini adalah, bahwa semua perkataan dan perbuatan guru itu akan dicontoh oleh siswanya, maka dari itu guru harus memberikan contoh yang baik pada peserta didiknya, agar

¹² Undang-Undang Republik Indonesia, No 74 Tahun 2009 Tentang Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 1, Tentang Pengertian Guru dan Dosen (Bandung: Fokusmedia, 2009), hlm. 61

¹³ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1987), hlm. 98

ketika ia meminta peserta didiknya untuk melakukan hal yang baik ia telah melakukannya terlebih dahulu.

2. Konsep Tentang Peran Guru

a. Peran Guru

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, bahwa guru bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Sejalan dengan itu, guru memiliki peran yang bersifat multi fungsi, sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dan PP No. 74 tentang guru, bahkan mujtahid dalam Oemar Hamalik, secara umum mengemukakan bahwa guru berperan sebagai pengajar dan pendidik, pengelola pembelajaran, model dan teladan, penasehat, jembatan antar generasi, pembaharu, pendorong, emansipator, evaluation, kulminator, administrator, perancang, penggerak, motivator dan pribadi dideskripsikan seperti berikut ini.¹⁴

a. Guru sebagai pengajar dan pendidik

Guru sebagai pengajar bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah. Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain itu ia juga berusaha agar terjadi

¹⁴ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksaa, 2006), hlm. 27

perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial melalui pelajaran yang di berikannya.

Guru sebagai pendidik yakni harus memiliki kestabilan emosi, memiliki keinginan untuk memajukan siswa, bersikap realistis, bersifat jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan terutama inivasi pendidikan. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa dan disiplin. Berkenaan dengan wibawam guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dan pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsiten, atas kesadaran profesional karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan peserta didik dalam sekolah, terutama pada proses pembelajaran, karena itu menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perulakunya.

b. Guru sebagai pembimbing

Guru berkewajiban membantu muridnya agar mampu menemukan masalah sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Murid-murid membutuhkan bantuan guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial.

c. Guru sebagai penasehat

Guru adalah sebagai penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

d. Guru sebagai perancang

Guru sebagai perancang yaitu menyusun kegiatan akademik atau kurikulum dan pembelajaran, menyusun kegiatan kesiswaan, menyusun kebutuhan sarana dan prasarana dan mengestimasi sumber-sumber pembiayaan operasional sekolah,

serta dapat menjalin hubungan dengan orang tua, masyarakat, pemangku kepentingan atau tekhorde dan instansi terkait.

e. Guru sebagai penggerak

Guru dikatakan sebagai penggerak, yaitu mobilisator yang mendorong dan menggerakkan system organisasi sekolah. Untuk melaksanakan fungsi-fungsi tersebut, seorang guru harus memiliki kemampuan intelektual, misalnya mempunyai jiwa visioner, creator, peneliti, jiwa rasional, dan jiwa untuk maju. Kepribadian seperti luwes, berwibawa, adil, jujur, dan bijaksana. Demikian untuk mendorong dan menggerakkan system sekolah yang maju memang membutuhkan kemampuan brilian tersebut guna mengefektifkan kinerja sumber daya manusia secara maksimal dan berkelanjutan. Sebab itu pola ini dapat terbangun secara kolektif dan dilaksanakan dengan sungguh oleh guru, maka akan muncul perubahan besar dalam sistem manajemen sekolah yang efektif. Melalui cita-cita dan visi benar inilah guru sebagai agen penggerak diharapkan mempunyai rasa tanggung jawab, rasa memiliki, serta rasa ingin memajukan lembaga sekolahnya sebagai tanda besar mendedikasikan hidup mereka.

f. Guru sebagai pendorong kreativitas

Guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan

sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.

g. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru teladan, tentu saja pribadi atau apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang diperhatikan oleh guru sikap dasar bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan dan kemanusiaan, proses berfikir, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum.

h. Guru sebagai pengelola pembelajaran

Guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran. Selain itu, guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman.

i. Guru sebagai administrator

Sebagai guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran, guru akan

dihadapkan pada berbagai tugas administrasi di sekolah. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur.

j. Guru sebagai emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Guru mengetahui pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari “self image” yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah hati.

k. Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena banyak melibatkan latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penelitian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

l. Guru sebagai inovator

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu kedalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik, dalam hal ini,

terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, dengan demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologi berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan.

m. Guru sebagai kulmilator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator. Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus bisa dan serba tahu. Dan mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik. Peran guru harus menjadi tantangan dan motivasi bagi calon guru. Bila tidak, maka suatu masyarakat tidak akan terbangun dengan utuh, penuh ketimpangan dan akhirnya masyarakat tergerak menuju kehancuran.

n. Guru sebagai motivator

Dalam pembelajaran, motivasi merupakan penentu keberhasilan. Seorang guru memerankan diri sebagai motivator

murid-muridnya. Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong anak dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan anak.

o. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Peran guru Jika di telusuri secara mendalam, proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pembelajaran. Komponen tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga katagori utama yaitu : guru, isi atau materi pelajaran, dan siswa. Peran guru dalam proses pembelajaran yang dapat membangkitkan aktivitas siswa dalam menjalankan tugas ialah sebagi berikut :

a. Merencanakan pembelajaran

Perencanaan yang di buat merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan di lakukan dalam pembelajaran sehingga tercipta situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantar siswa mencapai tujuan.

b. Melaksanakan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Namun situasi yang di hadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses pembelajaran,

oleh karena itu guru sepatutnya peka terhadap berbagai situasi yang di hadapi sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang di hadapi.

c. Mengevaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan umpan balik sebagai dasar memperbaiki sistem pembelajaran, pelaksanaan evaluasi harus bersikap kontinyu. Setiap kali dilaksanakan proses pembelajaran harus di evaluasi. Oleh karena itu agar evaluasi memberikan manfaat yang besar terhadap sistem pembelajaran hendaknya dilaksanakan setiap kali selesai proses pembelajaran.

d. Memberikan umpan balik

Menurut Stone dan Nielson, umpan balik mempunyai fungsi membantu siswa memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Upaya memberikan umpan balik harus dilakukan secara terus menerus dengan demikian minat dan antusias siswa dalam belajar selalu terpelihara.¹⁵

Sehingga dalam hal ini sebelum guru melaksanakan proses pembelajaran terlebih dahulu ia harus menyiapkan beberapa media, ataupun bahan ajar yang nantinya ia gunakan di kelas, setelah itu melakukan pendalaman isi materi agar dapat disampaikan dengan baik kepada siswanya serta menggunakan

¹⁵ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung : Wacana Prim, 2013), hal. 22.

metode atau strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik dalam mengikuti pelajaran, sehingga proses pembelajaran yang telah terencana dapat dijalankan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan pendidik serta proses belajar yang dilakukan di kelas dapat membuat siswa aktif dalam belajar.

Dalam menjalankan tugasnya guru sebagai pendidik bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan yang ia miliki, terlebih lagi guru berkewajiban bertanggung jawab untuk mengayomi peserta didiknya dan membantu peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas. Tanggung jawab guru merupakan keyakinan bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan profesional secara tepat. Pekerjaan guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal. Karenanya orang yang disebut pendidik patut mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Pertimbangan tersebut dimaksudkan agar usaha pendidikan tidak jatuh ke tangan orang-orang yang bukan ahlinya, yang adapat mengakibatkan banyak kerugian.

Guru memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran oleh karenanya kedudukan guru sangat berperan penting dalam mengoptimalkan pembelajaran di kelas, adapun fungsi serta peranan guru dalam menciptakan pembelajarana yaitu :

1. Guru sebagai pendidik dan pengajar, harus memiliki kestabilan emosional, bersikap realistis, jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama tentang inovasi pendidikan.
2. Guru sebagai anggota masyarakat harus pandai bergaul dengan masyarakat.
3. Guru sebagai pemimpin, yaitu guru harus memiliki keperibadian menguasai ilmu kepemimpinan, teknik komunikasi dan menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.
4. Guru sebagai pelaksana administrasi, berhubungan dengan administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.
5. Guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas.¹⁶

Kesimpulannya ialah seorang guru dikatakan profesional jika ia seorang yang dibekali ilmu pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk menjadi guru, ia harus menguasai berbagai peranan dalam dunia pendidikan yang dapat menciptakan tujuan pendidikan lebih baik lagi, baik yang dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran maupun dapat membentuk perkembangan padanak sesuai dengan tingkat perkembangan usiannya.

¹⁶ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*, (Bandung :Alfabeta 2012),hal. 53.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik merupakan peranan yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), pengawasan, dan pembinaan (supervisor) yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak tersebut menjadi patuh terhadap aturan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dan keluarga. Tugas tugas ini juga berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh para ahli.

Menurut Yamin dan Maisah bahwa guru memiliki peran strategis dalam pembelajaran dan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya, minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang secara optimal dengan bantuan guru. Guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.¹⁷

Sehingga secara jelas dapat di nyatakan bahwa guru memegang peranan yang sangat penting terutama dalam membentuk watak bangsa dan mengembangkan potensi siswa, kehadiran guru tidak bisa tergantikan dengan unsur yang lain yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan, serta guru yang

¹⁷ Eny Winaryati, *Evaluasi Supervisi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014),hal.37.

profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, begitu pentingnya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar.

Serta membantu perkembangan aspek –aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri demikianlah dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampaian ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan siswa dan mampu menciptakan proses belajar sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar aktif dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan yang ingin dicapai.

3. Konsep tentang Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber pada suatu lingkungan belajar. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, politik, hukum dan budaya.¹⁸

Definisi social studies yang pertama kali dikemukakan oleh Edgar Bruce Wesley, tampaknya tidak berlebihan jika disebutkan

¹⁸Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Prestasi Pustaka 2007), hlm. 124

sebagai pilar historis. Ia mengemukakan bahwa “social Studies are the Social Sciences Simplified Pedagogical Purpose”. Maksudnya bahwa Social Studies merupakan ilmu-ilmu sosial yang bertujuan untuk pendidikan.¹⁹

A. Kosasih Djahiri, mendefinisikan IPS sebagai berikut: IPS (Social Studies atau Studi Sosial) merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu pengetahuan sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan. Dalam bahasan ini ia mengemukakan tiga hal, yakni: 1) seolah-olah menurutnya IPS adalah ilmu; 2) IPS sebagai ilmu ditampilkan dalam bentuk paduan (fusi) dengan konsep-konsep pilihan; (3) bahan-bahan IPS diorganisasikan sedemikian rupa sehingga memenuhi syarat-syarat sebagai program pembelajaran.²⁰

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, politik, hukum dan budaya). IPS atau study sosial

¹⁹ Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Jakarta. Bumi Aksara, 2015). Hlm 15.

²⁰ Ibid

merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial. Sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.²¹

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungsn. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Menurut Kosasih (yang dikutip Trianto) Pendidikan IPS berusaha memebantu mahasiswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadiknnya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.²²

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran atau integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya, maka dari itu IPS memiliki sifat terpadu (integreted) dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna pada peserta didik sehingga pengorganisasian materi pelajaran

²¹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2010), hlm. 171

²²Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2010), hlm. 131

dapat disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa sekarang dan kecenderungannya di masa-masa mendatang. Pada jenjang SMP/MTs, mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.²³

Lahirnya ilmu Social Studies/ IPS biasanya dihubungkan dengan dua hal; pertama, perkembangan yang begitu cepat dialami oleh dunia ilmu pengetahuan dan teknologi bersamaan dengan semakin tajamnya spesialisasi setiap disiplin ilmu. Spesialisasi yang terlampau tajam menyebabkan adanya semacam pengotakan disiplin ilmu dengan batas-batas yang tajam dan ketat. Kedua, perkembangan masyarakat dewasa ini penuh perubahan-perubahan sosial yang cepat dan kompleks, berdiferensiasi dan sering kali membingungkan. Perubahan sosialisasi yang satu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perubahan yang lain. Dalam suatu perubahan

²³ Kurikulum 2013 SMP/MTs Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013 www.dadangisn.com/2016/07/ki-dan-kd-pelajaran-kurikulum-2013.html?m=1, diakses pukul 08.02.

kemasyarakatan terjadi interelasi dan interdependensi diantara berbagai aspek.²⁴

Tujuan mata pelajaran IPS SMP/MTs yaitu untuk membina para peserta didik menjadi warganegara yang mampu mengambil keputusan secara demokratis dan rasional yang dapat diterima oleh semua golongan yang ada di dalam masyarakat. Adapun rincian tujuan mata pelajaran IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan, dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetesi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.²⁵

Karakteristik mata pelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Mata pelajaran IPS di SMP/MTs memiliki beberapa karakteristik yaitu²⁶ (1) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari

²⁴ Ibid, hlm 17.

²⁵ Sapiya, Pendidikan IPS *Konsep dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.201

²⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2010), hlm. 126

unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama, (2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu, (3) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner, (4) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi, dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

Pada jenjang pendidikan menengah, ruang lingkup kajian diperluas begitu juga pada jenjang pendidikan tinggi: bobot dan keluasan materi dan kajian semakin dipertajam dengan berbagai pendekatan. Pendekatan interdisipliner atau multidisipliner dan pendekatan sistem menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan karena ips pada jenjang pendidikan tinggi menajadi saran melatih daya pikir dan daya nalar mahasiswa secara berkesinambungan. Sebagaimana telah dikemukakan diatas, bahwa

yang dipelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, ruang lingkup kajian IPS meliputi:²⁷

- 1) Substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat.
- 2) Gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat.

Kedua lingkup dalam pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena dalam pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan sehari-hari dan tuntutan masyarakat. Maka karena itu pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber dari pada masyarakat.²⁸

Adapun materi IPS dibagi 5 macam sumber materi IPS antara lain;

- 1) Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi disekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
- 2) Kegiatan manusia misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi.

²⁷ Suherman Aris dkk. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan IPS (P.IPS)*, Hlm. 156.

²⁸ Ibid

3) Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai terjauh.

4) Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar.

5) Siswa sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga.

Dalam kurikulum 2013 untuk SMP/MTs dijelaskan ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam ips adalah fenomena-fenomena yang terjadi dimasyarakat baik masa lalu, masa sekarang, dan kecenderungannya di masa-masa mendatang. Pada jenjang SMP/MTs, mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta dan damai.²⁹

²⁹ Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosia*, (Jakarta. Bumi Aksara, 2015). Hlm 17.

4.Konsep Tentang Peran Guru IPS

a. Peran Guru IPS

Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, memiliki keinginan untuk memajukan siswa, bersikap realitas, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama inivasi pendidikan.Peran guru IPS adalah membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila dan untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai sesama manusia sesuai ketentuan yang termaksud dalam UUD 1945.

Pendidikan IPS ialah suatu disiplin pendidikan bidang / disiplin ilmu yang mengorganisasikan dan menyajikan ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia secara psikologi dan ilmiah untuk tujuan pendidikan.³⁰ IPS adalah ilmu yang mempelajari apa yang terjadi disekita kita, baik sebagai seorang individu maupun sebagai warga kelompok masyarakat. Karena berkaitan dengan “kita” maka kajian pengetahuan sosial haruslah bersifat realistik. IPS baru perlu dirumuskan suatu kajian perilaku manusia berkaitan dengan berbagai latar belakang yang

³⁰ Dendi Supriadi, dan Rohmat Mulyana, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.215

melingkupinya secara objektif, rasional, dan realistis.³¹ Dapat disimpulkan bahwa makna pengetahuan sosial merupakan sikap dan keterampilan sosial dalam bentuk konsep dan pengalaman belajar yang diorganisir dalam rangka kajian ilmu sosial, Pendidikan IPS ialah suatu disiplin pendidikan bidang studi / disiplin ilmu yang mengorganisasikan dan menyajikan ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia secara psikologi dan ilmiah untuk tujuan pendidikan.

Hartono Kasmadi dalam Roifatul menyatakan, bahwa peran guru IPS yaitu :

a. Guru IPS sebagai pembimbing

Guru IPS harus benar-benar memahami bahan. Selain itu, seolah-olah sebagai pramuwisata ia menguasai jalan yang harus dilalui dan juga perjalanan yang harus dilakukan agar sejarah dapat menarik minat siswa. Kehadiran guru IPS disekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

b. Guru sebagai jembatan antar generasi

Guru IPS harus mampu mengalihkan pemikiran tokoh sejarah atau peristiwa sejarah dari masa lampau kepada siswa sehingga mampu mempelajari kegunaannya bagi kelangsungan hidup manusia. Guru IPS dapat dikatakan sebagai orang yang

³¹ Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah, Teori, Strategi dan Prosedur*, (Yogyakarta: PSAP,2003), hlm. 5

berperan menjembatani antar generasi masa lampau dan generasi masa kini bahkan persiapan kepada generasi yang akan datang.

c. Guru IPS sebagai konselor

Mungkin hampir semua guru termasuk guru IPS berperan sebagai konselor. Kehangatan pengajaran akan berjalan jika guru selalu menganggap siswanya adalah teman, sahabat, atau anak dari orang tua kandungnya (guru berperan sebagai orang tua mereka). Peranan konselor bagi guru sejarah akan sangat tepat jika mereka sedang mengadakan studi lapangan, diskusi, atau seminar.

d. Guru IPS sebagai stimulus kreativitas

Guru IPS dituntut kreatif dalam mengembangkan proses belajar mengajar. Kreativitas guru IPS ini dikuatkan dengan memilikinya kemampuan dan kecakapan mengembangkan konsep-konsep sejarah.

e. Guru IPS sebagai otoritas

Guru adalah manusia biasa namun ia adalah guru, seorang guru selalu memiliki otoritas. Ia tahu apa yang harus diketahui. Ia harus mampu mengupayakan dirinya untuk tahu apa yang belum dipahami. Guru IPS harus lebih paham dari pada siswanya. Singkatnya harus tau lebih luas dan banyak.

f. Guru IPS sebagai korektor

Guru IPS harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Semua nilai yang baik harus dipertahankan dan nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak peserta didik.

g. Guru IPS sebagai inspirator

Guru IPS harus dapat memberikan ilmu yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Persoalan belajar merupakan masalah utama peserta didik.

h. Guru IPS sebagai informator

Guru IPS harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain jumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

i. Guru IPS sebagai organisator

Guru IPS memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan lain sebagainya.

j. Guru IPS sebagai pengelola kelas

Guru IPS hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, sebab kelas merupakan tempat berhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima materi pelajaran dari guru.

k. Guru IPS sebagai mediator

Guru IPS hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai macam bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil.

l. Guru IPS sebagai supervisor

Guru IPS hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

m. Guru IPS sebagai evaluator

Guru IPS dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.³²

5. Konsep Tentang Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan

Menurut Daniel Goleman kecerdasan adalah kecakapan untuk menemui situasi baru atau belajar melakukan dengan tanggapan menyesuaikan diri yang baru.³³

Menurut Mehrens Intelegensi merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk berfikir secara abstrak. Dalam konteks pengertian tersebut, hal-hal yang abstrak yang dipikirkan berupa ide-ide, simbol-simbol, verbal, numerikal dan matematika. Oleh sebab itu

³² Hartono Kasmadi, *Model-Model dalam Pembelajaran Sejarah*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1996), hlm.47

³³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), cet.10, hlm. 50

dalam pandang ini intelegensi merupakan kemampuan dalam bentuk memahamai ide-ide atau pun hal-hal tertentu.³⁴

Salah satu bentuk gejala pada siswa dalam perkembangannya di pengaruhi oleh beberapa faktor. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan siswa, yaitu

a. Faktor bawaan.

Faktor ini meyakini sebuah pemahaman bahwa kemampuan kecerdasan individu siswa merupakan sebuah warisan atau bawan dari orang tua. Oleh sebab itu tingkat kecerdasan yang dimiliki seorang anak tidak jauh berbeda dengan kondisi dan tingkat kecerdasan orang tuannya bahkan cenderung sama.

b. Faktor lingkungan.

Faktor lingkungan sebagai faktor yang mempengaruhi kecerdasan seseorang dilihat sebagai kondisi di sekitarindividu siswa dan dari luar siswa yang menunjang perkembangan kecerdasan individu tersebut. Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan siswa antara lain faktor gizi serta rangsangan kognitif emosional yang diterimannya.³⁵

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa kecerdasan atau Intelegensi pada dasarnya menunjukkan pada sebuah kemampuan

³⁴ Muhammad Irhan dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta : Arr-Ruzz Media, 2015), hal.52.

³⁵ Ibid. hal.53

seseorang untuk menyesuaikan diri, belajar, dan berfikir untuk memecahkan sebuah persoalan yang nantinya dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Hal ini disebabkan hasil tes intelegensi menunjukkan kemampuan seseorang secara umum, bukan menunjukkan individu pada bidang-bidang khusus atau kemampuan khusus yang dikuasai.

b.Pengertian Emosional

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence* bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.³⁶

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar (*learning*). Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah,

³⁶Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), Cet.10, hlm. 411

bersemangat atau rasa ingintahu (cuoristiy) yang tinggi akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya apabila yang menyertai proses belajar itu negatif, seperti perasan tidak senang, kecewa, tidak bergairah maka proses belajar tersebut mengalami hambatan.³⁷

Jadi dapat di simpulkan emosi merupakan salah satu bentuk perilaku yang di miliki anak untuk mengespresikan berbagai keadaan yang dapat membuat seseorang itu sedih ataupun senang dalam menerima berbagai keadaan yang ada. Selain itu emosi yang positif juga dapat berperan dalam kesuksesan individu di sekolah. Karena emosi positif yang dimiliki anak selama belajar dapat memotivasi anak untuk lebih melakukan eksplorasi dan memenuhi rasa ingin tahunya.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar guru seyogyanya mempunyai kepedulian untuk menciptakan suasana proses belajar-mengajar yang menyenangkan atau kondusif bagi terciptanya proses belajar siswa secara efektif. Serta dapat menumbuhkan emosi siswa yang positif dalam melakukan aktifitas belajar di dalam kelas dan perlunya

³⁷ Syamsul Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011),hal.64.

kemampuan untuk mengontrol emosi diperlukan melalui peniruan dan latihan (pembiasaan).

Meurut Daniel Goleman mengemukakan beberapa macam emosi yaitu:³⁸

- a) Amarah : beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati.
- b) Kesedihan : pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa.
- c) Rasa takut : cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri.
- d) Kenikmatan : bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga.
- e) Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih.
- f) Terkejut : terkesiap, terkejut.
- g) Jengkel : hina, jijik, muak, mual, tidak suka
- h) Malu : malu hati, kesal

Emosi dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu emosi sensori dan emosi Kejiwaan (Psikis)

- a. Emosi Sensoris, yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti : rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang dan lapar.

³⁸Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), Cet.10, hlm. 411

b. Emosi Psiskis, yaitu emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaa yaitu:

1. Perasaan Intelektual, yaitu yang mempunyai sangkut paut dengan ruang lingkup kebenaran, perasaan ini diwujudkan dalam bentuk rasa gembira karena mendapat suatu kebenaran, rasa puas karena dapat menyelesaikan persoalan yang harus di pecahkan.
2. Perasaan sosial yaitu perasaan yang menyangkut hubungan dengan orang lain baik bersifat perorangan maupun kelompok. Wujud perasaan ini seperti rasa solidaritas, persaudaraan, simpati, dan kasih sayang.
3. Perasaan susila, yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai baik dan buruk atau etika (moral). Contohnya rasa tanggung jawab, rasa bersalah apabila melanggar norma.
4. Perasaan ketuhanan, salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk tuhan, di anugrahi fitrah (kemampuan atau perasaan) untuk menegak tuhannya. Dengan kata lain dikaruniai insting religius (naluri beragama).³⁹

Dari penjelasan dia atas dapat di simpulkan bahwa di dalam emosi setiap individu terdapat bagian emosi yang secara langsung dan tidak langsung dapat di gunakan di dalam proses belajar maupun bersosial dengan lingkungan masyarakat serta timbulnya

³⁹ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta : Rosda, 2012), hal.114.

perasaan di dalam diri seseorang apabila emosi tersebut muncul dari perilaku yang telah dilakukan.

Garner mengemukakan bahwa kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur yang terdiri dari:

1. Kecerdasan Matematika –Logika, kemampuan berfikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisis angka-angka serta memecahkan masalah dengan kemampuan berfikir.
2. Kecerdasan Bahasa, kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata secara tertulis maupun lisan .
3. Kecerdasan Musikal, kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara non verbal yang berada di sekelilingnya termasuk nada dan irama.
4. Kecerdasan visual spasial, kemampuan seseorang untuk memahami secara mendalam hubungan antara objek dan ruangan.
5. Kecerdasan kinestetik, kemampuan seseorang secara aktif menggunakan bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan masalah.
6. Kecerdasan interpersonal, kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain.
7. Kecerdasan intrapersonal, kemampuan untuk peka terhadap dirinya sendiri serta mampu mengenali kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya

8. Kecerdasan Naturalis, kemampuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan alam.⁴⁰

Penjelasan Garner mengenai unsur kecerdasan tersebut tidak terbatas dan dimaksudkan agar guru dan orang tua dapat memahami dan mengenal macam-macam kecerdasan yang ada pada anak. Sehingga anak dapat mengembangkan kecerdasan yang ia miliki sesuai dengan kemampuan yang ia dapat dan ia tampilkan. Karena dengan adanya kecerdasan yang dimiliki oleh setiap masing-masing anak, sebagai orang tua ataupun guru setidaknya dapat terus mengasah kecerdasan anak tersebut agar dapat berkembang secara optimal.

c. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosi atau emotional intelligence merupakan kemampuan mengenali perasaan diri sendiri, dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁴¹

Kecerdasan emosional disini adalah kecerdasan emosional yang di tingkatkan oleh guru pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu peserta didik mampu mengenali perasaan diri sendiri, dan perasaan orang lain, mampu memotivasi diri sendiri dan kemampuan

⁴⁰ Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Penerbit : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 153.

⁴¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), Cet. 10, hlm. 172.

mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Menurut Salovey kecerdasan emosional diartikan sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan berbagai informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan.⁴²

Salovey memperluas kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama yaitu sebagai berikut :

- a. Mengenali emosi diri, intinya adalah kesadaran diri. Yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi serta perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang.
- b. Mengelola Emosi. Yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan sesuai, mengelola emosi ini berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri melepaskan kecemasan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosi dasar.
- c. Memotivasi diri sendiri, dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri.

⁴²Novan Ardy Wiyani, *Kecerdasan Emosional*, (Pustaka Karya, 2011), hlm 34.

- d. Mengenali emosi orang lain yaitu empati yaitu mengetahui bagaimana perasaan orang lain.
- e. Membina hubungan, yaitu orang yang terampil bersosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan baik dan cukup lancar.⁴³

e. Manfaat Kecerdasan Emosional

Pengendalian emosi sangat penting dalam kehidupan manusia karena melalui emosi yang terkendali maka bentrokan antara satu dengan yang lain sangat jarang sekali terjadi. Jika seseorang itu dapat mengenal, mengendalikan emosinya dan dapat menyalurkan emosi itu kearah yang benar dan bermanfaat, maka akan cerdas dalam emosinya. Dengan menggunakan aspek-aspek kecerdasan emosionalnya dengan baik, otomatis akan timbul sikap individu yang diharapkan tersebut.

Kecerdasan emosional sangat bermanfaat bagi semua golongan umur di semua strata kehidupan, diantaranya dapat membuat orang tidak depresi, tidak cepat putus asa, tidak membuat implusif dan agresif, tidak cepat puas, tidak egois, selalu terbuka pada kritikan, terampil dalam melakukan hubungan sosial, tidak mudah marah dan lain sebagainya, dan ini semua tentu akan berdampak positif untuk menghilangkan sosial problem, sebagai

⁴³ Ibid.hal.74.

dampak negatif globalisasi yang saat ini banyak terjadi di masyarakat.

e. Karakteristik Kecerdasan Emosional

Goleman dalam bukunya Esthi Endah Ayuning Tyas menyebutkan ciri-ciri kecerdasan emosional dapat diketahui dengan tingkat kemampuan seseorang pada lima aspek kondisi mental manusia, antara lain:⁴⁴

a) Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah kemampuan mengetahui apa yang dirasakan pada suatu kondisi tertentu dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang, serta memiliki tolak ukur yang realistis, dengan kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

b) Kemampuan pengaturan diri

Pengaturan diri adalah dapat menangani emosionalnya dengan baik, sehingga berdampak positif dalam melaksanakan tugas, peka terhadap kata hati dan sehingga dapat mencapai tujuannya. Hal yang dilakukan adalah dapat mengontrol emosi, dan menjaga keburukan pribadi.

c) Motivasi

Motivasi yaitu dorongan untuk melakukan sesuatu sehingga menuntun seseorang untuk menuju sasaran dan

⁴⁴Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), Cet.10, hlm. 60.

membantu dalam mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif untuk bertahan menghadapi frustrasi. Tanpa adanya motivasi, seseorang akan merasa lemah dan seperti tak berdaya dalam melakukan suatu kegiatannya. Oleh karena itu motivasi adalah kekuatan atau power yang tanpa disadari dapat membangun jiwa semakin kuat.

d) Empati atau kecakapan sosial

Aspek Empati atau kecakapan sosial merupakan kemampuan seseorang di dalam merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif dengan bermacam-macam orang.

e) Kemampuan keterampilan sosial atau kemampuan interpersonal

Aspek ini merupakan kemampuan seseorang di dalam menangani emosi dengan baik, ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi serta menyelesaikan permasalahan dengan cermat.

Dari kelima aspek yang telah disebutkan di atas dapat kita lihat bahwa orang yang sukses dalam pekerjaan tidak hanya memiliki intelegensi yang tinggi, namun secara emosional mereka juga memiliki kepribadian yang baik. Orang yang cerdas secara emosi akan bersikap tegas dan mampu mengendalikan perilaku sehingga terbebas dari perilaku-perilaku negatif.

Kecerdasan emosional sangat sulit diukur dan sampai sekarang belum ada alat tes tunggal yang menghasilkan nilai kecerdasan emosional.

f.Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Salovey dalam Goleman membagi lima aspek kecerdasan emosional sebagai berikut:⁴⁵

1. Kesadaran diri, berarti mengenali perasaan sewaktu perasaan ini terjadi yang merupakan dasar kecerdasan emosional. Seperti: mengenal perbedaan perasaan dengan tindakan. Anak mengerti bahwa jika dia memukul temanya, hal tersebut tidak baik.
2. Mengelola emosi, berarti menangani perasaan agar perasaan dapat diungkapkan dengan tepat yang merupakan kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Orang yang mampu mengelola emosi akan memiliki kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, melepaskan kemurungan, dan melepaskan ketersinggungan. Sebagai contoh, lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, tanpa berkelahi dengan temannya dan anak tidak mudah kesepian dan mempunyai banyak teman tidak mudah cemas.
3. Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Hal ini sangat penting dengan kaitan untuk memberikan perhatian, untuk memotivasi diri sendiri

⁴⁵Novan Ardy Wiyani, *Kecerdasan Emosional*, (Pustaka Karya, 2011), hlm 52.

dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Seperti lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan menaruh perhatian, anak lebih antusias saat diberikan tugas oleh gurunya, jika selesai lebih awal maka akan mendapatkan pujian.

4. Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul”. Seperti, kepekaan terhadap perasaan orang lain, disini anak mengetahui bahwa temannya ada yang kelihat sedih gara-gara mainnya diambil oleh temannya yang satu, kemudian anak tersebut meminjami mainnya tersebut.
5. Membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Seperti anak yang mempunyai kecerdasan ini, biasanya anak lebih suka bekerja sama dan suka menolong temannya.

g. Peran Emosi Dalam Proses Pembelajaran

Emosi dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh dalam bentuk cepat atau lambatnya proses belajar siswa. Emosi pada individu juga berpengaruh dalam membantu proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Menurut goelman dalam Sugihartono tanpa adanya keterlibatan emosi, kegiatan saraf otak akan bekerja tidak optimal dan juga

tidak maksimal dalam merekatkan pengetahuan dalam ingatan sehingga hasil belajar tidak dapat di capai dalam maksimal.⁴⁶

Dari penjelasan di atas dapat di katakan kaitan emosi yang di miliki anak dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh bagi peserta didik sebab emosi yng di ciptkan di dalam diri seorang peserta didik dapat membantu mengembangkan minat belajar anak dalam proses belajar di kelas sehingga dalam emosi tersebut timbulah ha-hal yang positif seperti menghargai penjelasan guru yang guru sampaikan serta mempercepat anak dalam menanggapi suatu pelajaran yang ia terima di kelas, sehingga fungsi otak bekerja secara aktif di dalam diri peserta didik dengan baik.

Adapun implikasi emosi siswa dalam proses pembelajaran yaitu Keterlibatan emosi siswa dalam proses belajar mengajar juga perlu diperhatikan. Hal ini disebabkan emosi yang positif akan memicu sikap-sikap dan perilaku positif yang mempermudah dan memperlancar proses penyerapan informasi di otak.⁴⁷

Maka dalam hal ini perlunya guru memantau siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam menumbuhkan kembangkan emosi yang positif agar emosi positif dapat tertanam di dalam diri peserta didik tersebut serta dapat terus di kembangkan dalam proses pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar sehingga tidak lagi terciptanya emosi yang negatif

⁴⁶ Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media,2015), hal.60.

⁴⁷ Ibid, hal. 61.

yang dapat membuat siswa tersebut tidak lagi mementingkan belajar.

h. Karakteristik Pertumbuhan Emosi Pada Fase Anak-Anak

Para psikolog telah melakukan kajian mengenai emosi pada fase anak. Di antara mereka ada yang menyebutkan bahwa pada fase remaja memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Sangat sensitif atau yang disebut rahaafah (kepekaan).

Anak sangat cepat terpengaruh oleh faktor-faktor pemicu emosi yang sangat sepele sekalipun. Jadi, dia sangat sensitif berperasaan halus, airmatanya mudah mengalir. Dia tersentuh ketika orang mengkeritiknya, walaupun kritik tersebut benar dan disampaikan dengan lembut. Perasaan yang sensitif ini disebabkan oleh gangguan keseimbangan hormon-hormon kelenjar dan disebabkan oleh perubahan mendasar yang terjadi pada pemahamannya mengenai lingkungan serta disebabkan oleh ketidakmampuan remaja untuk beradaptasi secara cepat dengan lingkungan yang kompleks dan dinamis.

2. Tanda-Tanda Putus Asa dan Depresi

Anak mengalami emosi yang saling bertentangan dan tidak stabil. Dia berusaha menutupinya karena takut di ketahui orang lain. Inilah yang membuatnya merasa gagal. Ini yang membuatnya muram, menjauhkan diri dari teman-temannya, tidak ikut serta dengan mereka dalam kegiatan masak atau hobi.

3. Berontak dan Membangkang

Anak terkadang mengambil tindakan negatif, dengan lari dari rumah, menarik diri dari kejidupan sosial. Pada anak yang pendidikannya salah atau diabaikan tanpa pengarahan dan pendidikan, kecenderungannya untuk berontak dan membangkang.

4. Bebas

Anak cenderung beraktifitas dan bergerak. Sering kali cenderung dan emosinya itu mendorongnya untuk bebas bergerak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sanggup dilaksanakannya atau tidak sesuai dengan kemampuannya.⁴⁸

Adapun tanda-tanda Emosi-Emosi yang di miliki anak Menurut ahli psikolog Para psikolog mengkaji emosi-emosi remaja dan tanda-tanda yang menyerai masing-masing emosi tersebut sebagai berikut:

a. Emosi ketakutan

Para anak terkadang takut terhadap benda-benda konkret, seperti ular, anjing, suara-suara aneh.terkadang ketakutan mereka terkait dengan hubunganhubungan sosial, seperti pertemuan dengan orang lain berada ditengah-tengah orang yang lebih pintar atau orang-orang yang berwatak keras dan seterusnya. Mereka juga takut kepada kesendirian atau berada

⁴⁸ M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Ilmu Islam dan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal.121.

ditengah masa, membaca di depan kelas, berpidato, atau berada dalam kelompok yang mayoritas nya adalah orang tua.⁴⁹

Ada beberapa cara yang dapat di lakukan baik oleh orang tua maupun guru dalam rangka mengajarkan naskah emosi yang sehat pada anak, diatarannya Sebagai berikut :

1. Ajarkan nilai-nilai budaya setempat di mana anak hidup.
2. Kenali dulu emosi anak yang menonjol, baru ajarkan anak untuk mengenali emosi-emosi itu.
3. Kenalkan anak tentang emosi anda dengan cara lain selain kata-kata. dengan Ekspresikan emosi anda dengan bahasa tubuh atau ekspresi wajah. Misalnya rangkulah dia bila sedang sedang duduk berdua.
4. Ajarkan pada anak ekspresi emosi apa yang dapat diterima oleh lingkungan. Buatlah disiplin konsisiten pada diri kita agar anak belajar menghormati otoritas, karena menghormati otoritas sangat di perlukan untuk menghindarkan ia dari tindakan yang tidak benar.⁵⁰

Adapun rangsangan pengembangan kecerdasan emosi yang perlu dilakukan oleh guru sebagai pendidik di sekolah menurut Nugraha dan Rachmawati anatar lain :

1. Memberikan kegiatan yang diorganisasikan berdasarkan kebutuhan, minat, dan karakteristik anak yang menjadi sasaran

⁴⁹ Ibid hal. 141.

⁵⁰ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), hal.146.

pengembangan kecerdasan emosi. Hal ini terikat dengan prinsip orientasi perkembangan.

2. Pemberian kegiatan yang diorganisasikan bersifat holistik (menyeluruh). Kegiatan holistik ini meliputi semua aspek perkembangan dan semua pihak yang terkait dalam proses tumbuh kembang anak.

Goleman mengungkapkan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosi sebagai berikut :

- a. Mampu memotivasi diri sendiri
- b. Mampu menghadapi frustrasi
- c. Cukup luwes untuk menemukan cara/ alternatif agar sasaran tetap tercapai atau untuk mengubah sasaran jika sasaran semula sulit di jangkau.
- d. Tetap memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa segala sesuatu beres ketika menghadapi tahap kesulitan.
- e. Memiliki empati yang tinggi, mempunyai keberanian untuk memecahkan tugas yang berat menjadi tugas yang kecil yang mudah ditangani.
- f. Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan.⁵¹

Dari paparan di atas dapat di pahami bahwa kecerdasan emosi perlu di asah sejak dini, karena kecerdasan emosi merupakan

⁵¹ Riana Mashar, *Emosi nak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011),Hal. 61.

salah satu keberhasilan individu dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan. Sehingga anak yang memiliki kecerdasana emosional yang tinggi identik dengan anak yang bahagia dan memiliki motivasi yang tinggi serta dapat bertahan dalam menjalankan berbagai macam kondisi stres yang di hadapi. Sehingga disini sebagai orang tua dan pendidik memegang peranan yang penting dalam membantu dan memberikan stimulasi kecerdasan emosi ini.

i. Cara Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Guru menempati posisi yang sangat penting dalam meningkatkan EQ mrid-muridnya. Langkah pertama yang harus dilakukannya adalah meningkatkan EQ nya sendiri dan dalam waktu yang sama berusaha meningkatkan meningkat EQ muridnya.⁵² Dan perlu di ingat bahwa bagi gurubahwa setiap murid mempunyai karakter emosi yang berbeda sehingga perlakuan guru terhadap setiap murid haruslah sesuai dengan emosi perasaanya.

Langkah kedua yang harus dilakukan untuk mengembangkann kecerdasan emosional pada anak adalah dengan mengajarnya bagaimana mengenali perasaan khususnya dan dengan mengembangkan kecakapan bahasanya agar dapat mengekspresikan emosi-emosi yang dialaminya.⁵³

⁵² Makmun Mubayidh, cet, ke 4, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, terj. Dari Adz-Dzaka'Al-Atifi wa ash- Shihhah Al-Athifiyah oleh Muhammad Muchosan Anasy, (Jakarta : Pustaka Al-Kausar,2010),hal.125.

⁵³ Ibid, hal. 111

Maka secara lebih rinci maka yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengembangkan emosi murid adalah dengan “pelatihan Emosi”, serta kemampuan ini mencakup kemampuan mengatur keadaan emosional mereka sendiri.

Menurut Agus Nggermanto pengembangan kecerdasan emosional terdapat dua jenis yaitu pengembangan kecerdasan emosional gaya Agus-Steiner dan kecerdasan emosional gaya Agus-Gottman. Berikut penjelasannya yaitu:⁵⁴

1) Pengembangan kecerdasan emosional gaya Agus-Steiner

Cara mengembangkan kecerdasan emosional banyak diusulkan oleh para praktisi dan penulis. Salah satu yang terbaik adalah usulan Claude Steiner. Langkah-langkah yang diusulkan Steiner ini akan kita bahas pada bagian ini dengan beberapa modifikasi agar lebih cocok dengan budaya kita dan mendapatkan hasil yang lebih mendalam. Tiga langkah utama mengembangkan kecerdasan emosional dalam membuka hati, menjelajahi emosi, dan bertanggung jawab.

a) Membuka hati

Membuka hati adalah langkah pertama karena hati adalah simbol pusat emosi. Hati kitalah yang merasa damai saat berbahagia, dalam kasih sayang, cinta, atau kegembiraan. Hati kita merasa tidak nyaman ketika sakit, sedih, marah,

⁵⁴Purwa Atmaja Prawita, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media,2017), hal.158.

atau patah hati. Dengan demikian, kita mulai dengan membebaskan pusat perasan kita dari pengaruh yang membatasi kita untuk menunjukkan cinta satu sama lain.

Tahap-tahap untuk membuka hati adalah latihan memberikan stroke kepada teman, meminta stroke, menerima atau menolak stroke, dan memberikan stroke sendiri.

b) Menjelajahi dataran emosi

Sekali kita membuka hati, kita dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan. Kita dapat berlatih cara mengetahui apa yang kita rasakan, seberapa kuat, dan apa alasannya. Kita menjadi paham hambatan dan aliran emosi kita. Kita mengetahui emosi yang dialami orang lain dan bagaimana perasaan mereka dipengaruhi oleh tindakan kita. Kita mulai memahami bagaimana emosi berinteraksi dan kadang-kadang menciptakan gelombang perasaan yang menghantam kita dan orang lain. Secara singkat kita menjadi lebih bijak menanggapi perasaan kita dan perasaan orang-orang disekitar kita.

Tahapan menjelajahi emosi adalah pernyataan tindakan/perasaan, menanggapi percikan intuisi, dan validasi percikan intuisi.

c) Mengambil tanggung jawab

Untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, kita harus mengambil tanggung jawab. Kita dapat membuka hati kita dan memahami peta dataran emosional orang disekitar kita, tetapi itu saja tidak cukup. Ketika suatu masalah terjadi antara kita dengan orang lain, adalah sulit untuk melakukan perbaikan tanpa tindakan lebih lanjut. Setiap orang harus mengerti permasalahan, mengakui kesalahan dan keteledoran yang terjadi, membuat perbaikan, dan memutuskan bagaimana mengubah segala sesuatunya. Dan perubahan memang harus dilakukan.

Langkah-langkah untuk menjadi bertanggung jawab adalah mengakui kesalahan kita, menerima atau menolah pengakuan, meminta maaf, dan menerima atau menolak permintaan maafan.

2) Pengembangan kecerdasan emosional gaya Agus-Gottman

Satu lagi cara menerapkan dan mengembangkan kecerdasan emosional yang sangat praktis dirumuskan oleh John Gottman. Langkah-langkah ini sangat praktis dan efektif terutama untuk membina kerjasama dan saling pengertian baik dengan teman, siswa, anak-anak dan lain-lain. Seperti biasa, kita melakukan modifikasi dari rumusan aslinya.⁵⁵

a) Langkah *Pertama* : Menyadari emosi anak

⁵⁵Ibid, hal. 160.

Laporan studi kami telah merekomendasikan agar orang tua merasakan apa yang dirasakan oleh anaknya. Penelitian ini memperlihatkan bahwa orang tua dapat sadar secara emosional, dan dengan demikian siapa menjadi pelatih emosi, tanpa bersikap sangat ekspresif tanpa merasa seolah-olah mereka kehilangan kendali. Kesadaran emosional hanyalah berarti kita mengenali kapan kita merasakan suatu emosi, kita dapat mengidentifikasi perasaan kita, dan kita peka terhadap hadirnya emosi dalam diri orang lain.

Orang tua yang sadar terhadap emosi mereka sendiri dapat menggunakan kepekaan mereka untuk menyelaraskan diri dengan perasaan untuk mereka, dengan menyadari betapa tulus dan hebatnya. Namun menjadi seorang yang peka dan sadar secara emosional bukanlah dengan sendirinya berarti bahwa kita akan selalau merasa gampang memahami perasaan-perasaan anak kita. Seiring dengan cara-cara yang membingungkan orang lain.

Intinya adalah anak-anak kita seperti semua orang mempunyai alasan bagi emosi mereka, entah mereka dapat mengungkapkan alasan untuk tidak. Misalnya ada seorang anak marah atau kecewa karena suatu perkara yang tampak sepele, barangkali ada manfaatnya untuk melangkah mundur dan melihat ke arah gambaran besar tentang apa yang sedang

terjadi dalam kehidupan mereka. Seorang anak berumur tiga tahun tidak dapat mengatakan kepada kita “aku menyesal akhir-akhir ini aku sangat nakal bu itu karena aku mendapat banyak tekanan batin”.

Setiap kali kita merasa bahwa hati kita berpihak pada anak kita, maka kita tahu kita sedang merasakan apa yang sedang dirasakan anak kita itu, kita sedang mengalami empati, yang merupakan landasan pelatihan emosi. Seandainya kita tetap dapat bersama anak kita dalam emosi ini, meskipun kadang-kadang perasaan itu barangkali sulit atau tidak nyaman, kita dapat mengayunkan langkah berikutnya, yaitu mengenali saat emosional sebagai kesempatan untuk menjalin kepercayaan saling memberi.⁵⁶

b) Langkah *Kedua*: Mengakui emosi sebagai kesempatan

Konon dalam bahasa Cina karakter yang artinya kesempatan termaktub dalam ikon yang artinya krisis. Tak ada tempat lain dimana kaitan antara kedua konsep itu lebih cocok daripada peran kita sebagai orang tua. Entah krisis itu berwujud sebuah balon yang meletus, nilai matematika yang buruk, atau penghianatan seorang teman, pengalaman-pengalaman negatif semacam itu dapat berguna sebagai peluang yang baik sekali untuk berempati untuk membangun

⁵⁶ Ibid, hal. 162.

kedekatan dengan anak kita, dan untuk membantu mereka cara-cara menangani perasaan mereka itu.

c) Langkah Ketiga : Mendengarkan dengan empati

Setelah kita mampu melihat bahwa sebuah situasi merupakan suatu kesempatan untuk menjalin keakraban dan membantu pemecahan masalah, kita tetap siap barangkali untuk langkah yang paling penting dalam proses pelatihan emosi mendengarkan dengan empati.

Dalam konteks ini, mendengarkan berarti jauh lebih banyak daripada mengumpulkan data dengan telinga kita. Para pendengar dengan empati menggunakan mata mereka untuk mengamati petunjuk fisik emosi-emosi anak mereka. Mereka menggunakan imajinasi untuk melihat situasi tersebut dari titik pandang anak itu. Mereka menggunakan kata-kata mereka untuk merumuskan kembali, dengan cara yang menenangkan dan tidak mengecam apa yang mereka dengar dan untuk menolong anak-anak mereka memberi nama emosi-emosi mereka itu. Tetapi yang paling penting, mereka menggunakan hati mereka untuk merasakan apa yang sedang dirasakan oleh anak-anak mereka. Menyetel ke arah emosi anak kita menuntut agar kita mengarahkan perhatian pada bahasa tubuh anak kita, ungkapan-ungkapan wajahnya, dan gerak-geriknya. Sadarilah bahwa anak kita dapat membaca

bahasa tubuh kita juga. Apabila tujuan kita adalah berbicara dengan cara yang santai dan penuh perhatian, gunakanlah sikap tubuh yang mengaakan demikian itu. Sikap kita yang penuh perhatian akan membuat anak kita tahu bahwa kita menganggap serius keprihatinan-keprihatinannya dan bahwa kita bersedia meluangkan waktu untuk masalah tersebut.⁵⁷

d) Langkah *Keempat* : Mengungkapkan nama emosi

Salah satu langkah yang gampang dan sangat penting dalam pelatihan emosi adalah menolong anak memberi nama emosi mereka sewaktu emosi itu mereka alami.

Semakin tepat seorang anak dapat mengungkapkan perasaan-perasaan mereka lewat kata-kata, semakin baik. Jadi, usahakanlah agar kita dapat membantu mereka mengecamkannya betul-betul di otak. Apabila ia sedang marah, misalnya boleh jadi ia juga merasa kecewa, naik pitam, bingung, dikhianati, atau cemburu. Apabila ia sedih barangkali ia pun merasa sakit hati, ditinggall, iri, hampa dan murung.

e) Langkah *Kelima* : Membantu menemukan solusi

Setelah kita meluangkan waktu untuk mendengarkan anak kita dan membantunya memberi nama serta memahami

⁵⁷ Ibid, hal. 163.

emosinya, boleh jadi ita akan merasakan bahwa secara wajar kita sendiri tertarik ke dalam suatu proses pemecahan masalah. Proses ini memiliki lima tahap :

- Menentukan batas-batas
- Menentukan sasaran
- Memiliki pemecahan yang mungkin
- Mengevaluasi yang disarankan berdasarkan nilai-nilai keluarga kita
- Menolong anak kita memilih suatu pemecahan

Kita dapat membantu anak-anak kita melalui langkah-langkah tadi. Tetapi jangan terkejut bila dengan pengalaman ia mulai mendahului dan muali memecahkan sendiri masalah-masalah yang tadi.

f) Langkah Keenam : Jadilah teladan

Seorang anak mendengarkan, menangkap makna bukan sekedar kata-kata, tetapi totalitas jiwa pelatih emosi itulah yang dirasakannya. Oleh karena itu, jadikanlah diri kita sebagai teladan, sebagai orang yang berkecerdasan emosi tinggi atau lebih bagus kita nyatakan dengan tulus bahwa anak kita sebagai teladan bagi yang lainnya.

Menurut kacamata Quantum Teaching, keteladanan adalah tindakan paling ampuh dan efektif yang dapat dilakukan oleh seorang pelatih emosi. Keteladanan dapat

mempengaruhi perilaku dan tindakan tanpa banyak kata-kata. Anak kita umumnya lebih senang melihat teladan daripada banyak diceramahi panjang lebar.

Bahkan menurut Covey, kata-kata hanya memberi dampak sekitar 20% kepada anak. Sedangkan keteladanan memegang peran yang lebih efektif. Orang tua yang berkomitmen menjadi teladan kecerdasan emosional akan memancarkan radiasi emosi positif kepada lingkungan dan memudahkan bagi anak-anak untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya.⁵⁸

⁵⁸ Ibid, hal. 164.

1. Kerangka Berfikir

Berdasarkan tinjauan penulis, beberapa penelitian membuktikan bahwa peran guru IPS sangat penting terhadap mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual siswa kelas VII. Hal tersebut dapat di lihat dari beberapa penelitian yang di lakukan seperti dari hasil yang di peroleh peneliti tersebut menyatakan bahwa untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual pada siswa kelas VII. Dari hasil yang di teliti tersebut perbedaan terletak dari metodologi penelitiannya. Sedangkan penulis bertujuan untuk mengetahui peranan guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang tertuju pada guru IPS sebagai, pembimbing, pengelola kelas dan evaluator terhadap pembinaan kecerdasan emosional dan spritual anak.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti akan mengumpulkan informasi mengenai peran guru IPS serta faktor pendorong dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa pada kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang. Peneliti memperoleh informasi tersebut melalui kegiatan wawancara, observasi dan mengumpulkan beberapa dokumentasi melalui para informan atau narasumber yang telah peneliti tentukan. Setelah mendapatkan beberapa informasi tersebut, peneliti akan menyajikan informasi tersebut ke dalam bentuk deskripsi atau cerita yang mendetail. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bogdan dan Taylor Moeloeng (1991) yang menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif ialah sebagai prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati.

Jenis penelitian kualitatif yang akan peneliti gunakan ialah jenis penelitian kualitatif penelitian lapangan (field research) karena peneliti akan meneliti kesatuan sistem berupa peran guru IPS serta faktor pendorong dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang. Selanjutnya, peneliti akan mengumpulkan data –data, mengambil makna dan memperoleh pemahaman dari permasalahan tersebut. Metode yang

digunakan untuk memperoleh data-data melalui penyelidikan berdasarkan objek lapangan, daerah atau lokasi guna memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kenneth D. Bailey (1990) yang menyatakan bahwa jenis penelitian kualitatif penelitian lapangan (field research) ialah dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif paling dibutuhkan karena peneliti akan berperan sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kedudukan peneliti sebagai instrumen mengharuskan peneliti menjadi responsif, mudah beradaptasi, menekankan pada keutuhan, mendasarkan pada keluasan ilmu, memproses data secara cepat dan berusaha memanfaatkan kesempatan yang ada. Selain itu, peneliti sebagai pengumpul data berkedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data sekaligus sebagai pelapor hasil penelitian yang ia lakukan.

Peran peneliti pada penelitian ini ialah bertindak sebagai pengamat partisipan aktif dimana peneliti dapat melakukan peran yang memungkinkan dalam suatu situasi tertentu dengan kondisi objek yang akan diamati. Peneliti akan mengikuti beberapa kegiatan terkait peran guru IPS serta faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional, namun tidak berpartisipasi secara penuh. Hal ini

peneliti lakukan untuk mengakses beberapa data informasi yang dibutuhkan. Subjek peneliti sendiri pun sudah mengetahui keberadaan peneliti, bahkan bisa menganggap peneliti sebagai bagian dari mereka. Kehadiran peneliti pun tidak mengganggu dan mempengaruhi sifat naturalistiknya.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrument penelitian dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Untuk memperoleh data yang valid yang dibutuhkan dalam penelitian maka peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian. Peneliti bertindak sebagai pengamat penuh dalam pengumpulan data dan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan, serta mencari informasi untuk melengkapi data yang dibutuhkan.

3. Lokasi Penelitian

SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang merupakan salah satu SMP unggul di kecamatan Dau. Hal ini dibuktikan dengan didapatkannya akreditasi A dari badan akreditasi diknas Republik Indonesia. Selain itu, berbagai prestasi juga telah diraih baik bidang akademik maupun non-akademik. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di SMP Muhammadiyah 06 Dau yang beralamatkan di Jl. Margobasuki No. 48 Jetis, Mulyoagung, Kec. Dau, Kab. Malang. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di lokasi tersebut karena sekolah tersebut terletak sangat strategis yang memadai dan mempunyai keunggulan terbukti dengan

adanya hasil akreditasi, prestasi lulusan dan jumlah siswa yang meningkat prestasinya.

4. Data dan Sumber Data

Pada tahap ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Penelitian itu sendiri merupakan suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang sesuatu hal dengan menggunakan prosedur penelitian yang baik.

Data-data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber diantaranya:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data yang dapat diperoleh peneliti secara langsung. Dalam penelitian kualitatif, sampel data primer ditentukan secara *Purposive Sampling* dan bersifat *Snowball Sampling*. *Purposive Sampling* ialah peneliti memiliki alasan atau penilaian tertentu dalam memperoleh sumber data penelitian, seperti orang yang peneliti anggap paling mengetahui fokus penelitian yang akan peneliti teliti atau mungkin orang tersebut merupakan orang yang mempunyai kuasa dan berkenan meluangkan waktunya, sehingga akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian terhadap objek atau situasi sosial yang telah ditentukan. Data ini diperoleh dari informan yaitu guru IPS dan siswa kelas VII. Dalam hal ini yang berkaitan dengan bagaimana peran guru IPS serta faktor pendorong dan

penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti, berikut sampel sumber data primer yang akan peneliti tentukan sementara dan bisa berubah atau berkembang ketika peneliti melakukan perkembangan penelitian:

1. Untuk mengetahui fokus penelitian mengenai peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang, peneliti akan menentukan sampel sumber data primer sebagai berikut : (a) Guru IPS
2. Untuk mengetahui fokus penelitian mengenai faktor pendorong dan penghambat dalam dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang, peneliti menentukan sampel sumber data primer sebagai berikut : (a) Siswa kelas VII

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang peneliti kumpulkan dan peroleh secara tidak langsung, seperti lewat orang lain atau lewat dokumen. Data ini diperoleh dari kajian kepustakaan, dari buku-buku dan kajian ilmiah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional. Berdasarkan hal tersebut, berikut sampel sumber data sekunder sementara yang akan ditentukan peneliti :

1. Untuk mengetahui fokus penelitian mengenai peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang, peneliti akan menentukan sampel sumber data sekunder sebagai berikut : Dokumentasi catatan, dan sumber data sekunder lain yang terkait.
2. Untuk mengetahui fokus penelitian mengenai faktor pendorong dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang, peneliti akan menentukan sampel sumber data sekunder sebagai berikut : dokumentasi catatan dan sumber data sekunder lain yang terkait.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian yang bertujuan untuk menetapkan standar dalam mendapatrikan data yang diperlukan. Teknik-teknik yang digunakan penulis dalam pengumpulan data adalah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan metode dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini penulis lakukan dengan melakukan pengamatan langsung untuk mengetahui peran guru IPS serta faktor pendorong dan penghambat dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional yang meliputi kesadaran diri,

pengaturan diri, empati, keterampilan sosial, dan mempunyai prinsip hidup yang kuat. Observasi akan dilaksanakan sampai peneliti menemukan data yang terkait dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis observasi partisipatif yang aktif. Jenis observasi partisipasi aktif ialah jenis observasi dimana peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber tetapi tidak sampai sepenuhnya lengkap. Peneliti akan melakukan berbagai peran yang memungkinkan dalam kondisi tertentu sesuai dengan keadaan subjek yang akan diamati agar memperoleh beberapa data informasi yang dibutuhkan. Keberadaan peneliti sendiri diketahui oleh subjek yang diteliti, tetapi peneliti telah dianggap sebagaibagian dari mereka dan kehadirannya tidak mengganggu dan mempengaruhi sifat naturalistiknya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui tentang hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

Pada penelitian ini, peneliti akan memilih menggunakan wawancara tak berstruktur atau wawancara terbuka. Wawancara tak berstruktur ialah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap

untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis – garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Pada wawancara jenis ini, peneliti juga belum mengetahui secara pasti data apa yang diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh narasumber. Berdasarkan hasil analisis terhadap setiap jawaban dari responden, peneliti akan mengajukan pertanyaan – pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Dalam melakukan wawancara, peneliti akan menggunakan cara “berputar – berputar baru menukik” yang berarti bahwa pada awal wawancara yang dibicarakan adalah hal – hal yang tidak terkait dengan tujuan, dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan.

Dalam metode ini peneliti ingin mengadakan wawancara langsung dengan guru, dalam hal ini guru IPS. Penelitian ini menggunakan wawancarabentuk terbuka sehingga dapat diperoleh data yang luas dan mendalam mengenai bagaimana peran guru IPSserta faktor pendorong dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang.

Penggunaan metode wawancara dalam penelitian ini untuk mengetahui lebih jauh bagaimana peran guru IPS serta faktor pendorong dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan

emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang.

Langkah-langkah dalam wawancara penelitian antara lain sebagai berikut:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara tersebut dilakukan.
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara.
- d. Melangsungkan alur wawancara.
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Peneliti menggunakan pedoman dalam melakukan wawancara yang berupa beberapa pertanyaan untuk memperoleh data terkait dengan peran guru IPS serta faktor pendorong dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang.

c. Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan pengumpulan catatan peristiwa dalam penelitian yang sudah dilakukan. Dokumentasi dalam penelitian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang lebih kredibel untuk mendukung hasil dari observasi dan wawancara.

Dokumentasi yang mendukung seperti surat, foto, dokumen, gambar, video, rekaman, dan sebagainya digunakan untuk melengkapi hasil data dari teknik lain dalam penelitian kualitatif.

d. Triangulasi

Triangulasi ialah teknik pengumpulan data dengan mengombinasikan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang. Penggunaan teknik ini juga sekaligus untuk melakukan pengecekan terhadap kredibilitas data. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

1) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ialah peneliti akan menggunakan bermacam –macam teknik pengumpulan data yang telah ditentukan peneliti diatas yakni : observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi agar memperoleh data dari sumber data yang sama.

2) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ialah peneliti akan menggunakan berbagai sumber data baik dari sumber data primer atau sekunder yang berbeda dengan menggunakan teknik yang sama.

6. Teknik Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti menelaah seluruh data yang terkumpul dari sumber data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan telaah dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis yang bersifat deskriptif. Dalam

penelitian ini penulis menggunakan metode analisis data secara kualitatif.

Dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Display data

Peneliti menyajikan semua data yang diperolehnya dalam bentuk uraian atau laporan terperinci.

b. Reduksi data

Peneliti memotong data-data yang tidak perlu untuk dibuang, laporan yang diambil hanya yang pokok saja difokuskan pada hal-hal penting.

c. Verifikasi data

peneliti berusaha untuk mencari data yang dikumpulkanya dan kemudian disimpulkan untuk menjawab tujuan penelitian.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa pengujian yang meliputi uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (realibilitas), dan confirmability (obyektivitas).

1. Credibility

Peneliti harus melakukan pemeriksaan keabsahan data sebelum menafsirkan data yang telah dikumpulkan. Ada beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data di antaranya memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan, sejawat melalui diskusi, kecukupan referensial, pengecekan anggota, uraian rinci dan auditing.

Peneliti dalam hal ini menggunakan teknik triangulasi alam pemeriksaan data. Penguian kredibilitas data dengan cara pengecekan data melalui sumber data yang berbeda. Kemudian data dikumpulkan dan dibandingkan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan yang lainnya.

2. Transferability

Peneliti melakukan transferability yang bertujuan agar orang lain dapat memahami hasil penelitian dan menerapkan dalam penelitiannya. Peneliti membuat laporan secara jelas, rinci dan sistematis dan dapat dipercaya. Semua itu dilakukan agar laporan penelitian dapat dipahami oleh pembaca sehingga memenuhi standar transferability.

3. Dependability

Dependability dilakukan peneliti dalam rangka menanggulangi kesalahan dalam konseptualisasi penelitian. Penelitian melakukan uji dependability dengan melakukan audit terhadap proses penelitian yang telah dilakukan.

4. Confermability

Peneliti melakukan konfirmasi data dengan para informan dan para ahli. Penelitian menjaga objektivitas hasil penelitian supaya dapat disepakati oleh banyak pihak. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas yang berlangsung dalam proses penelitian.

8. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ialah tahap – tahapan melaksanakan penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Berikut proses tahap penelitian yang akan dilakukan peneliti berdasarkan tahapan yang dikemukakan oleh Janice dalam Norman dan Yvona (1994):

a. Identifikasi Masalah

Pada tahapan ini, peneliti mulai menentukan topik yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti serta memperhitungkan keefektifan dan keefisienan dalam melakukan penelitian. Selanjutnya, mengidentifikasi masalah apakah masalah tersebut benar – benar menarik, layak untuk diteliti, serta mampu memberikan kontribusi bagi orang lain dan pengembangan ilmu pengetahuan.

b. Rencana Penelitian

Pada tahapan ini peneliti mulai: 1) memastikan *setting* penelitian, 2) menentukan strategi untuk menggali data berdasarkan metode dan sumber data tertentu, 3) menentukan metode triangulasi, 4) melakukan persiapan penguasaan metodologi penelitian, dan 5) menulis proposal penelitian.

c. Memulai Riset/Memasuki Setting

Pada tahapan ini peneliti mulai melakukan riset dengan masuk ke *setting* penelitian dan mengetahui apa saja mereka lakukan.

d. Mengumpulkan Data

Pada tahapan ini peneliti akan mengumpulkan data sebanyak yang dibutuhkan oleh peneliti, seefektif dan seefisien mungkin. Selain itu, peneliti juga mulai mengelola data – data tersebut untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pengecekan kembali, mengklarifikasi serta menghubungkan data yang terpisah.

e. Menarik Diri

Pada tahapan ini peneliti melakukan penarikan diri dari subjek penelitian yang berada di setting penelitian apabila sudah mengalami ciri – ciri seperti: adanya tendensi untuk membela suatu kelompok dan tidak mencatat gejala karena menganggap gejala penelitian sudah biasa dan tidak penting.

f. Menyusun laporan

Pada tahapan ini peneliti mulai melakukan penyusunan laporan hasil penelitian, dimana peneliti harus : melaporkan argumen dengan sistematis, menyajikan data untuk mendukung permasalahan yang diteliti dan membantah penjelasan alternatif (hanya tertuju fokus).

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang

a. Sejarah Singkat Sekolah

1. Berdiri pada tahun 1978.

Dirintis oleh Bapak Drs. H. M. Anshor. HS. Dibantu oleh para perintis – perintis Muh.H,Juwahir, M,Zuhri (alm), H. Sami'un (alm), H.Abdurrahman, Marjan (alm), Samsul. Tujuan didirikan SMP ini untuk mengembangkan dakwah Islam melalui bidang pendidikan. Melalui bidang pendidikan tersebut, Muhammadiyah mampu merumuskan perjuangannya untuk mewujudkan masyarakat islam yang Baldatun Thoyibatun Warobban Ghofur.

2. Pada Tahun 1982 dipimpin oleh Bapak Drs. Efendi Panggabean (alm) sampai dengan tahun 1983.
3. Pada tahun 1983 dipimpin oleh Bapak Farid B.A (alm) sampai dengan tahun 1984.
4. Pada tahun 1984 dipimpin oelh Bapak Haris, B.A sampai dengan tahun 1985.
5. Pada tahun 1985 dipimpin oleh Bapak Masykur Nt.Bc.Hk dengan status terdaftar sampai dengan tahun 1987.
6. Pada tahun 1987 dipimpin oleh Bapak Drs. Jaini telah memperoleh status diakui sekarang.

Dengan diperoleh status tersebut dan dengan bekerjasama masyarakat dan dermawan muslim juga bekerjasama dengan perguruan tinggi lain yang turut membantu yaitu : Universitas Brawijaya yaitu FIA, STIE dikoordinir oleh Bapak Prof. RD.h.Moh.Ichsan, dengan dukungan Sesepeuh muhammadiyah dengan memberikan dana berupa gedung lantai 2 yang sekarang diatas kantor lalu disusul lagi pembangunan berikutnya ruang – ruang kelas dengan dana dari warga muhammadiyah antara lain Bapak Sami'un (alm) Bapak H.Sutari, Bapak H.Moh. Yusron (alm) dan dana dari pemerintah pusat melalui Bapak Prof.DR.H.moh.Ichsan ke Bapak Dirjen Prof.DR.H.Moh.Arifin dengan dilengkapi peralatan Laboratorium IPA, 5 paket berupa alat dengan nilai 150 juta rupiah. Perkembangan – perkembangan berikutnya begitu pesat karena dengan upaya dan ketekunan para guru dan Kepala Sekolah sampai dengan tahun 2000. Dikarenakan harus berkonsentrasi dengan tugas – tugas studi S-2 nya maka Bapak Drs. Jaini selaku Kepala Sekolah digantikan tugasnya oleh Bapak Drs. Kamil Basjah tahun 2000 sampai dengan tahun 2001.

7. Masa jabatan Bapak Drs. Kamil Basjah berakhir sampai dengan tahun 2001 dan kemudian dijabat oleh Ibu Dra. Nurhayati .

Dengan program akademik menjadikan sekolah yang berkualitas dan dapat dipercaya oleh masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari prestasi akademik yang selalu memiliki nilai terbaik dari hasil Ujian Akhir Nasional, dan upaya peningkatan sarana dan prasarana sekolah seperti laboratorium komputer, laboratorium bahasa dan laboratorium IPA serta perpustakaan, mushola, sebagaimana juga peningkatan profesionalisme pengajar.

8. Dengan terbentuknya komite sekolah yang diketuai oleh Bpk. Drs. Akhsanul In'am, MM maka sekolah selalu bekerjasama dengan masyarakat dan perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Malang dalam rangka peningkatan mutu berupa dana dan alat lab, serta konsultan abahasa Inggris yaitu Ibu Dra. Puji Astutik , M. Pd sampai sekarang.
9. Periode kepemimpinan Dra. Nurhayati tahun 2001 – 2005.
Masa kepemimpinan Dra.Nurhayati berakhir tahun 2004.
10. Tahun 2004 kepemimpinan sekolah digantikan oleh Drs. H Budiono, M.Si sampai Tahun 2010.
11. Bulan Juni 2010 kepemimpinan sekolah digantikan oleh Dadang Sukmanto, S.Pd sampai tahun 2015.
12. Tanggal 1 Oktober 2016 kepemimpinan sekolah digantikan oleh Junari, S.Ag sampai sekarang (tahun 2018).

13. Tanggal 10 November 2018 kepala sekolah digantikan oleh Koirul Iskak harahap, S.Pd sampai sekarang (tahun 2020).

b. Letak Geografis Sekolah

SMP Muhammadiyah 06 Dau – Malang terletak di desa Jetis kelurahan Mulyoagung Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Dari arah Landungsari ke barat ± 1 Km ke Batu. Dari jalan raya ± 200 M. Tepatnya di jalan Embong Anyar (jalan Margobasuki No 48) dan bisa dijangkau dengan berjalan kaki oleh murid dari arah barat, timur, utara dan selatan. Lokasi sekolah rindang tidak ramai oleh lalu lintas / keramaian ,dan tidak bising. Halaman sekolah bisa untuk aktivitas olah raga, upacara dan kegiatan lainnya. Status bangunan sekolah milik sendiri dengan luas tanah 2000 m² serta luas bangunan 1050 m² dengan jenjang akreditasi Diakui.

c. Identitas Sekolah

SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang adalah salah satu SMP unggul di kecamatan DAU. Hal ini dibuktikan dengan didapatkannya akreditasi A dari badan akreditasi diknas republik Indonesia. selain itu, berbagai prestasi juga telah diraih baik bidang akademik maupun non-akademik. berikut ini adalah data SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang

Data SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang

1. Nama sekolah : SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang
2. No. Statistik Sekolah : 204051808141
3. NPSN : 20517347
4. Tipe Sekolah : SMP SSN (Standart Nasional)
5. Status Sekolah : Swasta
6. Nilai Akreditasi : 90 (Terakreditasi A)
7. Alamat Sekolah : Jl. Margo Basuki no. 48, Jetis, Mulyoagung
 - a) Kecamatan : Dau
 - b) Kabupaten : Malang
 - c) Provinsi : Jawa Timur
8. Telepon : (0341) 460972
9. Status Tanah : SHM (Sertifikat Hak Milik)
10. Luas Lahan : 2000 m²
11. Luas Lahan Terbangun : 1050 m²
12. Halaman : 150 m²
13. Lain-Lain : 800 m²

d. Visi Misi Sekolah

a. Visi

Mencetak generasi unggul yang memiliki kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional menuju generasi ulul albab.

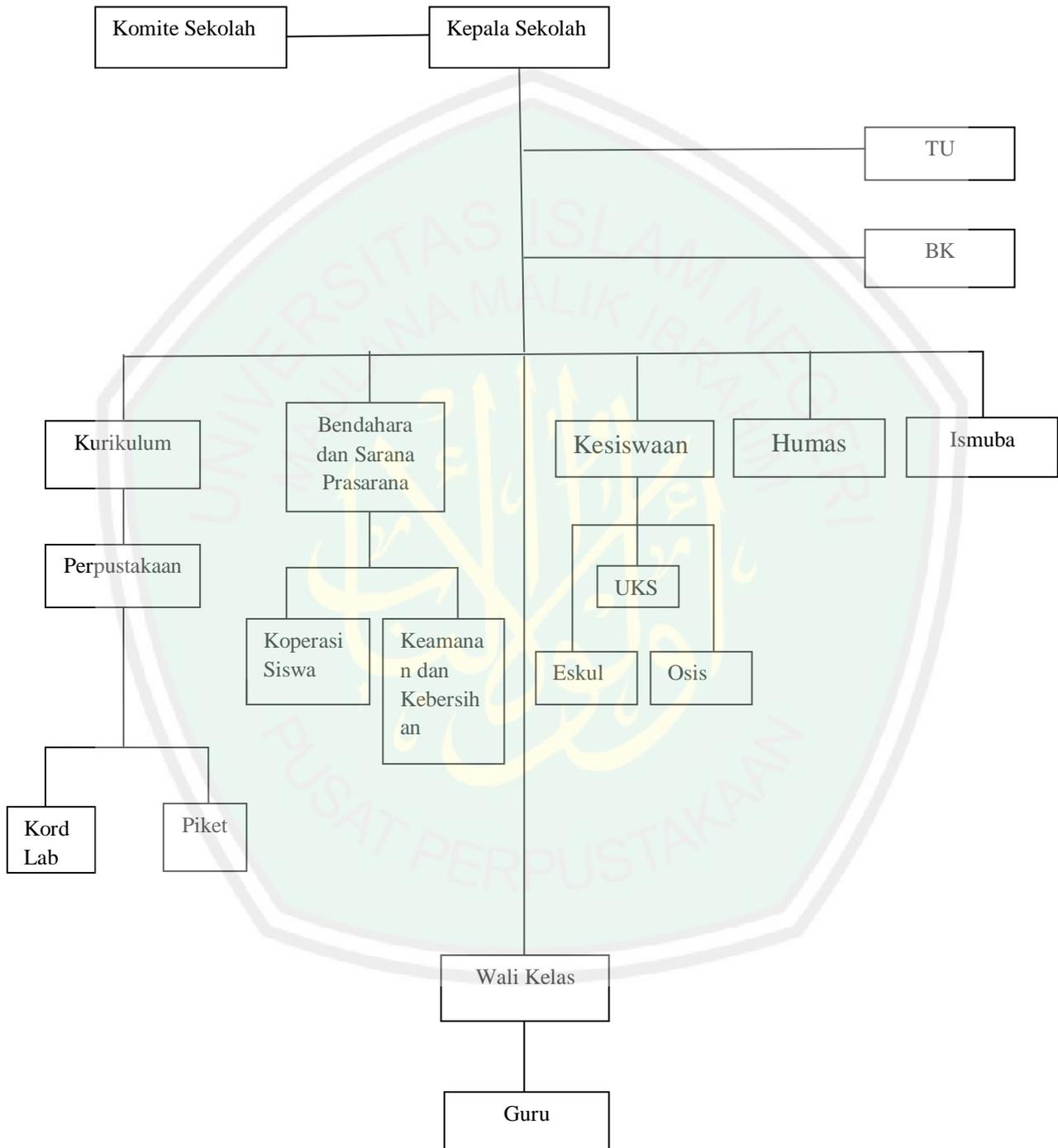
Indikator :

1. Unggul Akhlaq
2. Unggul Akademik

b. Misi

1. Tercapainya insan yang berilmu, bertaqwa, berakhlaq mulia dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.
2. Menyelesaikan proses pendidikan yang berorientasi pada mutu secara transparan dan akuntabel.
3. Mewujudkan sarana dan prasarana yang berkualitas.
4. Meningkatkan citra positif lembaga pendidikan muhammadiyah yang berwawasan sains dan teknologi informasi.
5. Mewujudkan lingkungan sekolah yang hijau, bersih dan nyaman.

e. Struktur Organisasi Sekolah

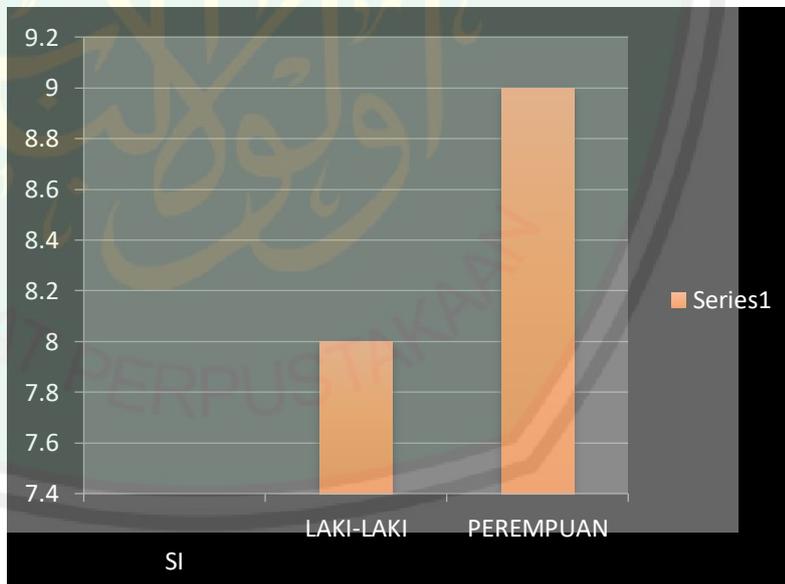


f. Data Guru

Di dalam dunia pendidikan guru memiliki unsur yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena melalui guru yang berkualitas siswa-siswi mendapatkan ilmu yang berkualitas dan peran guru sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa.

Untuk mengetahui data guru di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang, maka bisa dilihat melalui tabel di bawah ini:

Grafik1.1 Data Guru Ijazah Terakhir S-1 SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang



Data guru untuk ijazah terakhir yaitu S-1. Jumlah guru laki-laki yaitu berjumlah 8 guru laki-laki. Sedangkan jumlah guru perempuan yaitu berjumlah 9 guru perempuan. Jadi keseluruhan

jumlah antara guru laki-laki maupun guru perempuan berjumlah 16 guru.

Grafik1.2 Data Guru jenjang SMK SMP Muhammadiyah 06
Dau Malang



Data guru untuk ijazah terakhir yaitu SMK. Jumlah guru laki-laki yaitu berjumlah 1 guru laki-laki. Sedangkan jumlah guru perempuan yaitu berjumlah 4 guru perempuan. Jadi keseluruhan jumlah antara guru laki-laki maupun guru perempuan berjumlah 5 guru.

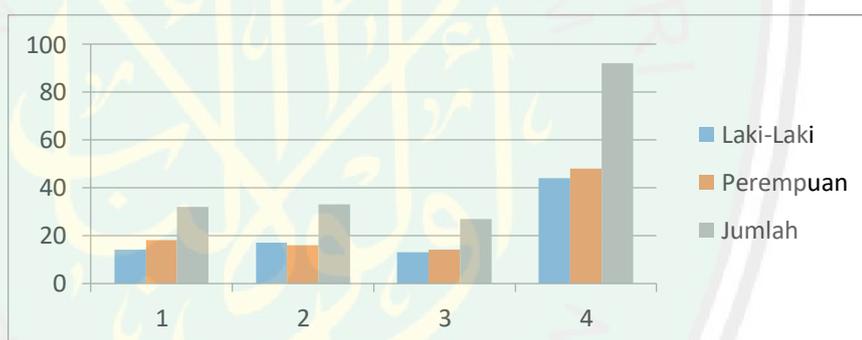
Untuk jumlah keseluruhan antara guru laki dan perempuan dalam ijazah terakhir S—1 serta guru laki-laki dan perempuan dalam ijazah terakhir SMK berjumlah 22 guru laki-laki maupun guru perempuan.

g. Data Siswa

Siswa merupakan faktor yang mutlak harus ada pada suatu sekolah, karena faktor ini merupakan komponen yang menerima pengaruh dari pendidikan sehingga tanpa adanya siswa, proses pembelajaran di suatu sekolah tidak dapat berlangsung.

Menurut dokumentasi yang di dapat peneliti, keadaan siswa SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang sebagai berikut:

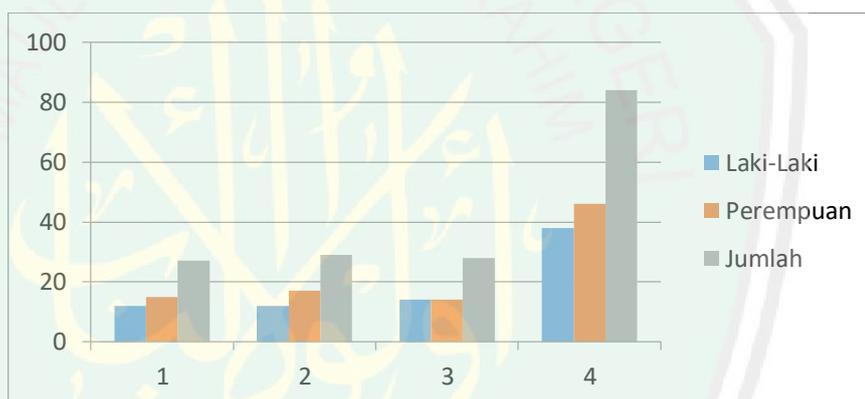
Grafik 1 Data Siswa-Siswi kelas VII SMP Muhammdiyah 06 Dau Malang



Untuk kelas VII A jumlah siswa laki-laki sebanyak 14 siswa dan jumlah siswi perempuan sebanyak 18 siswi jadi berjumlah keseluruhan menjadi 32 siswa dan siswi. Sedangkan untuk kelas VII B jumlah siswa laki-laki sebanyak 17 siswa dan jumlah siswi perempuan sebanyak 16 siswi jadi berjumlah keseluruhan menjadi 33 siswa dan siswi. . Sedangkan untuk kelas VII C jumlah siswa laki-laki sebanyak 13 siswa dan jumlah siswi

perempuan sebanyak 27 siswi jadi berjumlah keseluruhan menjadi 27 siswa dan siswi. Untuk jumlah siswa laki-laki keseluruhan antara kelas VII A – VII C yaitu berjumlah 44 siswa laki-laki. Sedangkan untuk jumlah siswi perempuan yaitu berjumlah 48 siswi perempuan. Untuk jumlah secara keseluruhan antara siswa dan siswi di kelas VII A – VII C yaitu berjumlah 92 siswa dan siswi.

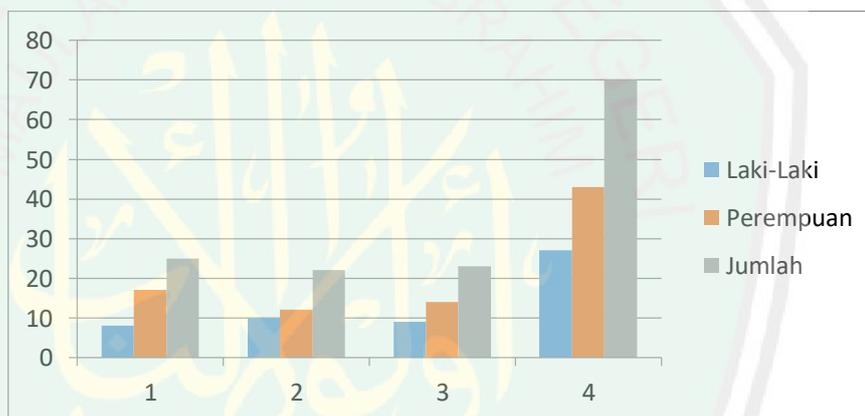
Grafik 2 Data Siswa-Siswi kelas VIII SMP Muhammdiyah 06 Dau Malang



Untuk kelas VIII A jumlah siswa laki-laki sebanyak 12 siswa dan jumlah siswi perempuan sebanyak 15 siswi jadi berjumlah keseluruhan menjadi 27 siswa dan siswi. Sedangkan untuk kelas VIII B jumlah siswa laki-laki sebanyak 12 siswa dan jumlah siswi perempuan sebanyak 17 siswi jadi berjumlah keseluruhan menjadi 29 siswa dan siswi. . Sedangkan untuk kelas VIII C jumlah siswa laki-laki sebanyak 14 siswa dan jumlah siswi perempuan sebanyak 14 siswi jadi berjumlah keseluruhan menjadi

28 siswa dan siswi. Untuk jumlah siswa laki-laki keseluruhan antara kelas VIII A – VIII C yaitu berjumlah 38 siswa laki-laki. Sedangkan untuk jumlah siswi perempuan yaitu berjumlah 46 siswi perempuan. Untuk jumlah secara keseluruhan antara siswa dan siswi di kelas VIII A – VIII C yaitu berjumlah 84 siswa dan siswi.

Grafik 3 Data Siswa-Siswi kelas IX SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang



Untuk kelas IX A jumlah siswa laki-laki sebanyak 8 siswa dan jumlah siswi perempuan sebanyak 17 siswi jadi berjumlah keseluruhan menjadi 25 siswa dan siswi. Sedangkan untuk kelas IX B jumlah siswa laki-laki sebanyak 10 siswa dan jumlah siswi perempuan sebanyak 12 siswi jadi berjumlah keseluruhan menjadi 22 siswa dan siswi. . Sedangkan untuk kelas IX C jumlah siswa laki-laki sebanyak 9 siswa dan jumlah siswi perempuan sebanyak 14 siswi jadi berjumlah keseluruhan menjadi 23 siswa dan siswi.

Untuk jumlah siswa laki-laki keseluruhan antara kelas IX A – IX C yaitu berjumlah 27 siswa laki-laki. Sedangkan untuk jumlah siswi perempuan yaitu berjumlah 43 siswi perempuan. Untuk jumlah secara keseluruhan antara siswa dan siswi di kelas IX A – IX C yaitu berjumlah 70 siswa dan siswi.

h. Prestasi Sekolah

Adapun prestasi sekolah yang di peroleh oleh SMPN 2 Wagir adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Data Prestasi Sekolah

No	Nama	Kejuaran/Lomba	Juara
1.	SMPM 06 DAU	Kejuaran Tapak Suci Tingkat Remaja Posdam II Pemuda Muhammadiyah Kabupaten Malang	Juara Umum 1
2.	SMPM 06 DAU	Kejuaran Pencak Silat Tapak Suci Universitas Brawijaya Antar Pelajar Se Malang Raya	Juara Umum 1
3.	Mufti Jauhari	PA Praremaja Tapak Suci Universitas Brawijaya	II
4.	M. Muklis	PA Remaja Tapak Suci Universitas Brawijaya	III
5.	Rike Asrofl	PA Praremaja Tapak Suci Universitas	III

		Brawijaya	
6.	Hartoni	PA Praremaja Tapak Suci Universitas Brawijaya	I
7.	Rahiman Sa'id	PA Remaja Tapak Suci Universitas Brawijaya	I
8.	Maulud Dias	PI Remaja Tapak Suci Universitas Brawijaya	III
9.	Salim Jailani	PA Remaja Tapak Suci Universitas Brawijaya	I
10.	Prayogo Pangestu	PA Remaja Tapak Suci Universitas Brawijaya	I
11.	M. Agung Mulia	PA Remaja Tapak Suci Universitas Brawijaya	I
12.	Farah Yogi	PI Praremaja Tapak Suci Universitas Brawijaya	I
13.	Haryuku Layakh Tasib	PA Remaja Tapak Suci Universitas Brawijaya	III
14.	Devi Puja Andika	Lomba MTQ Tingkat Remaja (Posadam II Pemuda Muhammadiyah Kab. Malang)	III
15.	Zein N Ulfa	Lomba Cipta Puisi Tingkat Pelajar Se Malang Raya di MAN 2 Malang	II

i. Fasilitas Sekolah

Adapun fasilitas sekolah yang ada di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3 Data Fasilitas Sekolah

No.	Fasilitas	Keterangan
1.	Ruang Kelas	9
2.	Laboratorium	2
3.	Perpustakaan	1

B. Hasil Penelitian

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa guru yang baik adalah guru yang mengajar dengan hati nuraninya, membimbing dengan hati nuraninya, mendidik dengan keikhlasan dan menginspirasi serta menyampaikan kebenaran dengan rasa kasih sayang, tidak kalah pentingnya adalah hasrat untuk mempersembahkan apa yang dia karyakan sebagai ibadah terhadap Tuhanya. Guru IPS memiliki peran penting dalam hal mewujudkan pencapaian pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas disekolah. Agar pencapaian kualitas pendidikan dan pembelajaran dapat berjalan secara optimal perlu diupayakan bagaimana mengembangkan diri peserta didik untuk memiliki kecerdasan emosional yang stabil.

Melalui kecerdasan emosional diharapkan semua unsur yang terlibat dalam pendidikan dan pembelajaran dapat memahami diri dan lingkungan secara tepat, memiliki kepercayaan diri yang kuat, tidak iri

hati, dengki, cemas, takut, murung, tidak mudah putus asa, empati dan tidak mudah marah, sehingga menjadi manusia yang berkualitas dalam iman, ilmu dan pengetahuan serta berakhlak mulia.⁵⁹

Hasil penelitian ini di susun berdasarkan hasil observasi/ pengamatan langsung yang dilakukan peneliti selama berada di lapangan yaitu di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang, kemudian berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terhadap Narasumber melalui kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap pihak terkait dan di susun berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, peneliti memperoleh data tentang bagaimana Peran Guru IPS dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada bab ini peneliti menyajikan data yang sesuai dengan rumusan dan tujuan yang terdapat dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dari berbagai pokok permasalahan tersebut, baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan.

Adapun data penelitian yang peneliti dapatkan sesuai dengan fokus penelitian dari hasil observasi sebagai berikut:

⁵⁹ Yasin Mustofa, Meningkatkan Perilaku Pengendalian Diri dan Rasa Empati atau Kasih Sayang Pada Anak, 2007, Yogyakarta : Sketsa, Hal 64

1. Peran Guru IPS dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang

Dalam proses belajar mengajar peran guru IPS tidak terbatas sebagai penyampaian ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan siswa dan mampu menciptakan proses belajar sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar aktif dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan yang ingin dicapai. Ketika dilihat dari hasil observasi di kelas dalam proses pembelajaran mengenai kemampuan mengenali emosi diri pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang dapat dikatakan rata-rata banyak siswa dapat mengenali emosi dirinya sendiri karena banyak diantara mereka dapat mengekspresikan bentuk emosi sesuai dengan keadaan dirinya.

Mengenai kemampuan mengelola emosi diri dapat dikatakan rata-rata banyak siswa belum dapat mengelola emosinya. Hal ini terlihat hanya emosi senang saja siswa dapat mengelolanya dengan baik terlihat ketika bermain siswa memperlihatkan keceriaan dalam bermain, sedangkan untuk emosi sedih, marah, takut dan cemburu siswa belum dapat mengelola dengan baik, banyak diantara mereka tiba-tiba menangis ketika diganggu oleh temannya ketika bermain sehingga guru harus membujuk anak untuk tidak menangis. Banyak diantara siswa juga yang suka berebutan mainan ketika bermain sehingga banyak diantara mereka marah dan berujuk pada perkelahaian.

Untuk emosi takut siswa juga belum dapat mengelolanya dengan baik terlihat ketika diberikan tugas banyak diantara mereka tidak dapat mengerjakannya sehingga timbul rasa takut dan banyak bertanya-tanya kepada gurunya. Emosi cemburu juga banyak siswa belum dapat mengelolanya, hal ini wajar saja terjadi kalau dilihat di umur mereka masih dikatakan masa-masa membutuhkan perhatian lebih dari orang terdekatnya, sehingga ketika penelitian terlihat sekali banyak siswa yang selalu mencari perhatian kepada gurunya, dan banyak siswa yang saling cemburu ketika guru memperhatikan salah satu siswa yang lain.

Mengenai kemampuan memotivasi diri untuk indikator bertanggung jawab dan percaya diri terhadap tugas pada siswa dapat dikatakan rata-rata siswa dikatakan baik selalu mengerjakan tugas yang diberikan padanya, tetapi ada beberapa siswa terlambat untuk mengerjakan tugas yang diberikan sehingga untuk indikator bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagian 17 siswa selalu bertanggung jawab yaitu selalu cepat dan tanggap mengerjakan tugasnya dan sebagian 17 siswa selalu lambat mengerjakan tugas dan banyak juga mencontoh hasil kerja teman. Indikator mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif dari 34 siswa, 20 siswa dapat dikatakan baik bisa mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif terlihat ketika guru menjelaskan materi pembelajaran anak mendengarkan penjelasan dari guru dengan baik dan tidak memotong pembicaraan gurunya, sedangkan ada 14 siswa yang masih dapat

dikatakan kurang baik dalam mengendalikan diri dan tidak bersifat implusif, terlihat ketika guru menjelaskan materi pembelajaran anak banyak ribut, berbicara dengan temannya, mengganggu teman, tidak memperhatikan penjelasan dari guru dan selalu memotong pembicaraan gurunya. Sedangkan indikator dari percaya diri terhadap tugas pada siswa dapat dikatakan rata-rata siswa dikatakan baik selalu percaya diri ketika di suruh maju ke depan untuk menjelaskan materi yang diberikan padanya, tetapi ada beberapa siswa tidak percaya diri ketika di suruh maju ke depan untuk menjelaskan materi yang diberikan sehingga untuk indikator bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagian 15 siswa selalu percaya diri yaitu selalu percaya diri di suruh maju ke depan untuk menjelaskan materi dan sebagian 10 siswa selalu tidak percaya diri.

Mengenai kemampuan mengenali emosi orang lain dapat di simpulkan bahwa rata-rata siswa dapat mengenali emosi orang lain, hanya beberapa siswa saja yang selalu bersikap acuh kepada emosi temannya misalnya temannya sedang sedih, marah, senang, takut dan cemburu. Melalui ekspresi yang di tampilkan oleh temannya siswa sedang mengerti keadaan temannya dan selalu bertanya langsung kepada temannya atau kepada gurunya. Menunjukkan bahwa rata-rata anak sudah dapat dikatakan bisa membina hubungan dengan orang lain terutama dengan temannya. Terlihat ketika observasi banyak anak mau bermain dengan teman-temannya, saling tolong menolong, mau

meminta maaf dan memberi maaf, dan bisa menghargai keunggulan temannya seperti memberikan tepuk tangan ketika temannya berhasil mengerjakan tugas atau permainan atau memberikan tepuk tangan kepada teman yang mendapatkan nilai terbaik. Ada beberapa siswa yang tidak dapat dikatakan bisa membina hubungan dengan orang lain terutama dengan temannya karena siswa tersebut tidak saling tolong menolong, tidak mau meminta maaf dan tidak memberi maaf, dan juga tidak bisa menghargai keunggulan temannya.

Dengan melihat mengenai kemampuan mengelola emosi diri, mengenai kemampuan memotivasi diri, mengenai kemampuan mengenali emosi orang lain peran guru IPS sangat berperan penting dalam hal tersebut. Hasil observasi ketika mengajar di kelas yaitu guru IPS berperan sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa diantaranya menanamkan sikap empati dengan menjenguk teman yang sakit hal ini bertujuan agar didalam diri siswa tumbuh sifat kepedulian kepada teman ataupun masyarakat disekitar serta dapat mengetahui kebutuhan orang lain sehingga siswa dapat merasakan kasihan jika ada orang yang mengalami musibah dan berusaha untuk menolong.

Guru IPS tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi guru IPS berperan sebagai pembimbing senantiasa menjadi teladan, dalam membimbing siswa untuk bertanggung jawab dan lebih percaya diri, mengajarkan siswa untuk empati dan simpati kepada orang lain serta

membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka.

Guru IPS tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi guru IPS berperan sebagai penasehat untuk memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh siswanya dalam mengenali dan mengelola emosi diri.

Guru IPS tidak hanya berperan sebagai penasehat tetapi guru IPS berperan sebagai motivator untuk mendorong anak dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan anak, pendidik untuk menanamkan sikap empati diberikan pada siswa di kelas ketika dalam keadaan sedih baik berupa kata-kata penyemangat, film maupun cerita nyata terutama tentang tanggung jawab siswa sebagai seorang penerus bangsa, empati terhadap keadaan sekitar kemudian strategi pembelajaran harus sesuai target yang di inginkan terutama pada materi IPS.

Guru IPS tidak hanya sebagai motivator tetapi guru IPS berperan sebagai fasilitator tidak terlepas dari interaksi yang siswa lakukan di sekolah yaitu guru IPS memberikan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu interaksi dalam kehidupan nyata antara anak dengan teman sebayanya, serta membantu mereka mengespresikan diri dari menangani emosi, selain itu anak akan mengenal persaingan yang sehat dan mendorong untuk meningkatkan kemampuan anak akan

tumbuh menjadi ekstrovet dan memiliki motivasi untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa mengenai kemampuan mengelola emosi diri dapat dikatakan rata-rata banyak siswa belum dapat mengelola emosinya. Mengenai kemampuan memotivasi diri untuk indikator bertanggung jawab dan percaya diri terhadap tugas pada siswa dapat dikatakan rata-rata siswa dikatakan baik selalu mengerjakan tugas yang diberikan padanya dan selalu tampil percaya diri, tetapi ada beberapa siswa terlambat untuk mengerjakan tugas yang diberikan dan tidak percaya diri ketika di suruh maju ke depan untuk menjelaskan materi yang diberikan. Mengenai kemampuan mengenali emosi orang lain dapat di simpulkan bahwa rata-rata siswa dapat mengenali emosi orang lain, hanya beberapa siswa saja yang selalu bersikap acuh. Peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional adalah guru IPS berperan sebagai pendidik yaitu menanamkan sikap empati, guru IPS berperan sebagai pembimbing yaitu membimbing siswa untuk bertanggung jawab dan lebih percaya diri, guru IPS berperan sebagai penasehat yaitu untuk memberikan solusi terhadap masalah siswa, guru IPS sebagai motivator yaitu untuk pendorong anak dalam meningkatkan kegairahan anak, guru IPS sebagai fasilitator yaitu memberikan kegiatan ekstara kulikuler yang dapat membantu interaksi dalam kehidupan nyata antara anak dengan teman sebayanya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang

Demi tercapainya tujuan pendidikan di suatu lembaga pendidikan sekolah/madrasah tentunya ada faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Hasil observasi mengenai faktor yang mendukung dalam pengembangan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang ketika diteliti di sekolah adalah fasilitas atau sarana dan prasarana yang mendukung seperti lahan sekolah yang cukup luas, fasilitas yang memadai serta peralatan lain seperti : kesenian dan pramuka, serta antusiasme dari siswa, serta suasana lingkungan yang kondusif, nyaman, tenang karena jauh dari keramaian.

Sedangkan hasil observasi mengenai faktor yang menghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang ketika diteliti di kelas adalah terbatasnya waktu pertemuan dan interaksi antara siswa dan guru, kurangnya dari sisi anak kesiapan anak dari rumah untuk memulai pembelajaran, faktor pengarahan dari orang tua yang dibutuhkan terhadap anak perhatian dalam menyikapi anak ketika anak belajar sehingga kurangnya motivasi atau perhatian orang tua dan faktor lingkungan bisa di lihat dari teman pergaulan yang baik dan dalam

masalah kecerdasan emosional masih ada sebagian siswa yang belum mampu mengontrol emosinya, mengeluarkan kata-kata jelek, membuat perilaku yang kurang baik, serta kurangnya motivasi orang tua dan lingkungan bermain di luar sekolah, kurangnya kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan mengenai identifikasi kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung dalam pengembangan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang ketika diteliti di sekolah adalah fasilitas atau sarana dan prasarana yang memadai, serta antusiasme dari siswa, serta suasana lingkungan yang kondusif karena jauh dari keramaian. Sedangkan mengenai faktor yang menghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang ketika diteliti di kelas adalah terbatasnya waktu pertemuan dan interaksi antara siswa dan guru, kurangnya dari sisi anak kesiapan anak dari rumah untuk memulai pembelajaran, kurangnya motivasi atau perhatian orang tua, kurangnya kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Adapun data penelitian yang peneliti dapatkan sesuai dengan fokus penelitian dari hasil wawancara sebagai berikut:

1. Peran Guru IPS dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang

Guru IPS mempunyai peran yang sangat penting dalam menggali dan mengembangkan minat, bakat dan kepribadian siswa. Oleh karena itu guru IPS dituntut menguasai berbagai teknik dan metode untuk membatu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini pula yang terjadi di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang. Guru-guru di sekolah ini khususnya guru IPS senantiasa membimbing dan mengarahkan siswa agar mereka dapat mempunyai kecerdasan emosional yang baik.

Guru IPS memiliki peran strategis dalam pembelajaran dan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya, minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang secara optimal dengan bantuan guru IPS. Guru IPS harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Dalam proses belajar mengajar peran guru IPS tidak terbatas sebagai penyampaian ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan siswa dan mampu menciptakan proses belajar sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar aktif dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Khoirul Iskak Harahap, S.Pd selaku kepala sekolah mengenai peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang sangat penting dan mempengaruhi karakteristik siswa beliau mengatakan

“Sangat dibutuhkan peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional karena guru IPS berperan sebagai penasihat, motivator, pendidik, serta fasilitator. Nasihat diberikan pada siswa dalam mengenali dan mengelola emosi diri. Motivasi diberikan pada siswa di kelas ketika dalam keadaan sedih. Pendidikan diberikan pada siswa dengan menanamkan sikap empati, seperti menjenguk teman sakit dan membantu teman dalam belajar. Sedangkan fasilitas berupa kegiatan silaturahmi, olah raga, dan ekstrakurikuler diberikan pada siswa dalam rangka mendekatkan hubungan pertemanan.”⁶⁰

Menjadi guru IPS harus mempunyai program dan konsep tersendiri agar menjadikan peserta didik yang memiliki jiwa yang tinggi. Seperti hasil wawancara dengan Kepala Sekolah mengenai program dan konsep peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang beliau mengatakan

“Pengelolaan Kecerdasan emosional merupakan program yang di rencanakan sebelum melakukan sesuatu pekerjaan akan di laksanakan, sehingga perencanaan merupakan hal

⁶⁰Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Khoirul Iskak Harahap, S.Pd, 02 Maret 2020, Jam 08.40

penting yang dilakukan oleh sekolah dalam melaksanakan program yang akan dijalankan atau di kelolah oleh guru dan sekolah itu sendiri, maka secara tidak langsung kepala sekolah itu merencanakan starategi yang akan di laksanakan. Ada 5 program dan konsep kecakapan emosi dan sosial yaitu (a) Kesadaran diri yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. (b) Pengaturan diri yaitu menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi. (c) Motivasi yaitu menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi. (d) Empati yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka membentuk hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.”⁶¹

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Sujiati S.Pd selaku guru IPS mengenai peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang beliau mengatakan

⁶¹Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Khoirul Iskak Harahap, S.Pd, 02 Maret 2020, Jam 09.00

“Peran pendidik sebagai guru IPS di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang laksana orang tua kandungnya yaitu sebagai pengganti orang tua mereka di rumah aktivitas yang guru lakukan kepada siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak yaitu guru IPS selalu memberikan nasehat motivasi baik berupa kata-kata penyemangat, film maupun cerita nyata terutama tentang tanggung jawab siswa sebagai seorang penerus bangsa, empati terhadap keadaan sekitar kemudian strategi pembelajaran harus sesuai target yang di inginkan terutama pada materi IPS. Peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa tidak terlepas dari interaksi yang siswa lakukan di sekolah yaitu Guru memberikan Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu interaksi dalam kehidupan nyata antara anak dengan teman sebayanya, serta membantu mereka mengespresikan diri dari menangani emosi, selain itu anak akan mengenal persaingan yang sehat dan mendorong untuk meningkatkan kemampuan anak akan tumbuh menjadi ekstrovet dan memiliki motivasi untuk berinteraksi dengan masyarakat.”⁶²

Pendapat tersebut juga di dukung oleh Ibu Tanti S.Pd selaku guru IPS mengenai peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang beliau mengatakan

“Peran guru IPS sebagai pendidik mempunyai pengaruh yang besar untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang salah satunya

⁶²Wawancara dengan Guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ibu Sujati, S.Pd, 02 Maret 2020, Jam 09.15

dengan melatih siswa Latihan antri, dalam mengembangkan emosional anak, latihan antri sangat diperlukan karna disini melatih kesabaran dalam melakukan kegiatan contohnya baris-berbaris ketika memasuki ruang kelas,dengan adanya latihan antri dalam kegiatan belajar maka emosi anak dapat terkendalikan, dan sangat bermanfaat dan positif karna anak mampu menahan emosi dalam melakukan kegiatan. Peranan guru IPS sebagai pembimbing senantiasa menjadi teladan, dalam membimbing siswa untuk bertanggung jawab dan lebih percaya diri, mengajarkan siswa untuk empati dan simpati kepada orang lain serta membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka. Peran yang saya lakukan sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa diantaranya dengan menjenguk teman yang sakit hal ini bertujuan agar didalam diri siswa tumbuh sifat kepedulian kepada teman ataupun masyarakat disekitar serta dapat mengetahui kebutuhan orang lain sehingga siswa dapat merasakan kasihan jika ada orang yang mengalami musibah dan berusaha untuk menolong.”⁶³

Dapat dipaparkan berdasarkan wawancara dari kedua guru IPS dari penjelasan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu

a. Guru IPS berperan sebagai pendidik

Peran guru IPS sebagai pendidik mempunyai pengaruh yang besar untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa di

⁶³Wawancara dengan Guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ibu Tanti, S.Pd, 02 Maret 2020, Jam 09.30

SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang salah satunya dengan melatih siswa Latihan antri, dalam mengembangkan emosional anak, latihan antri sangat diperlukan karna disini melatih kesabaran dalam melakukan kegiatan contohnya baris-berbaris ketika memasuki ruang kelas, dengan adanya latihan antri dalam kegiatan belajar maka emosi anak dapat terkendalikan, dan sangat bermanfaat dan positif karna anak mampu menahan emosi dalam melakukan kegiatan.

Peran guru IPS sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa diantaranya menanamkan sikap empati dengan menjenguk teman yang sakit hal ini bertujuan agar didalam diri siswa tumbuh sifat kepedulian kepada teman ataupun masyarakat disekitar serta dapat mengetahui kebutuhan orang lain sehingga siswa dapat merasakan kasihan jika ada orang yang mengalami musibah dan berusaha untuk menolong.

b. Guru IPS berperan sebagai pembimbing

Peran guru IPS sebagai pembimbing senantiasa menjadi teladan, dalam membimbing siswa untuk bertanggung jawab dan lebih percaya diri, mengajarkan siswa untuk empati dan simpati kepada orang lain serta membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka.

c. Guru IPS berperan sebagai penasehat

Guru IPS berperan sebagai penasehat untuk memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh siswanya dalam mengenali dan mengelola emosi diri.

d. Guru IPS berperan sebagai motivator

Guru IPS sebagai motivator untuk pendorong anak dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan anak, pendidik untuk menanamkan sikap empati diberikan pada siswa di kelas ketika dalam keadaan sedih baik berupa kata-kata penyemangat, film maupun cerita nyata terutama tentang tanggung jawab siswa sebagai seorang penerus bangsa, empati terhadap keadaan sekitar kemudian strategi pembelajaran harus sesuai target yang diinginkan terutama pada materi IPS.

e. Guru IPS berperan sebagai fasilitator

Peran guru IPS sebagai fasilitator tidak terlepas dari interaksi yang siswa lakukan di sekolah yaitu guru IPS memberikan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu interaksi dalam kehidupan nyata antara anak dengan teman sebayanya, serta membantu mereka mengespresikan diri dari menangani emosi, selain itu anak akan mengenal persaingan yang sehat dan mendorong untuk meningkatkan kemampuan anak akan tumbuh menjadi ekstrovet dan memiliki motivasi untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Dari hasil ketiga wawancara dari penjelasan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional sangat dibutuhkan, karena guru IPS berperan sebagai penasehat untuk memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh siswanya, motivator untuk mendorong anak dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan anak, pendidik untuk menanamkan sikap empati dan fasilitator berupa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu interaksi dalam kehidupan nyata antara anak dengan teman sebayanya, serta membantu mereka mengespresikan diri dari menanggapi emosi, selain itu anak akan mengenal persaingan yang sehat dan mendorong untuk meningkatkan kemampuan anak akan tumbuh menjadi ekstrovert dan memiliki motivasi untuk berinteraksi dengan masyarakat. Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional diketahui bahwa guru telah berupaya untuk mendidik siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional cara tersebut dilakukan dengan pembiasaan serta pengajaran yang baik yang dapat membuat siswa untuk melakukan aktifitas yang membuat ia melaksanakan apa yang di perintahkan oleh pendidik baik pada proses belajar maupun diluar sekolah. Dan dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa peran guru untuk mengembangkan kecerdasana siswa di latih di bimbing serta selalu mengikuti kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional mereka agar

mereka dapat mengetahui makna dari pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional di dalam diri peserta didik.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Sujiati S.Pd selaku guru IPS mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan di kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang beliau mengatakan

”Pelaksanaan yang saya lakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada anak saat proses belajar di kelas saya Menggunakan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir (SPPKB) kegiatan ini dilakukan agar siswa lebih aktif dalam belajar serta dapat menemukan sendiri jawaban atas soal yang diberikan guru kepada siswa,kegiatan ini bertujuan siswa rasa ingin tahunya lebih berkembang, dan guru dapat melihat sejauh mana strategi tersebut dapat berhasil di gunakan pada saat proses pembelajaran.”⁶⁴

Pendapat tersebut juga di dukung oleh Ibu Tanti S.Pd selaku guru IPS mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan di kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang beliau mengatakan

“Kegiatan yang saya lakukan di kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu Mengadakan diskusi kelas, Menanamkan sikap hormat, ,Mendisiplinkan siswa sebelum masuk kelas.”⁶⁵

⁶⁴Wawancara dengan Guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ibu Sujiati, S.Pd, 02 Maret 2020, Jam 09.40

⁶⁵Wawancara dengan Guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ibu Tanti, S.Pd, 02 Maret 2020, Jam 10.00

a. Mengadakan diskusi kelas

Ibu Sujiati S.Pd selaku guru IPS mengenai pelaksanaan dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang beliau mengatakan

“Kegiatan upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang dengan mengadakan diskusi kelas guru membagikan kelompok pada setiap regu terdapat 4 sampai 5 siswa diskusi ini berdasarkan materi pelajaran agama islam dan pada saat diskusi dimulai siswa di anjurkan untuk bersikap tenang dan saling menghargai pendapat temannya masing-masing, dari manfaat dilaksankannya diskusi kelas ini agar siswa saling menghormati pendapat orang lain terlebi, dan jika ada siswa yang ribut dan tidak suka dalam diskusi ini maka peran guru disini ialah memberikan hukuman kepada siswa tersebut dengan cara: mendidik.”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Sujiati S.Pd selaku guru IPS dapat diketahui bahwa guru dalam melakukan pelaksanaan kegiatan dalam membentuk dan mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang. Ibu Sujiati S.Pd memberikan kegiatan kepada siswa untuk menunjukkan sikap saling menghargai dalam perbedaan berpendapat, serta menghargai akan

⁶⁶Wawancara dengan Guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ibu Sujiati, S.Pd, 02 Maret 2020, Jam 10.20

pendapatnya pada setiap masing-masing individu penjelasan tersebut dapat dipahami pelaksanaan kegiatan yang dilakukan agar semata-mata untuk membiasakan siswa berperilaku baik kepada temannya.

b. Mendisiplinkan siswa di sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tanti S.Pd selaku guru IPS mengenai kegiatan guru dalam mendisiplin pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang beliau menuturkan

“Sebagai guru IPS harus memberikan contoh yang teladan kepada siswanya peran guru dalam pelaksanaan mengembangkan kecerdasan emosional dilihat dari bagaimana guru mendisiplinkan anak didiknya. Baik sebelum masuk kelas, maupun pelaksanagn dalam mengikuti peraturan di sekolah, seperti halnya ketika sebelum memasuki ruang kelas jika ada siswa yang berpakaian tidak rapi maka guru memerintahkan murid tersebut untuk merapikan pakiannya terlebih dahulu, dan menegur sisiwa apabila mereka datang kesekolah terlambat.”⁶⁷

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas mengenai kegiatan mendisiplinkan siswa dalam kecerdasan emosional yang dilakukan guru IPS pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang dapat diketahui dalam

⁶⁷Wawancara dengan Guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ibu Tanti, S.Pd, 02 Maret 2020, Jam 10.30

mendisiplinkan anak terdapat peranan guru terapkan kepada siswa yaitu : mengikuti peraturan disekolah, berpakaian rapi, dan tidak terlambat kegiatan dalam mendisiplinkan siswa di sekolah yang dilakukan oleh guru IPS dan dilaksanakan oleh siswa dengan ketentuan pada pelaksanaan pembelajaran,halini dilakukan untuk melatih dan membiasakan siswa disiplin.

c. Menanamkan sikap hormat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sujati S.Pd selaku guru IPS ia mengemukakan sebagai berikut

“Saya selaku pengganti orang tua siswa dirumah, peran dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa yaitu dengan menanamkan kepada diri siswa untuk mempunyai sikap hormat kepada guru dan orang lain, pelaksanaan dalam menanamkan sikap hormat yang dilakukan pendidik yaitu dengan pada saat bejumpa siswa memberi ucapan salam kepada guru dan ketika memasuki ruangan kelas,kegiatan ini dilakukan agar siswa terbiasa untuk menunjukkan sikap santun dan beretika kepada gurunya, kemudian pelaksanaan tersebut dilakukan dengan cara : menolong orang yang sedang membutuhkan pertolongan, berkata dan bersikap lemah lembut kepada teman dan guru, namun ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi hal ini berkaitan siswa tidak menghormati guru pada saat berbicara di depan kelas dan asik bermain dengan temannya di bangku paling belakang, disini saya selaku guru memberikan hukuman menulis bismillah dalam satu buku, lalu menasehatinya agar di kemudian hari ia tidak

mengulangi perbuatan nya baik kepada guru maupun kepada orangtuannya”.hal ini bertujuan agar siswa dapat berperilaku dengan baik serta dapat beretika ketika berada di lingkungan orang yang lebih tua.”⁶⁸

Pernyataan tersebut juga di dukung oleh Ibu Tanti S.Pd selaku guru IPS mengenai peran guru IPS menanamkan sikap hormat kepada siswa ia berpendapat :

”Pentingnya menanamkan nilai-nilai yang baik yang disampaikan kepada siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang yaitu guru mengajarkan siswa untuk berkata dan berperilaku baik,sopan, dan menghormati ketika guru berbicara serta temannya berpidato.Seperti yang dilakukan guru pada saat apel pagi dan baris berbaris di lapangan ada beberapa siswa yang ribut dan bercerita, serta tidak mendengarkan pidato yang disampaikan temannya, hal ini guru memberikan arahan serta mengarahkan dan membimbing siswa agar perilaku yang dilakukannya itu tidaklah baik, hal ini dilkaukan guru agar siswa tersebut dapat memahami arti penting untuk saling meghormati.”⁶⁹

Berdasarkan dua pendapat yang di kemukakan di atas mengenai pelaksanaan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa bahwasanya guru memberikan bimbingan dan nasehat kepada sisiwa agar perilaku yang tidak baik ia tinggalkan

⁶⁸Wawancara dengan Guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ibu Sujiati, S.Pd, 02 Maret 2020, Jam 10.45

⁶⁹Wawancara dengan Guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ibu Tanti, S.Pd, 02 Maret 2020, Jam 11.00

sehingga dengan nasehat yang di berikan guru dapat membuat sisiwa tersebut memahami pentingnya untuk berperilaku baik kepada sesama.

Kesimpulan dari hasil pemaparan data di atas mengenai peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang adalah guru IPS berperan sebagai pendidik, pembimbing, penasihat, motivator, serta fasilitator. Guru IPS berperan sebagai pendidik diberikan pada siswa untuk menanamkan sikap empati, seperti menjenguk teman sakit dan membantu teman dalam belajar. Guru IPS berperan sebagai pembimbing yaitu membimbing siswa untuk bertanggung jawab dan lebih percaya diri, mengajarkan siswa untuk empati dan simpati kepada orang lain serta membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka. Guru IPS berperan sebagai penasehat untuk memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh siswanya dalam mengenali dan mengelola emosi diri. Guru IPS berperan sebagai motivator untuk menanamkan sikap empati diberikan pada siswa di kelas ketika dalam keadaan sedih baik berupa kata-kata penyemangat, film maupun cerita nyata terutama tentang tanggung jawab siswa sebagai seorang penerus bangsa, empati terhadap keadaan sekitar kemudian strategi pembelajaran harus sesuai target yang di inginkan terutama pada materi IPS. Guru IPS sebagai fasilitatoryaitu memberikan

kegiatan ekstra kulikuler yang dapat membantu interaksi dalam kehidupan nyata antara anak dengan teman sebayanya, serta membantu mereka mengespresikan diri dari menangani emosi.

Bagan 1 Peran Guru IPS



2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang

Demi tercapainya tujuan pendidikan di suatu lembaga pendidikan sekolah/madrasah tentunya ada faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Hal ini dipaparkan oleh bapak Khoirul Iskak Harahap, S.Pd selaku kepala sekolah sebagai berikut :

“Alhamdulillah.. untuk fasilitas atau sarana dan prasarana di Sekolah kami sudah mendukung, seperti lahan sekolah yang cukup luas, fasilitas yang memadai serta peralatan lain seperti: kesenian dan pramuka. Suasana yang tenang karena jauh dari keramaian. Lingkungan masyarakat yang aman, tentram dan damai.”⁷⁰

Menurut Ibu Sujiati S.Pd selaku guru IPS beliau mengatakan:

“Dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, untuk sarana dan prasarana juga sudah cukup mendukung, sedangkan dari siswa sendiri juga memiliki antusias yang tinggi dalam kegiatan belajar mengajar.”⁷¹

Sarana dan prasarana yang mendukung serta antusiasme dari siswa menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

⁷⁰Wawancara dengan Kepala Sekolah, BapakKhoirul Iskak Harahap, S.Pd, 04 Maret 2020, Jam 08.15

⁷¹Wawancara dengan Guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ibu Sujiati, S.Pd, 04 Maret 2020, Jam 08.30

Selain itu disampaikan oleh Ibu Tanti S.Pd sebagai guru IPS tentang faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional sebagai berikut:

“Kalau untuk peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran terutama dalam guru yang mengampu mata pelajaran IPS pada khususnya dan juga guru yang mengampu mata pelajaran lain disini kami berusaha untuk mengembangkan kecerdasan siswa baik IQ, EQ, dan SQ, dan melihat perkembangan perilaku dan karakter siswa”⁷²

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan dan pembelajaran tentu ada faktor-faktor penghambat. Sebagaimana yang dikatakan bapak Khoirul Iskak Harahap, S.Pd selaku kepala sekolah dalam wawancara sebagai berikut:

“Faktor penghambat mungkin dari sisi anak kesiapan anak dari rumah untuk memulai pembelajaran, faktor pengarahan dari orang tua yang dibutuhkan terhadap anak perhatian dalam menyikapi anak ketika anak belajar dan faktor lingkungan bisa di lihat dari teman pergaulan yang baik dan dalam masalah kecerdasan emosional masih ada sebagian siswa yang belum mampu mengontrol emosinya, mengeluarkan kata-kata jelek, membuat perilaku yang kurang baik, serta kurangnya motivasi orang tua dan lingkungan bermain di luar sekolah. Sedangkan faktor pendukung alhamdulillah.. untuk fasilitas atau sarana dan prasarana di SMP

⁷²Wawancara dengan Guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ibu Tanti, S.Pd, 04 Maret 2020, Jam 09.00

Muhammadiyah 06 Dau Malang kami sudah mendukung, seperti masjid yang cukup luas dan berada di lingkungan sekolah, Al Qur'an dan alat-alat ibadah serta peralatan lain seperti: kesenian dan pramuka. Suasana yang tenang karena jauh dari keramaian. Lingkungan masyarakat yang aman, tentram dan damai dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, untuk sarana dan prasarana juga sudah cukup mendukung, sedangkan dari siswa sendiri juga memiliki antusias yang tinggi dalam kegiatan belajar mengajar."⁷³

Sependapat dengan Ibu Sujiati S.Pd selaku guru IPS beliau mengatakan:

*"Dalam masalah kecerdasan emosional, masih ada sebagian siswa yang belum mampu mengontrol emosinya, mengeluarkan kata-kata jelek, membuat perilaku yang kurang baik, serta kurangnya motivasi orang tua dan lingkungan bermain di luar sekolah"*⁷⁴

Faktor yang menghambat perkembangan kecerdasan emosional siswa adalah kurang adanya motivasi atau dukungan dari orang tua sebagai lingkungan pendidikan di luar lingkungan sekolah.

Ditambah sependapat Ibu Tanti S.Pd sebagai guru IPS dalam wawancara sebagai berikut:

"Masalah yang sering muncul adalah siswa kurang mampu mengendalikan diri, tidur waktu pelajaran, berkata jelek belum paham mengenai kewajibannya"

⁷³Wawancara dengan Kepala Sekolah, BapakKhoirul Iskak Harahap, S.Pd, 06 Maret 2020, Jam 09.25

⁷⁴Wawancara dengan Guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ibu Sujiati, S.Pd, 06 Maret 2020, Jam 09.15

disekolah, terbukti masih ada sebagian siswa yang melanggar peraturan-peraturan yang ditetapkan sekolah seperti datang terlambat, ketahuan merokok saat masih menggunakan seragam sekolah”⁷⁵

Faktor yang menghambat perkembangan kecerdasan emosional berasal dari lingkungan seperti lingkungan keluarga dan sosial.

Dapat dipaparkan berdasarkan wawancara dari kedua guru IPS dari penjelasan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu

a. Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung dalam pengembangan kecerdasan emosional di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang adalah sarana dan prasarana yang mendukung serta antusiasme dari siswa serta lingkungan yang kondusif, nyaman dan tentram, serta dukungan dari guru untuk selalu memperhatikan perkembangan perilaku dan karakter siswa.

b. Faktor Penghambat

Pertama, terbatasnya waktu pertemuan dan interaksi antara siswa dan guru. *Kedua*, kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang berubah-ubah, terkadang mengalami kenaikan tetapi tidak jarang juga mengalami penurunan. *Ketiga*, kurangnya

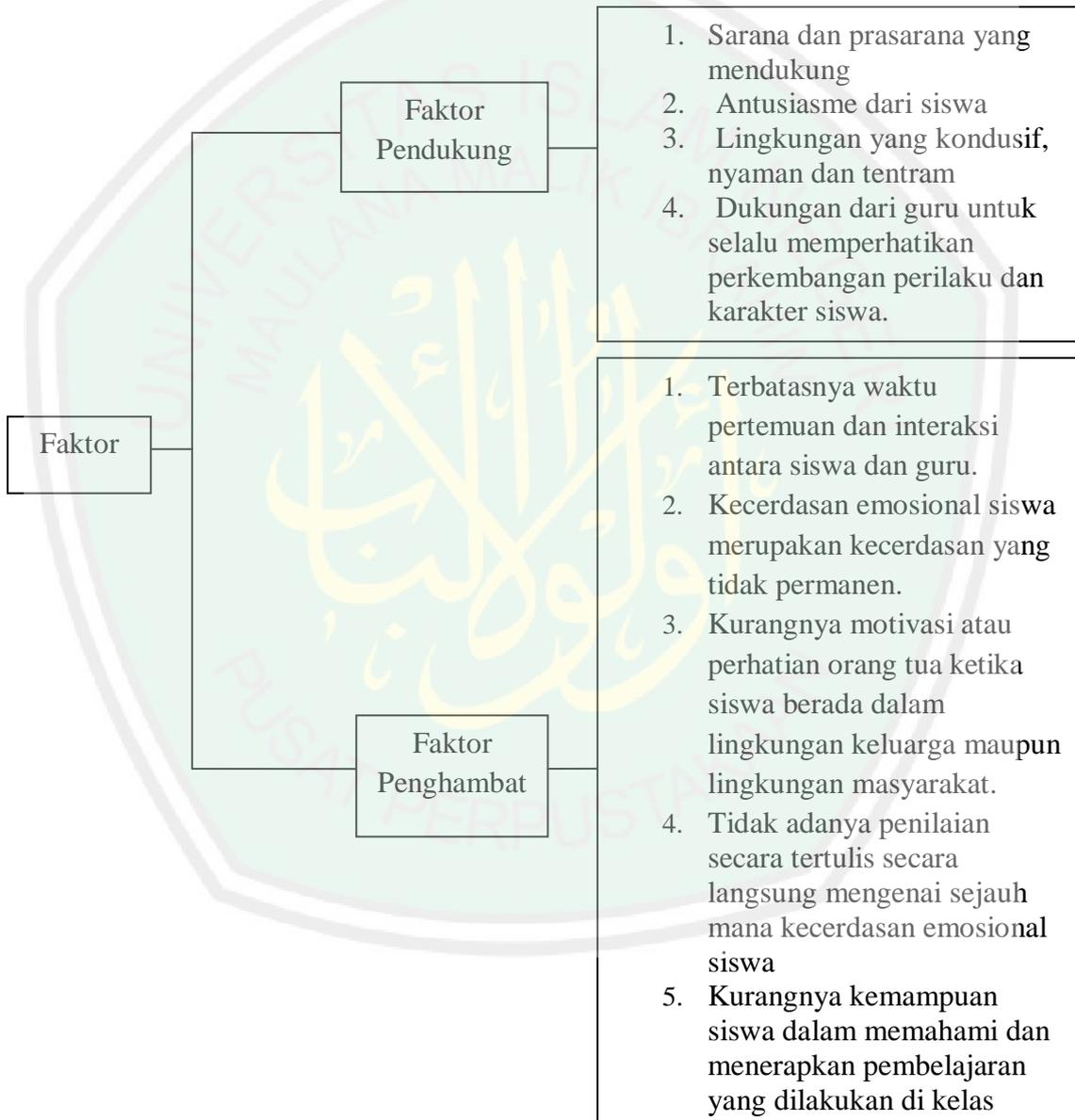
⁷⁵Wawancara dengan Guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ibu Tanti, S.Pd, 06 Maret 2020, Jam 10.25

motivasi atau perhatian orang tua. **Keempat**, tidak adanya penilaian secara tertulis secara langsung mengenai sejauh mana kecerdasan emosional siswa. **Kelima**, kurangnya kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Kesimpulan dari hasil pemaparan data di atas mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang adalah untuk faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang adalah fasilitas atau sarana dan prasarana di sekolah sudah mendukung, seperti lahan sekolah yang cukup luas, fasilitas yang memadai serta peralatan lain seperti: kesenian dan pramuka, serta suasana lingkungan yang kondusif, aman, nyaman, tenang, tentram dan damai karena jauh dari keramaian. Sedangkan untuk faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang adalah terbatasnya waktu pertemuan dan interaksi antara siswa dan guru, kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang berubah-ubah, terkadang mengalami kenaikan tetapi tidak jarang juga mengalami penurunan, kurangnya motivasi atau perhatian orang tua ketika siswa berada dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, tidak adanya penilaian secara tertulis secara langsung

mengenai sejauh mana kecerdasan emosional siswa, kurangnya kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Bagan 2 Faktor Pendukung dan Penghambat



BAB V PEMBAHASAN

Kecerdasan emosional sangat penting di kembangkan di sekolah karena untuk mendidik anak yang cerdas secara emosional dengan kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan kesanggupan membina hubungan menjadi bagian dari pendidikan. Peran guru sangatlah penting terhadap perkembangan emosi peserta didiknya di sekolah. Guru memberikan bimbingan dan pengarahan dalam mendidik siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia disinalah peran penting pendidikan.⁷⁶

Perkembangan kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan baik itu dalam keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Yang meliputi kasih sayang, saling menghargai atau toleran, religius sehingga menghasilkan generasi muda yang bertanggung jawab, mempunyai ketahanan mental yang kuat, serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁷⁷

Kemerosotan moral yang menjangkiti semua lapisan-lapisan masyarakat dalam berbagai usia menjadi pemicu utama tingginya kriminalitas. Orang tua harus berupaya membentengi anak-anaknya dari krisis moral sedini mungkin. Baik buruknya akhlaq atau perbuatan seseorang sangat dipengaruhi dari pendidikan. Pendidikan diharapkan memberikan sebuah perubahan positif terhadap peserta didik melalui guru,

⁷⁶ Suharsono, Akselarasi Optimalkan IQ, EQ, SQ, 2004, Jakarta : Inisiasi, Hal 76

⁷⁷ Ary Ginanjar Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi, 2001, Jakarta : PT. Arga Tilanda, Hal. 165

karena tugas guru yang utama adalah memberikan pengetahuan (cognitive), sikap/nilai (affectif), dan ketrampilan (psychomotoric) kepada peserta didik.⁷⁸

Guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tentu harus memberikan peran yang maksimal untuk membantu mengatasi masalah yang terjadi pada siswa, khussunya masalah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dalam diri siswa agar memiliki perilaku yang baik dalam kehidupannya sehari-hari baik di sekolah dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.

Peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang sudah dikatakan berjalan sangat cukup baik karena guru dan siswa sama-sama menjalankan program kebijakan yang di buat oleh pihak kepala sekolah sehingga kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya di sekolah melainkandapat di laksanakan di luar sekolah keluarga, dan masyarakat.

Guru IPS memiliki peran penting dalam hal mewujudkan pencapaian pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas di sekolah. Agar pencapaian kualitas pendidikan dan pembelajaran dapat berjalan secara optimal perlu diupayakan bagaimana mengembangkan diri peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan emosional yang stabil. Melalui kecerdasan emosional diharapkan semua unsur yang terlibat dalam pendidikan dan pembelajaran dapat memahami diri dan lingkungan secara

⁷⁸Desminta, Psikologi Perkembangan, 2010, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Hal. 47

tepat, memiliki kepercayaan diri yang kuat, tidak iri hati, dengki, cemas, takut, murung, tidak mudah putus asa dan tidak mudah marah, sehingga menjadi manusia yang berkualitas dalam iman, ilmu dan pengetahuan serta berakhlaq mulia.

1. Peran Guru IPS Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang

Peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sangat berpengaruh terhadap kualitas kehidupan yang mereka jalani dalam kehidupan yang akan datang, sehingga guru IPS dituntut untuk dapat melaksanakan tugasnya yaitu membina dan membentuk kecerdasan siswa sesuai dengan tingkat dan pemahaman mereka baik dalam proses pembelajaran maupun dalam berinteraksi dengan orang di sekitarnya hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mencerminkan perilaku yang berkaitan dengan kecerdasan yang telah dibentuk oleh guru di sekolah.

Adapun peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas VII di sekolah SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang yaitu sebagai berikut :

a. Guru IPS berperan sebagai pendidik

Peran guru IPS sebagai pendidik mempunyai pengaruh yang besar untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang salah satunya dengan melatih siswa Latihan antri, dalam mengembangkan emosional anak, latihan

antri sangat diperlukan karna disini melatih kesabaran dalam melakukan kegiatan contohnya baris-berbaris ketika memasuki ruang kelas, dengan adanya latihan antri dalam kegiatan belajar maka emosi anak dapat terkendalikan, dan sangat bermanfaat dan positif karna anak mampu menahan emosi dalam melakukan kegiatan.

Peran guru IPS sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa diantaranya menanamkan sikap empati dengan menjenguk teman yang sakit hal ini bertujuan agar didalam diri siswa tumbuh sifat kepedulian kepada teman ataupun masyarakat disekitar serta dapat mengetahui kebutuhan orang lain sehingga siswa dapat merasakan kasihan jika ada orang yang mengalami musibah dan berusaha untuk menolong.

b. Guru IPS berperan sebagai pembimbing

Peran guru IPS sebagai pembimbing senantiasa menjadi teladan, dalam membimbing siswa untuk bertanggung jawab dan lebih percaya diri, mengajarkan siswa untuk empati dan simpati kepada orang lain serta membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka.

c. Guru IPS berperan sebagai penasehat

Guru IPS berperan sebagai penasehat untuk memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh siswanya dalam mengenali dan mengelola emosi diri.

d. Guru IPS berperan sebagai motivator

Guru IPS sebagai motivator untuk pendorong anak dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan anak, pendidik untuk menanamkan sikap empati diberikan pada siswa di kelas ketika dalam keadaan sedih baik berupa kata-kata penyemangat, film maupun cerita nyata terutama tentang tanggung jawab siswa sebagai seorang penerus bangsa, empati terhadap keadaan sekitar kemudian strategi pembelajaran harus sesuai target yang diinginkan terutama pada materi IPS.

e. Guru IPS berperan sebagai fasilitator

Peran guru IPS sebagai fasilitator tidak terlepas dari interaksi yang siswa lakukan di sekolah yaitu guru IPS memberikan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu interaksi dalam kehidupan nyata antara anak dengan teman sebayanya, serta membantu mereka mengespresikan diri dari menangani emosi, selain itu anak akan mengenal persaingan yang sehat dan mendorong untuk meningkatkan kemampuan anak akan tumbuh menjadi ekstrovet dan memiliki motivasi untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Dari hasil penjelasan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu guru IPS berperan sebagai penasihat untuk memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh siswanya, motivator untuk pendorong anak dalam rangka

meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan anak, pendidik untuk menanamkan sikap empati dan fasilitator berupa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu interaksi dalam kehidupan nyata antara anak dengan teman sebayanya, serta membantu mereka mengespresikan diri dari menangani emosi, selain itu anak akan mengenal persaingan yang sehat dan mendorong untuk meningkatkan kemampuan anak akan tumbuh menjadi ekstrovet dan memiliki motivasi untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional diketahui bahwa guru IPS telah berupaya untuk mendidik siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosionala cara tersebut dilakukan dengan pembiasaan serta pengajaran yang baik yang dapat membuat sisiwa untuk melakukan aktifitas yang membuat ia melaksanakan apa yang di perintahkan oleh pendidik baik pada proses belajar maupun diluar sekolah.

Dan dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa peran guru IPS untuk mengembangkan kecerdasana emosional siswa di latih di bimbing serta selalu mengikuti kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional mereka agar mereka dapat mengetahui makna dari pentingnya mengembankan kecerdasan emosional di dalam diri peserta didik.

Selain berperan guru IPS melaksanakan aspek mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di

sekolah SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang yaitu sebagai berikut⁷⁹:

a. Kesadaran diri

Kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang dirasakan merupakan aspek kecerdasan emosional yang harus di tumbuhkan kembangkan pada siswa untuk mengelola dan mengenali kesadaran pada diri siswa.

Pelaksanaan kesadaran diri yang dilakukan oleh guru Seorang guru IPS salah satunya yaitu sebagai pembimbing, dan memberikan arahan kepada siswa ketika siswa mengalami ketidak stabilan emosi, peran guru IPS harus dapat mampu menanggapi emosi siswa dan memberikan timbal balik positif, Kegiatan yang dapat di lakukan dengan melatih sisiwa untuk mengenali dirinya sendiri seperti muhasabah diri di dalam kelas bersamasama. Hal ini bertujuan agar siswa dapat merasakan kondisi emosi nya. Dan contoh lainnya ketika ada siswa yang marah-marah tanpa sebab di kelas, disini peran guru sebagai guru IPS menanggapi dengan menanyakan masalah apa yang sedang di alaminya selanjutnya guru IPS menasehati siswa tersebut, sehingga dalam hal ini ada komunikasi timbal balik mengenai permasalahan yang di alami oleh anak tersebut. Sehingga siswa dapat memahami serta mengelola

⁷⁹Muhammad Muhaimin Azzae. Mengembangkan Kecerdasan Emosional Bagi Anak. 2010, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Hal. 37

perasaan amarahnya secara sadar sehingga ia mampu menahan emosinya dengan tepat.

Dalam pelaksanaan membina kesadaran diri tidak terlepas dari kegiatan apa yang diberikan khusus dalam membina aspek kesadaran diri antara lain ketika siswa sedang bercerita di dalam kelas namun guru hanya diam, hal ini sebagai tanda bahwa sebagai guru IPS tidak berkenan dengan situasi yang mereka lakukan di dalam kelas, sehingga pendidikan yang di tekankan kepada siswa yaitu untuk mampu mengenali pengaruh perasaan seseorang terhadap tingkah lakunya, selain itu melaksanakan aspek pengembangan ini bertujuan agar siswa peka terhadap perasaan guru pada saat mengajar, latihan yang dilaksanakan guru mengenai aspek tersebut dapat membuat siswa sadar betapa pentingnya belajar dalam kondisi kondusif.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan di atas dapat diketahui bahwa kesadaran diri di dalam diri siswa akan tumbuh manakala ada cara dan perlakuan tertentu yang dilakukan oleh guru di sekolah ini bertujuan agar siswa tersebut dapat memahami dan mengerti perasaan guru ketika menghadapi situasi yang tidak kondusif untuk di jalankan pada saat proses pelaksanaan berlangsung.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan atau ketersinggungan atau akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Sehingga ketika siswa dapat mengelola emosinya dengan baik maka siswa tersebut sudah mencapai perkembangan kecerdasan emosional dengan matang.

Pelaksanaan dalam mengelola emosi yang guru IPS terapkan kepada siswa dapat dibina dengan melatih siswa untuk mengelola amarah secara baik, seperti sikap sabar, tidak tergesa-gesa dalam mengambil setiap keputusan, kegiatan dalam mengelola emosinyang saya terapkan yaitu dengan melakukan diskusi kelompok, bekerja sama dalam mengerjakan tugas dari guru. Karena setiap anak berbeda tingkat emosionalnya maka dalam hal ini siswa di tekankan untuk serta bersikap untuk tenang dalam menghadapi perbedaan pendapat antar teman yang satu dengan lainnya. Hal ini bertujuan agar ketika siswa sedang mengalami emosi yang tidak stabil maka ia dapat dengan tenang dan berfikir dahulu sebelum melakukan tindakan yang negatif seperti marah-marah. Begitu juga ketika siswa di dalam kelas sedang berantam dengan temannya maka selaku guru IPS memerintahkan siswa untuk beristigfar, mengambil air wudhu' dan memohon ampunan kepada Allah, hal ini berguna agar

amarah yang di keluarkan dapat mengingatkan mereka kepada Allah sehingga siswa dapat merasakan betapa pentingnya beristigfar untuk membuat hati dan fikiran tenang ketika menghadapi berbagai persoalan.

Pelaksanaan dalam aspek mengelola emosi pada siswa yang saya lakukan yaitu dengan cara memberikan perhatian khusus seperti: menerapkan melatih siswa untuk mengungkapkan amarah secara tepat, mampu mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri dan orang lain di sekitarnya perhatian ini dilakukan pada saat kegiatan persentasi di kelas mengenai materi IPS, terdapat beberapa temannya ada yang ribut dan mengejek ketika siswa tersebut menjelaskan.

Pengembangan pada aspek mengelola emosi ini di lakukan sebagai guru untuk menasehati siswa lalu secara face to face di ruang guru meminta siswa tersebut untuk menceritakan apa yang membuatnya tidak menghargai temannya. Selain itu siswa di minta untuk lebih terkontrol dalam mengeluarkan amarahnya. sehingga secara penuh guru IPS bertanggung jawab dalam membina pelaksanaan kecerdasan emosional siswa hal ini juga bermanfaat agar siswa dapat lebih sabar dan mengendalikan emosi agar emosi yang di keluarkan tidak menyakiti orang lain.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat penulis simpulkan bahwasanya di sekolah ini guru melatih siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya agar setiap siswa memiliki keperibadian serta karakter yang dapat membuat dirinya menjadi seseorang yang berguna baik bagi dirinya maupun orang lain yaitu untuk selalu membiasakan diri memanfaatkan dan mengelola emosinya dengan baik dan trealisasi dengan sesuai pada tempatnya tanpa mencelakakan dirinya dan orang lain. Hal ini terbukti berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penenliti lakukan di sekolah.

c. Membina Hubungan

Pelaksanaan dalam membina hubungan yang dilakukan Guru IPS di sekolah dapat di kembangkan dengan kegiatan seperti mengikuti organisasi di sekolah seperti osis, ikut berpartisipasi dalam berbagai setiap kegiatan misalnya: mengikuti cermah yang di lakukan di mesjid, dan belajar kelompok yang dilakukan di kelas. kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain secara baik serta dapat memiliki sikap bersahabat dan mudah bergaul dengan teman sebayanya maupun kepada guru. dan saya memberikan kesempatan kepada siswa perempuan untuk berpendapat dan siswa laki-laki menanggapi begitu pula sebaliknya. Kegiatan yang dilakukan guru di SMP

Muhammadiyah 06 Dau Malang dalam membina Hubungan guru memberikan pertanyaan mengenai pengertian puasa kepada siswa perempuan kemudian mereka memberikan pendapatnya, setelah itu siswa laki-laki menganggapi apa yang telah di jelaskan oleh siswa perempuan, sehingga dengan adanya kegiatan seperti ini siswa dalam hal ini di tuntut untuk saling menghargai menghormati pendapat dari temannya masing-masing serta dapat menjalin komunikasi dengan baik antar sesama teman di kelas.

Sebagai pendidik dalam membina hubungan baik siswa ke guru, guru ke siswa merupakan pembiasaan yang saya lakukan sekolah, dengan melatih siswa memiliki sikap tegang rasa dan perhatian terhadap orang lain. Kegiatan dalam membina hubungan yang dilakukan guru di kelas yaitu seperti membentuk belajar kelompok pada tiap-tiap siswa, ketika ada beberapa siswa yang mendapatkan teman kelompok yang tidak sering bersamanya disini harus ada sikap saling menghargai, dan memahami kegiatan di kelas yang dilaksanakan guru. Hal ini bermanfaat agar siswa dapat berinteraksi sosial dengan baik pada setiap orang.

Berdasarkan penjelasan yang telah di kemukakan tersebut, dapat diketahui bahwa adanya peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa harus memiliki

tenaga pendidik yang berkualitas ahli dan profesional, hal ini di karenakan dalam mengembangkan aspek kecerdasan emosional siswa dan guru harus bekerjasama dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang ada di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang sehingga siswa dapat terampil dalam melaksanakan kegiatan yang di lakukan guru terutama dalam untuk saling menghargai antara sesama dan memiliki sikap tegang rasa dalam menerima keputusan yang dilakukan guru serta dapat menjalain hubungan yang baik terhadap temannya dan guru sehingga dalam proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

- Peran Guru IPS Menurut Perspektif Islam
 - a. Surat Ar-Rahman ayat 1-4

لَرَحْمٰنٌ . عَلَّمَ الْقُرْآنَ . خَلَقَ الْاِنْسَانَ . عَلَّمَهُ الْبَيَانَ
 "(tuhan) yang Maha pemurah. yang telah mengajarkan AlQuran. Dia menciptakan manusia. mengajarnya pandai berbicara." (QS. Ar-Rahman: 1-4)

- b. Surat An-Nahl ayat 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

(43)

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (QS. An-Nahl: 43)

c. Surat At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (6)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. AT-Tahrim: 6)

d. Surat Al-Kahfi ayat 66-70

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَيْتُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا (66) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (67)
 وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (68) قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (69)
 قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (70)

Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadakutentangsesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu. (QS. Al-Kahfi: 66-70).

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang saling berkaitan dalam membentuk perkembangan anak hal ini di karenakan kerana kecerdasan tersebut saling sejalan dengan kebutuhan anak dalam membina peribadi anak menjadi lebih baik lagi, akan tetapi dalam menjalankan antar kecerdasan masing-masing tidaklah mudah melainkan ada beberapa pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan pada anak.

Faktor yang mendukung dalam pengembangan kecerdasan emosional di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang adalah sarana dan prasarana yang mendukung serta antusiasme dari siswa serta lingkungan yang kondusif, nyaman dan tentram, serta dukungan dari guru untuk selalu memperhatikan perkembangan perilaku dan karakter siswa.

Faktor yang menghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang adalah

Pertama, terbatasnya waktu pertemuan dan interaksi antara siswa dan guru, sehingga para guru di semaksimal mungkin dalam memantau sikap, tingkah laku, kepribadian, maupun perkembangan siswa itu sendiri, termasuk di dalamnya kecerdasan emosional siswa.

Kedua, kecerdasan emosional siswa merupakan kecerdasan yang tidak permanen sehingga dalam pengembanganya tidak semudah

kecerdasan intelektualitas, karena kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang berubah-ubah, terkadang mengalami kenaikan tetapi tidak jarang juga mengalami penurunan.

Ketiga, kurangnya motivasi atau perhatian orang tua ketika siswa berada dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Keempat, tidak adanya penilaian secara tertulis secara langsung mengenai sejauh mana kecerdasan emosional siswa sehingga para guru hanya bisa memantau dan menilai perkembangan kecerdasan emosional siswa melalui sikap mereka sehari-hari dan mengadakan kerjasama dan interaksi terhadap wali murid mengenai perkembangan karakter siswa. Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang abstrak sehingga pengukurannya sangat sulit, tidak seperti IQ yang pengukurannya terkait dengan persoalan-persoalan logis rasional, jadi untuk memberikan penilaian kecerdasan emosional para guru hanya dengan memberikan peraturan dan batasan-batasan yang lentur dan sikap atau tingkah laku siswa sehari-hari.

Kelima, kurangnya kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan pembelajaran yang dilakukan di kelas sehingga ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Dapat disimpulkan berdasarkan pendapat di atas mengenai faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional dengan adanya faktor pendukung dalam mengembangkan

kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang yaitu selain dari pihak keluarga pihak sekolah juga berperan baik dari visi dan misi sekolah, tata tertib yang diberlakukan di sekolah, dalam mengembangkan kecerdasan emosional adalah terjalinnya hubungan yang baik antar guru IPS dengan guru-guru yang lain, adanya sarana dan prasarana yang memadai, dan dari peserta didik sendiri sangat merespon dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil yang memuaskan juga dari peserta didik.

Sedangkan faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang maka guru IPS harus lebih pandai dalam memahami keadaan masing-masing siswa dan harus pandai serta kreatif dalam menentukan strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dengan mudah tercapai.

- Kecerdasan Emosional Menurut Perspektif Islam

Surat An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur . (QS. An-Nahl: 78).

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran Guru IPS Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang

a. Guru IPS berperan sebagai pendidik

Peran guru IPS sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa diantaranya menanamkan sikap empati dengan menjenguk teman yang sakit hal ini bertujuan agar didalam diri siswa tumbuh sifat kepedulian kepada teman ataupun masyarakat disekitar serta dapat mengetahui kebutuhan orang lain sehingga siswa dapat merasakan kasihan jika ada orang yang mengalami musibah dan berusaha untuk menolong.

b. Guru IPS sebagai pembimbing

Peran guru IPS sebagai pembimbing senantiasa menjadi teladan, dalam membimbing siswa untuk bertanggung jawab dan lebih percaya diri, mengajarkan siswa untuk emapti dan simpati kepada orang lain serta membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagi bekal hidup mereka.

c. Guru IPS sebagai penasehat

Guru IPS berperan sebagai penasehat untuk memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh siswanya dalam mengenali dan mengelola emosi diri.

d. Guru IPS sebagai motivator

Guru IPS sebagai motivator untuk pendorong anak dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan anak, pendidik untuk menanamkan sikap empati diberikan pada siswa di kelas ketika dalam keadaan sedih baik berupa kata-kata penyemangat, film maupun cerita nyata terutama tentang tanggung jawab siswa sebagai seorang penerus bangsa, empati terhadap keadaan sekitar kemudian strategi pembelajaran harus sesuai target yang di inginkan terutama pada materi IPS.

e. Guru IPS sebagai fasilitator

Peran guru IPS sebagai fasilitator tidak terlepas dari interaksi yang siswa lakukan di sekolah yaitu guru memberikan kegiatan ekstra kulikuler yang dapat membantu interaksi dalam kehidupan nyata antara anak dengan teman sebayanya, serta membantu mereka mengespresikan diri dari menangani emosi, selain itu anak akan mengenal persaingan yang sehat dan mendorong untuk meningkatkan kemampuan anak akan tumbuh menjadi ekstrovet dan memiliki motivasi untuk berinteraksi dengan masyarakat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang

a. Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung dalam pengembangan kecerdasan emosional di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang adalah sarana dan prasarana yang mendukung serta antusiasme dari siswa serta lingkungan yang kondusif, nyaman dan tentram, serta dukungan dari guru untuk selalu memperhatikan perkembangan perilaku dan karakter siswa.

b. Faktor Penghambat

Pertama, terbatasnya waktu pertemuan dan interaksi antara siswa dan guru. *Kedua*, kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang berubah-ubah, terkadang mengalami kenaikan tetapi tidak jarang juga mengalami penurunan. *Ketiga*, kurangnya motivasi atau perhatian orang tua. *Keempat*, tidak adanya penilaian secara tertulis secara langsung mengenai sejauh mana kecerdasan emosional siswa. *Kelima*, kurangnya kemampuan siswa dalam memahami dan menenrapkan pembelajaran yang dilakukan di kelas.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang di peroleh dari penelitian, maka dapat di kemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada Kepala Sekolah

Untuk menyeimbangkan peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswanya. Kepala sekolah hendaknya menambah sarana prasarana yang dapat menunjang kegiatan yang dilakukan guru IPS terlaksana dengan baik dan mengadakan pertemuan rutin dengan wali murid. Agar terwujud kepehaman wali murid siswa terhadap usaha yang dilakukan oleh sekolah, sehingga fungsi sekolah sebagai penyempurna tugas keluarga dalam pendidikan dapat terpenuhi. Untuk meningkatkan pembinaan kualitas kinerja guru dan penguatan dalam memotivasi siswa. Supaya siswa dapat belajar dengan rajin disekolah dan secara terus-menerus dan juga siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Dalam mengerjakan tugasnya sebagai manajer dan agar tugas kepala sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik baiknya dan tugas dalam mengatasi hambatan dalam pengembangan kecerdasan emosional hendaknya perlu adanya kerjasama yang baik dengan para wakil kepala sekolah dan guru demi tercapainya tujuan yang lebih baik. Kepala sekolah sebaiknya memberikan pengarahan kepada guru agar tidak hanya kecerdasan intelektual saja yang diutamakan, tetapi semua kecerdasan anak, terutama dalam kecerdasan emosional anak perlu diperhatikan.

2. Kepada Guru IPS

Bagi seorang guru pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) hendaknya terus dan terus belajar, mengembangkan kecerdasan emosional dengan sungguh-sungguh karena hal tersebut adalah modal utama untuk mencerdaskan peserta didik baik jasmani maupun rohani. Serta aktif berinteraksi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru IPS memiliki peranan penting dalam melakukan proses pembelajaran anak, maka dari itu, hendaknya pendidik dapat menjadi teladan dan fasilitator yang baik untuk anak didiknya dalam hal mengembangkan kecerdasan emosional. Karena pada dasarnya kecerdasan emosional menentukan keberhasilan anak dalam kehidupan yang selanjutnya.

c. Kepada Orang Tua

Kepada orang tua di rumah diharapkan lebih membina kecerdasan emosional siswa dengan memberi bantuan kepada mereka dalam menyelesaikan masalahnya, karena selain peran guru, orang tua juga sangat berperan besar terhadap pertumbuhan kecerdasan emosional siswa. Dengan bantuan orang tua diharapkan akan menumbuhkan generasi muda yang tangguh dan berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik. Kepada orang tua terutama yang sibuk bekerja sebaiknya luangkan waktu untuk mendidik dan membimbing anaknya di rumah karena kasih sayang dan perhatian orang tua sangatlah penting dan dibutuhkan anak, terutama dalam

kecerdasan emosional hendaknya orang tua agar lebih memupuk dan mengembangkan potensi emosional yang ada pada putra putrinya seperti menciptakan kondisi lingkungan keluarga yang lebih kondusif dengan cara melatih siswa memiliki kepercayaan diri yang kuat, tidak iri hati, dengki, cemas, takut, murung, tidak mudah putus asa, empati dan tidak mudah marah, sehingga kondisiseperti ini akan membuat siswa lebih yaman dalam melakukan kegiatan belajar baik di rumah maupun di sekolah.

d. Kepada siswa

Kepada siswa agar dapat memahami peran dan pentingnya perilaku yang mencerminkan akhlak dan moral yang baik di dalam kehidupan sehari-hari serta dapat memahami dan mengelola emosional dengan baik dan siswa diharapkan dapat mengambil kesimpulan dari setiap materi pelajaran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai kecerdasan emosional kepada siswa agar menumbuhkan potensi emosional yang ada pada dirinya melalui peningkatan kesadaran terhadap perilakunya. Sebab keberhasilan siswa dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelijen melainkan ditentukan faktor lain seperti kecerdasan emosionalnya. Jangan mudah putus asa dan menyerah dalam melaksanakan pembiasaan kegiatan untuk meningkatkan kecerdasan emosional yang diberikan oleh guru IPS karena ini semua akan bermanfaat untuk kalian kelak. Bersungguh-sungguh dalam menimba ilmu dan

mengamalkan ajaran yang telah dipelajari dari kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan oleh guru PAI dalam kehidupan sehari-hari.

e. Kepada Peneliti

Untuk peneliti lain dapat dijadikan referensi dan informasi awal untuk mengembangkan dan melaksanakan penelitian sejenis mengenai peran guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Kepada peneliti lain untuk bisa mengkaji dan meneliti ulang masalah ini, sebab hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan atau kekurangan. Hal ini dikarenakan semata-mata keterbatasan pengetahuan dan metodologi penulis, namun demikian semoga hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang* (2008). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Almaja Prawira, Purwa. (2012) *Psikologi Pendidikan*, (2012) Penerbit : Ar-rruz Media.
- Shambuan, Republika. (1997) 25 November Ngajenan, Mohammad. (1990) *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia* (Semarang, Dahara Prize)
- Salim, Petter dan Yenny Salim. (1991) *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta:Modern English Press)
- UU 1945 Nomer 14 Thn.2005, Pasal.1
- Fthurrahman Pupuh, M. Sobry Sutino. *Strategi Belajar Mengajar*.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. (Yogyakarta: Hikayat)
- Mulyasa, (2006). *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Thoifuri. (2008). *Menjadi Guru Inisiator*. (Semarang: Rasail Group)
- Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat).
- Undang-Undang Republik Indonesia (2009) No 74 Tahun 2009 Tentang Ketentuan Umum. Pasal 1 ayat 1. Tentang Pengertian Guru dan Dosen (Bandung: Fokusmedia, 2009).
- Ali, Muhammad. (1987). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo).
- Hamalik, Oemar. (2006). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara).
- Sumiati dan Asra. (2013). *Metode Pembelajaran*. Bandung : Wacana Prima.
- Winaryati, Eny (2014). *Evaluasi Supervisi Pembelajaran*, Yogyakarta : Graha Ilmu, hal.37.
- Supardan, Dandang. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta. Bumi Aksara.

Trianto.(2010). *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: PT Bumi Aksara).

Kurikulum 2013 SMP/MTs Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2013 www.dadangisn.com/2016/07/ki-dan-kd-pelajaran-kurikulum-2013.html?m=1, diakses pukul 08.02.

Sapriya. Pendidikan IPS. (2009). *Konsep dan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

Trianto.(2010) *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2010).

Aris, Suherman dkk. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan IPS (P.IPS)*.

Supardan, Dandang.(2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta. Bumi Aksara.

Supriadi, Dendi dan Rohmat Mulyana. (2011) *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).

Zamroni.(2003). *Meningkatkan Mutu Sekolah. Teori, Strategi dan Prosedur*, (Yogyakarta: PSAP).

Kasmadi, Hartono.(1996) *Model-Model dalam Pembelajaran Sejarah*. (Semarang: IKIP Semarang Press).

Irhan, Muhammad dan Novan Ardy Wiyani. (2015).*Psikologi Pendidikan Teori dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta : Arr-Ruzz Media.

Yusuf, Syamsul dan Nani M. Sugandhi. (2011).*Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Yusuf, Syamsul. (2012).*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Rosda.

Prawira, Purwa Almaja. (2012).*Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Penerbit : Ar-Ruzz Media.

Uno, Hamzah B. (2010). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

- Yusuf L.N, Syamsul dan Nani M Sugandhi. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Irham , Muhamad dan Novan Ardy Wiyani. (2015). *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Az-Za'balawi, M. Sayyid Muhammad. (2007). *Pendidikan Remaja Antara Ilmu Islam dan Jiwa*. Jakarta: Gema Insani.
- Nyanyu Khodijah. (2014) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Mashar, Riana. (2011). *Emosi nak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Mubayidh, Maknum (2010) cet ke 4. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. terj. Dari Adz-Dzaka'Al-Atifi wa ash-Shihhah Al-Athifiyah oleh Muhammad Muchosan Anasy. Jakarta : Pustaka Al-Kausar.
- Prawita, Purwa Atmaja (2017). *Psikologi Pendidikan* Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Nuryanti, Lusi. (2011). *Psikologi Anak*. Jakarta : Indeks Kencana. Aset ,Akhmad Muhaimin. *Mengembangkan Kecerdasan*.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi* 165 Jilid 1. Jakarta: PT Arga Tilanta.
- Azzet, Muhammad Muhaimin. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Bagi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT remaja rosdakarya
- Mustofa, Yasin. 2007. *Meningkatkan Perilaku Pengendalian Diri dan Rasa Empati atau Kasih Sayang pada Anak*. Yogyakarta: Sketsa.
- Suharsono.2004. *Akselarasi Intelegensi, Optimalkan IQ, EQ, SQ* Jakarta: Inisiasi.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Bukti Konsultasi Skripsi

Nama: Nur Qomariyah

NIM :16130035

Judul Skripsi: Peran Guru IPS Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional
Pada Siswa Kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang

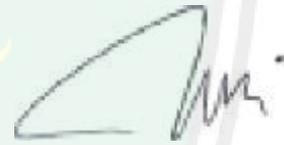
Dosen Pembimbing : Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag

NO	Tanggal/Bulan/Tahun	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1.	24 Februari 2020	Konsultasi langkah – langkah penelitian	
2.	04 Maret 2020	Konsultasi Pedoman Wawancara	
3.	18 Mei 2020	Konsultasi BAB IV-BAB VI	
4.	22 Mei 2020	Revisi bab IV data guru di olah dalam bentuk grafik dan ditambahi kesimpulan sementara di bagian akhir di per sub bagian paparan hasil penelitian.	

5.	04 Juni 2020	Revisi bab IV ditambahi dalam setiap sub bagian paparan hasil penelitian diberikan ringkasan dalam bentuk bagan untuk menunjukkan simpulan hasil paparan hasil penelitian. ACC	
----	--------------	---	---

Malang, 04 Juni 2020

Mengetahui, Ketua Jurusan



Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A
NIP. 197107012006042001

Lampiran 2 Biodata Mahasiswa



Nama : Nur Qomariyah

NIM : 16130035

Tempat Tanggal Lahir : Situbondo, 04 Juni 1998

Alamat Rumah : Des. Tenggir Tengah RT 01 RW 04, Kec. Panji Kab.
Situbondo

No. HP : 082362521849

Riwayat Pendidikan :

No	Pendidikan	Tahun Ajaran	Keterangan
1.	SDN 01 Tenggir	2004 – 2010	Lulus
2	SMPN 1 Panji	2010 – 2013	Lulus
3	SMA Nurul Jadid	2013 – 2016	Lulus

Lampiran 3 Bukti Surat Pengantar

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 562398 Faximile (0341) 532300 Malang
<http://fiki.uin-malang.ac.id>, email: fiki@uin-malang.ac.id

Nomor: *40* /Un.03.1/TL.00.1/02/2020 14 Februari 2020
Sifat: Penting
Lampiran: -
Hal: Izin Penelitian

Kepada
Yth. Ketua SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	Nur Qomariyah
NIM	16130035
Jurusan	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik	Genap - 2019/2020
Judul Skripsi	Peran Guru IPS dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional pada Siswa Kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang
Lama Penelitian	Februari 2020 sampai dengan April 2020 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surat Monev dit 26 Feb 20
Monev B. Sujah


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.,
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan
1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip

Lampiran 4 Bukti Surat Penelitian



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
Pimpinan Cabang Muhammadiyah Dau
SMP MUHAMMADIYAH 06 DAU MALANG
Intellectual and Religious Basic
STATUS : TERAKREDITASI "A"
NSS : 204051608141 / NDS : E18082006 / NPSN : 20517347
Jl. Margobasuki 48, Jetis Dau - Malang, Telp. (0341) 460972

SURAT KETERANGAN
Nomor : III.A/5.a/107/V1/2020

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala SMP Muhammadiyah 06 Dau - Malang, menerangkan bahwa :

Nama : NUR QOMARIYAH
NIM : 16130035
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Institusi : Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang

Telah melakukan penelitian pada tanggal 2 - 14 Maret 2020 di SMP Muhammadiyah 06 Dau dalam rangka untuk memenuhi tugas akhir (skripsi) dengan judul "*Peran Guru IPS dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional pada Siswa Kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang*"

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 4 Juni 2020
Kepala Sekolah
SMPM 6 DAU
WIS. (3111) 002149
408 MALANG
H. Khoirul Iskak Harahap, S.Pd.

Lampiran 5 Data Guru dan Siswa SMPM 06

Data Guru SMPM 06 Dau Malang

No	Nama	Tempat	L/P	Ijazah Tertinggi	Jabatan
	NIP	Tanggal Lahir		Tahun	
1.	Khoirul Iskak Harahap, S.Pd	Siringki Jae,	L	S-1 FKIP	
	NUPTK. 1848749650300	25 Agustus 1963		Biologi	Kepala Sekolah
	NIP-DPM. 02 0699 0005			1994	
2.	Dadang Sukmanto, S.Pd	Malang,	L	S-1 FKIP	
	NUPTK. 05507476482000 12	18 Februari 1969		Pend. Matematika	Guru
	NIP-DPM. 02 0696 003			1994	
3.	Alfan Ajizan, S.Pd	Malang,	L	S-1	
	NUPTK. 21447446442000 3	12 Agustus 1966		Bahasa Inggris	Guru
	NIP-DPM. 02 1101 0011			1994	

4.	Junari, S.Ag	Malang,	L	S-1 Tarbiyah	
	NUPTK. 77547556572000 02	22April 1977		Agama Islam	Guru
	NIP-DPM. 02 1102 0014			2001	
5.	M. Zaenuri, SP	Ponorogo	L	S-1	
	NUPTK. 08477486502000 52	15 Mei 1970		Peternakan	Guru
	NIP-DPM.02 0802 0013			1999	
6.	M. Ridwan, S.Pd	Malang,	L	S-1	
	NUPTK. 03517566582000 23	19 Juli 1978		Teknik Mesin	Guru
	NIP.			2002	
7.	Sayidul Ibad, S.Or, S.Pd	Lamongan	L	S-1	
	NUPK. 0708 0021	2 Juli 1982		Pend. Olah Raga	Guru
	NIP-DPM. 02 0708 0021			2008	
8.	Handry Arik Wijya	Malang	L	S-1 Sains	Guru
	NUPTK.				
	NIP.			2010	
9.	Puji Winoto	Malang	L	SMK	
	NUPTK.	1 April			Staf

		1997			Keamanan
	NIP.				Dan Kebersihan
10	Dra. Nurhayati	Malang	P	S-1 IKIP	
	NUPTK. 67527406443000 02	20 April 1962		Biologi	Guru
	NIP-DPM 02 1288 0001			1992	
11	Susiyanti, S.Pd	Lamongan	P	S-1 FKIP	
	NUPTK. 19607416423000 32	28 Juni 1963		Bahasa Indonesia	Guru
	NIP.			2007	
12	Komariyah, S.Pd	Malang,	P	S-I FKIP	
	NUPTK. 18487496503000 12	16 Mei 1971		Bahasa Indonesi	Guru
	NIP-DPM. 02 1195 0002			1993	
13	Sujiati, S.Pd	Malang	P	S-1 FMIPS	
	NUPTK. 72357556583000 03	3 September 1977		PEND. Geografi	Guru
	NIP-DPM. 02 1001 0010			2001	
14	Nungki Yane Fitri	Malang	P	S-1 FKIP	

	M, S.Pd				
	NUPTK. 19617626643000 12	29 Juli 1984		Pend. Pancasila dan Kewargane garaan	Guru
	NIP-DPM. 02 0708 0021			2008	
15	Anis Ulipah, S.Pd	Malang,	P	S-1 FKIP	
	NUPTK.	3 April 1982		Pend. Bahasa Inggris	Guru
	NIP-DPM. 02 0709 0024			2007	
16	Erik Eko Prilyantin, S.Pd	Malang,	P	S-1 FKIP	
	NUPTK. 37477446463000 52	15 April 1966		Pend. Bahasa Sastra Indonesia	Guru
	NIP.			2009	
17	Retno Ika Wulansari	Malang,	P	S-1 FKIP	
	NUPTK.	20 November 1989		Pend. Matematik a	Guru
	NIP.				
18	Reni Oktavianti, S.Pd	Malang,	P	S-1	
	NUPTK.			Pend.	Guru

				Bahasa Indonesia	
	NIP.				
19	Titah Setyorahayu	Malang,	P	SMK	
	NUPTK. 20337596630005 3	1 Juli 1981		Bisnis dan Managemen t	Ka TU
	NIP-DPM. 10 0400 0001				
20	Rina Wati	Malang,	P	SMK	
	NUPTK.	7 Agustus 1987		Pekerjaan Sosial	Staf TU
	NIP.			2005	
21	Anis Wijayanti	Malang,	P	SMK	
	NUPTK.	7 Desember 1990		Adminstras i Perkantora n	Staf TU
	NIP.			2008	
22	Ari Hariyanti	Malang,	P	SMK	
	NUPTK.	4 Februari 1992		Akuntansi	Staf TU
	NIP.			2009	

Data Siswa SMPM 06 Dau Malang**Kelas VII**

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
VIIA	14	18	32
VIIIB	17	16	33
VIIIC	13	14	27
Jumlah	44	48	92

Kelas VIII

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
VIIIA	12	15	27
VIIIB	12	17	29
VIIIC	14	14	28
Jumlah	38	46	84

Kelas IX

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
IXA	8	17	25
IXB	10	12	22
IXC	9	14	23
Jumlah	27	43	70

Lampiran 6 Pedoman Wawancara

No	Informan	Aspek	Pertanyaan
1.	Kepala Sekolah	Kecerdasan Emosional serta faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang bapak ketahui tentang kecerdasan emosional? 2. Bagaimana peran bapak dalam mengembangkan kecerdasan emosional? 3. Bagaimana program dan konsep bapak dalam mengembangkan kecerdasan emosional? 4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional? 5. Apa saja faktor penghambat dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional? 6. Bagaimana respon bapak ketika mengajar jika ada permasalahan di kelas yang berkaitan dengan kecerdasan emosional? 7. Kurikulum apa yang dipakai di sekolah ini? 8. Apakah ada tambahan kurikulum atau tambahan pelajaran yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan emosional?

2.	Guru IPS	<p>Peran guru IPS serta faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang ibu ketahui tentang kecerdasan emosional? 2. Bagaimana peran ibu sebagai guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII? 3. Bagaimana respon ibu ketika menemukan suatu permasalahan dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII? 4. Bagaimana program dan konsep ibu sebagai guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII? 5. Apa aja faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII? 6. Apa saja faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII? 7. Karakter apa saja kah yang harus dimiliki guru IPS dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII?
----	----------	---	--

			8. Langkah-langkah apa saja kah yang ibu lakukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII?
3.	Siswa Kelas VII	Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah adik belum mampu mengontrol emosi? Apa faktor penyebabnya jika belum mampu mengontrol emosi? Bagaimana caranya agar mampu mengontrol emosinya! 2. Apakah adik lebih mudah tersinggung? Apa faktor penyebabnya jika lebih mudah tersinggung? Bagaimana caranya agar tidak mudah tersinggung! 3. Apakah adik memiliki sensitif yang lebih tinggi/egois? Apa faktor penyebabnya jika memiliki sensitif yang lebih tinggi/ egois? Bagaimana caranya agar tidak memiliki sensitif yang lebih tinggi/egois! 4. Apakah adik lebih mudah terpengaruh? Apa faktor penyebabnya jika lebih mudah terpengaruh? Bagaimana caranya agar tidak mudah terpengaruh!

			<p>5. Apakah adik memiliki sensitif yang lebih tinggi/egois? Apa faktor penyebabnya jika memiliki sensitif yang lebih tinggi/ egois? Bagaimana caranya agar tidak memiliki sensitif yang lebih tinggi/egois!</p> <p>6. Apakah adik memiliki rasa kurangnya percaya diri ketika di suruh maju untuk menjelaskan materi? Apa faktor penyebabnya jika memiliki rasa kurangnya percaya diri ketika di suruh maju untuk menjelaskan materi? Bagaimana caranya agar memiliki rasa percaya diri ketika di suruh maju untuk menjelaskan materi!</p> <p>7. Apakah adik memiliki rasa kurangnya tanggung jawab ketika ada tugas? Apa faktor penyebabnya jika memiliki rasa kurangnya tanggung jawab ketika ada tugas? Bagaimana caranya agar memiliki rasa tanggung jawab ketika ada tugas!</p> <p>8. Apakah adik tidak dapat memecahkan suatu masalah</p>
--	--	--	--

			<p>dan tidak memiliki rasa empati dan simpati? Apa faktor penyebabnya jika tidak dapat memecahkan suatu masalah dan tidak memiliki rasa empati dan simpati? Bagaimana caranya agar dapat memecahkan suatu masalah dan memiliki rasa empati dan simpati!</p>
--	--	--	---



Lampiran 7 Dokumentasi



Gambar 1 : Wawancara dengan Kepala Sekolah



Gambar 2 : Wawancara dengan Guru IPS 1



Gambar 3 : Wawancara dengan guru IPS 2

پوستخانه
PUSAT PERPUSTAKAAN